

# **KETIKA GURU MENULIS**

**Anis Fauzi Cecep  
Nikmatullah**



# **KETIKA GURU MENULIS**

2025 I 00600

**Penulis:**

Anis Fauzi I Cecep Nikmatullah

**ISBN : 978-623-457-195-0**

**Editor:**

Abdul Rosid, SE.,M.Hum.

**Desain Sampul**

Lukas Liani, S.Psi.

**Layout**

Asep Nugraha, S.Hum.

Cetakan Pertama Juli 2025

ix+ 148 hlm ; 14.8 x 21 cm

**Penerbit**

Yayasan Pendidikan dan Sosial

Indonesia Maju (YPSIM) Banten

Kavling Aji Said – Muntil Permai

Blok A.12 Lingkungan Muntil

Kota Serang Provinsi Banten

E-mail: [Ypsimbanten@gmail.com](mailto:Ypsimbanten@gmail.com)

Website : [www.ypsimbanten.com](http://www.ypsimbanten.com)

WhatsApp: 0815 9516 818

ANGGOTA IKAPI No. 039/BANTEN/2020

(IKATAN PENERBIT INDONESIA)

*Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang Dilarang  
mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
dalam bentuk apapun juga tanpa izin tertulis dari Penulis dan  
Penerbit*

**KATA SAMBUTAN**  
**KETUA DEWAN PENDIDIKAN PROVINSI**  
**BANTEN**

**A** *lhamdulillah* puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan inayah-Nya. Shalawat dan salam yang tak terhingga kepada Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan pengikutnya.

Kami sangat senang dan mengapresiasi terbitnya “Ketika Guru Menulis”. Buku ini begitu memikat; penulisnya tidak bermaksud menggurui, justru menampilkan perjalanan kreatifnya dalam dunia kepenulisan guru.

Pembahasan dalam buku ini diawali dengan analisis yang sangat argumentatif dan sudah tidak asing lagi di kalangan guru; mulai dari tugas guru sebagai pengajar dan pendidik, berbagai pengalaman mengajar, pembinaan kegiatan ekstrakurikuler, pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran, hingga pengalaman dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran.

Setelah meyakinkan para guru untuk menikmati merangkai kata, buku ini menjelaskan cara mempertahankan kebiasaan menulis. Akhir setiap subbab merinci peran tradisi menulis sebagai kunci kesuksesan guru di masa depan. Penjelasan mendalam ini dapat menyalakan semangat membara dalam diri

setiap guru, mendorong mereka untuk mulai menulis demi kemajuan dan pengembangan diri mereka sendiri.

Dampaknya, buku ini lebih dari sekadar panduan bagi pengajar. Tujuannya adalah membimbing mereka untuk merangkai kata, dari hal yang mungkin dianggap lumrah sampai mereka merasa “kecanduan” menulis. Sudut pandang ekstrinsik dan dimensi literasi memperlihatkan keunggulan penulisnya di dunia kepenulisan. Akan tetapi, pemahaman intrinsik tentang cara menulis yang renyah dan sarat pengetahuan juga dijabarkan. Gaya bertuturnya sedikit menantang, yang berpotensi mendorong para pembaca untuk aktif dalam kegiatan literasi: membaca lebih banyak, lalu segera menulis.

Mudah-mudahan, buah karya luar biasa selanjutnya akan tetap terwujud dari pena penulis buku ini. Harapannya, buku ini dapat membekali rasa percaya diri dalam menulis, baik bagi rekan-rekan guru, ataupun khalayak luas yang membacanya. Teristimewa, semoga buku ini menjadi rujukan berharga bagi para mahasiswa di lingkungan kampus.

*Serang, 28 Juli 2025*

**Prof. Dr. H. Yudi Juniardi, M.Pd**

## Prakata Penulis

**P**uji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT. Atas karunia dan hidayah-Nya, akhirnya proses penulisan buku “Ketika Guru Menulis” dapat diselesaikan dengan baik.

Betul sekali, dalam ranah keterampilan, kepiawaian menulis menempati posisi krusial dalam ranah kemampuan berbahasa. Oleh karena itu, tidak semua orang dikaruniai bakat alamiah untuk merangkai kata. Meski begitu, sebagai sebuah keahlian, menulis sebenarnya bisa diasah. Ingat, setiap guru yang baru merintis kariernya pasti harus menyelesaikan karya tulis ilmiah, minimal skripsi, sebelum akhirnya diangkat menjadi guru.

Hal ini menunjukkan bahwa setiap guru sejatinya memiliki pengalaman dalam menulis. Dengan demikian, alasan “tidak punya bakat menulis” kurang tepat, apalagi bagi seorang guru. Perlu ditegaskan, menurut saya menulis bukanlah tugas utama seorang guru.

Ketika guru berkarya dengan pena, mereka memiliki kekuatan untuk mengabadikan ilmu pengetahuan bagi generasi mendatang. Melalui tulisan, kecerdasan diasah, imajinasi dikembangkan, dan standar pengajaran pun meningkat. Tak hanya itu, tulisan menjadi cermin diri sendiri, tempat guru mengkaji cara mengajar, lalu menemukan solusi yang lebih efektif. Guru dapat

mengabadikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya dalam bentuk tulisan, seperti artikel, buku, atau jurnal. Hal ini dapat menjadi warisan bagi generasi mendatang dan membantu orang lain untuk belajar.

Proses menulis membantu guru mengasah kecerdasannya untuk mengorganisasikan pikiran, menyusun gagasan, dan menyampaikan informasi dengan jelas dan terstruktur. Menulis mendorong guru untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam menemukan solusi atas masalah yang dihadapi di kelas. Melalui menulis, guru dapat merenungkan pengalaman mengajarnya, mengevaluasi metode pengajaran yang telah digunakan, dan menemukan cara untuk meningkatkan kualitas pengajaran.

Sebagai refleksi diri, buku ini merupakan sarana yang memungkinkan guru untuk menulis sambil merenungkan pengalaman mereka di kelas, mengevaluasi metode pengajaran, dan menemukan hal-hal yang perlu ditingkatkan serta melestarikan setiap pengetahuan sebagai warisan bagi generasi mendatang. Jangan sampai terkesan lucu, di mana dikatakan bahwa guru harus mencerdaskan bangsa, tetapi guru enggan menulis dengan dalih tidak memiliki bakat menulis.

Harapannya, menulis dapat membantu siswa belajar lebih baik dalam mengorganisasikan ide, mengomunikasikannya secara koheren, dan yang terpenting, dapat meningkatkan keterampilan belajar mereka.

Akhirnya, kami sampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, hingga terwujudnya buku ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberkahi langkah kita dan menjadi kekuatan menuju generasi emas 2045.

*Serang, 1 Agustus 2025*

Penulis

## DAFTAR ISI

Kata Sambutan	i
Prakata Penulis	iii
Daftar Isi	vi
<b>PENDAHULUAN</b>	1
A. Tugas Guru sebagai Pengajar	1
B. Tugas Guru sebagai Pendidik	3
C. Pengembangan Tugas Guru	10
1. Pembina Ekstrakurikuler	21
2. Menulis Rencana Pembelajaran	25
3. Menulis Rapor Pendidikan	30
<b>SELUK BELUK PENGALAMAN MENGAJAR</b>	36
A. Sebelum Mengajar	37
B. Selama Mengajar	39
C. Setelah Mengajar	43
<b>SELUK BELUK PENGALAMAN MENDIDIK</b>	52
A. Sebelum Mendidik	56
B. Selama Mendidik	58
C. Setelah Mendidik	61
<b>SELUK BELUK PENGALAMAN MEMBINA KEGIATAN EKSTRAKURIKULER</b>	67
A. Ekstra Kurikuler Bidang Pengembangan Ilmu Pengetahuan	67
B. Ekstra Kurikuler Bidang Keolahragaan	72
C. Ekstra Kurikuler Bidang Pengembangan Seni dan Budaya	75

<b>SELUK BELUK PENGALAMAN MEMBUAT RENCANA PEMBELAJARAN</b>	79
A. Membuat Rencana Pembelajaran secara Manual dan Mandiri	80
B. Membuat rencana pembelajaran Berdasarkan Contoh yang Sudah Ada	88
C. Membuat Rencana Pembelajaran Berdasarkan Rekayasa dari Contoh yang Sudah Ada	98
<b>SELUK BELUK PENGALAMAN MENGISI E-RAPOR</b>	102
A. Pengisian e-Rapor secara Manual	104
B. Pengisian e-Rapor secara <i>Online</i>	106
C. Pengisian e-Rapor secara Rekayasa	110
<b>SELUK BELUK UPAYA MEMPERTAHANKAN TRADISI MENULIS</b>	114
A. Menulis hal-hal yang Sudah Dikerjakan	115
B. Mengerjakan hal-hal yang Sudah Ditulis	119
C. Merenungkan (Menyimak) Hal-hal yang Sudah Ditulis dan Sudah Dikerjakan	124
<b>TRADISI MENULIS DAN MASA DEPAN GURU</b>	130
A. Menulis tentang Pengembangan Profesi Keguruan	132
B. Menulis tentang Masa Depan Keluarga Guru	38
C. Hikmah Sosial-Budaya-Ekonomi menjadi Guru Penulis	142
Daftar Pustaka	149
Tentang Penulis	161



# **Pendahuluan**

## **A. Tugas Guru sebagai Pengajar**

Sebagai pengajar (instruksional), guru merancang rencana pembelajaran, kemudian menjalankan program yang telah dirancang. Setelah program selesai, guru melakukan evaluasi. Diharapkan guru memiliki pengetahuan yang mendalam tentang bidang studi yang diajarkannya, agar penyampaiannya kepada siswa dapat berjalan dengan efektif.

Seorang guru dalam kapasitasnya dituntut untuk menguasai secara menyeluruh seluk-beluk materi pelajaran yang akan disampaikan. Selain itu, ia juga harus terampil dalam merancang dan menerapkan strategi serta metode pembelajaran yang efektif untuk menyampaikan isi materi tersebut. Lebih dari itu, guru perlu memiliki kemampuan dalam menentukan instrumen penilaian yang tepat untuk mengukur prestasi belajar siswa, memahami tata kelola kelas, dan memiliki pengetahuan dasar tentang dunia pendidikan secara umum.

Oleh karena itu, guru mengemban banyak tugas dalam kegiatan belajar mengajar bersama siswa. Memiliki kedudukan yang krusial dalam dunia pendidikan, guru harus mampu membangkitkan minat belajar siswa. Peran guru meliputi segala bentuk peran serta guru

dalam mengajar dan membina siswa agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Peran guru juga dapat merujuk pada tanggung jawab guru yang telah dijelaskan di atas, misalnya membimbing, mendidik, mengajar, dan lain-lain.

Menurut Prey Katz, peran guru diuraikan sebagai komunikator, sahabat yang memberi nasihat, motivator, sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam mengembangkan sikap dan perilaku serta nilai-nilai orang yang menguasai materi yang diajarkan.<sup>1</sup>

Hal ini menandakan bahwa guru ibarat orang yang banyak bicara, teman curhat, tempat meminta nasihat, sumber dorongan yang menimbulkan semangat, pemberi motivasi untuk terus maju, pembimbing dalam pembentukan kepribadian dan nilai-nilai, dan juga sosok yang benar-benar memahami materi yang diajarkan.

Dengan demikian, guru memegang peranan yang sangat penting, karena kehadirannya sangat erat kaitannya dengan capaian dan mutu pendidikan. Guru merupakan sosok yang harus mampu menjabarkan dan menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum, kemudian mentransformasikannya kepada peserta didik melalui proses belajar mengajar.

Hal ini sebagaimana menurut Donni Juni Priansa, kurikulum disampaikan kepada siswa melalui guru

---

<sup>1</sup> Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid 19*, Ed. 1 (Serang: 3M Media Karya Serang, 2020), 7.

sehingga memberikan dampak yang efektif kepada siswa selama proses pembelajaran. Padahal, guru merupakan perwujudan nyata kurikulum di kelas bagi siswa.<sup>2</sup> Oleh karena itu peran guru disini sangat penting dalam dunia pendidikan, dari merancang kegiatan pembelajaran, menentukan strategi dan model pembelajaran serta mampu menjadikan kelas nyaman aman dan berpihak pada siswa.

## **B. Tugas Guru sebagai Pendidik**

Guru merupakan pendidik, yang menjadi figur, panutan, dan jati diri bagi siswa dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru sudah seharusnya memiliki standar kualitas diri tertentu, yang meliputi tanggung jawab, kharisma, kemandirian, dan kedisiplinan. Terkait tanggung jawab; guru harus mengetahui dan memahami nilai, moral, dan kaidah sosial, serta berupaya untuk bersikap dan bertindak selaras dengan nilai dan kaidah tersebut. Guru juga dituntut untuk bertanggung jawab atas segala tindakannya dalam proses pembelajaran di sekolah, maupun dalam pergaulan sosial.

Berbicara mengenai kharisma, menurut Imron Fauzi, guru harus memiliki keunggulan dalam perwujudan nilai- nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan kecerdasan dalam kepribadiannya, serta memiliki keunggulan dalam

---

<sup>2</sup> Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesioanlisme Guru*, Edisi 2 (Bandung: Alfabeta, 2018), 79.

pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan keahlian yang dikembangkannya.<sup>3</sup>

Oleh karena itu, tanggung jawab guru sebagai pendidik meliputi mengajar, membimbing, memberi pengarahan, melatih, menguji, serta menilai dan mengevaluasi siswa. Selain itu, guru juga berfungsi sebagai panutan dan contoh bagi siswa. Pada hakikatnya, guru sebagai pendidik bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran berupa pengetahuan dan keterampilan kepada siswa, tetapi juga berkewajiban untuk melatih, membimbing, dan memberi pengarahan kepada siswanya agar memiliki perilaku yang baik dan mampu berpikir secara cerdas.

Moh. Uzer Usman, dalam karyanya yang berjudul “Menjadi Guru Profesional”, telah menguraikan makna mendidik. Ia berpendapat, mendidik sama dengan mewariskan dan menumbuhkan nilai-nilai kehidupan.<sup>4</sup> Dengan demikian, bila arti guru dikaitkan dengan arti mendidik yang telah disebutkan, maka pengertian “guru sebagai pendidik” adalah orang yang pekerjaannya mengarahkan, membimbing, mengajar, memelihara, dan melatih peserta didik dengan tujuan agar peserta didik dapat memiliki pengetahuan, akhlak terpuji, dan kecerdasan dalam berpikir.

---

<sup>3</sup> Imron Fauzi, *Etika Profesi Keguruan*, ed. Khairul Umam, Cet. II (Jember: IAIN Jember Press, 2018), 81.

<sup>4</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Cet. 29 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 7.

Dengan kata lain, guru sebagai pendidik adalah orang yang bertugas selain memberikan pelajaran berupa ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik, juga sekaligus melatih, membimbing dan mengarahkan peserta didiknya agar dapat berakhlak mulia dan berpikir secara cerdas.

Selain itu, Ahmad Tafsir dalam pandangannya tentang ciri-ciri guru, beliau mengemukakan bahwa ciri- ciri guru adalah sayang kepada siswa, suka memberi nasihat, suka memberi peringatan, suka melarang siswa dari perbuatan yang tidak baik, bijak dalam memilih bahan ajar yang sesuai dengan lingkungan siswa, menghargai pelajaran lain yang tidak menjadi fokusnya, bijak dalam memilih bahan ajar, mengutamakan pemikiran dan ijtihad, jujur dalam ilmu, dan adil.<sup>5</sup>

Seorang pendidik bukan hanya sekedar penyampai ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) yang dimiliki oleh siswa. Lebih dari itu, tanggung jawabnya adalah membantu membangun watak dan karakter peserta didik, agar mereka menjadi sosok yang lebih dewasa. Terakhir, tujuannya adalah agar memiliki kecerdasan (intelektual, emosional, dan spiritual) yang utuh, lebih dewasa, dan bertanggung jawab. Terkait hal tersebut,

H.M. Arifin menegaskan bahwa sebagai seorang guru, guru mampu menempatkan diri sebagai pembimbing dan

---

<sup>5</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet. 10 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 84.

pembina dalam memajukan bakat dan kemampuan siswa hingga ke puncak yang maksimal.<sup>6</sup>

Guru dalam perspektif Islam merupakan profesi yang sangat dijunjung tinggi, karena pendidikan merupakan pokok utama dalam Islam. Nabi Muhammad sendiri sering disebut sebagai pendidik umat manusia.<sup>7</sup> Bagi Islam, seorang guru tidak hanya harus menjadi guru, tetapi juga pendidik. Oleh karena itu, dalam Islam, seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena telah memenuhi syarat ilmu dan akademis, tetapi yang lebih penting lagi, ia harus memiliki akhlak mulia dan terpuji.

Seorang guru yang senantiasa membalut dirinya dengan akhlak mulia dan terpuji, hampir dapat dipastikan semua siswa yang menjadi muridnya akan merasa senang dan menghargainya. Sebaliknya jika seorang guru memiliki akhlak yang buruk, maka siswanya akan tidak menyukai dan menjauhinya, bahkan bisa menjadi salah satu penyebab timbulnya gangguan mental (*sindrom*) pada diri siswanya yang dikenal dengan istilah *school phobia*.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan: Islam Dan Umum*, Cet. 3 (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 163.

<sup>7</sup> Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim Pendidikan Islam*, Cet. 1 (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), 167.

<sup>8</sup> School phobia adalah penyakit kejiwaan menghindari sekolah karena adanya tekanan emosi, perasaan takut dan cemas menghadapi sekolah. Mereka biasanya merasa bersalah dengan meninggalkan sekolah dan rasa bersalah ini membuat mereka semakin tertekan. Lihat Sutarimah Ampuni dan Budi Andayani, "Memahami Anak dan Remaja dengan Kasus Mogok Sekolah: Gejala,

Terkait dengan hal tersebut, Zakiah Daradjat mengemukakan beberapa akhlak yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru, antara lain; mencintai kedudukannya sebagai guru, berlaku adil kepada seluruh siswa, bersikap tenang dan sabar, memiliki kewibawaan, berpenampilan ceria, bersikap manusiawi, bekerja sama dengan sesama guru, dan bekerja sama dengan masyarakat luas.<sup>9</sup>

Akhlak guru yang dikemukakan di sini merupakan semacam kode etik bagi guru dalam melaksanakan sembilan macam kode etik guru Indonesia, antara lain:<sup>10</sup>

1. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila;
2. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional;
3. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan;
4. Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar;

---

Penyebab, Struktur Kepribadian, Profil Keluarga, dan Keberhasilan Penanganan,” *Jurnal Psikologi* 34, no. 1 (2007), 56.

<sup>9</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Ed. 1; Cet. 8 (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 41-42.

<sup>10</sup> Mohamad Surya, *Percikan Perjuangan Guru*, Cet. 1 (Semarang: Aneka Ilmu, 2009), 2.

5. Guru memelihara hubungan baik dengan orangtua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta rasa tanggung jawab terhadap pendidikan;
6. Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya;
7. Guru memelihara hubungan profesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial
8. Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian;
9. Guru melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Dapat dirumuskan bahwa guru sebagai pendidik, selain mampu mentransfer ilmunya kepada peserta didik yang dihadapinya, juga harus memiliki kode etik dalam bersikap. Pola sikap atau perilaku guru menurut pandangan Soetjipto dan Rafli Kosasi sesuai dengan sasarannya, yaitu sikap profesional guru terhadap peraturan perundang-undangan organisasi profesi, rekan sejawat, peserta didik, tempat kerja, pimpinan, dan pekerjaan.<sup>11</sup>

Oleh karena itu, tugas seorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu pengetahuan. Akan tetapi, yang lebih

---

<sup>11</sup> Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, Cet. 1 (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 34-35.

krusial adalah membentuk karakter dan jati diri anak didiknya, dengan merujuk pada nilai-nilai dan ajaran Islam. Sehingga dalam perspektif Islam, seorang guru merupakan pusat ilmu pengetahuan sekaligus panutan akhlak. Ia merupakan sosok yang patut ditiru, baik dari segi wawasan keilmuan maupun keluhuran akhlaknya, sehingga anak didiknya senantiasa berusaha meniru perbuatannya. Perpaduan antara kepemimpinan akhlak dan penguasaan ilmu pengetahuan dalam diri seorang guru dapat menjaga anak didiknya dari kemungkinan terjadinya konflik batin.

Sebagai pendidik profesional, peran utama guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa dalam pendidikan formal. Demikian kata Karwati & Priansa, guru merupakan fasilitator utama di tingkat sekolah yang bertugas menggali, mengembangkan, mengoptimalkan potensi siswa agar menjadi bagian dari masyarakat yang beretika.<sup>12</sup> Guru merupakan pelaku utama dalam memberikan pendidikan kepada siswa, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga membantu dalam mengembangkan keterampilan dan nilai-nilai yang dibutuhkan siswa.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa Pendidik

---

<sup>12</sup> Euis Karwati et al., *Manajemen Kelas (Classroom Management): Guru Profesional Yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan Dan Berprestasi*, Cet. 1 (Bandung: Alfabeta, 2019), 65.

adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, memberikan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada pendidikan tinggi.<sup>13</sup>

Guru adalah garda terdepan dalam dunia pendidikan, memikul tanggung jawab atas mutu generasi masa depan. Dapat dibilang, guru adalah faktor krusial dalam pencapaian sukses pendidikan bagi para siswa. Tetapi, peran guru bukan hanya sebagai penyalur ilmu pengetahuan ke siswa saja. Guru juga berperan sebagai pendorong semangat, agar siswa termotivasi meraih prestasi belajar yang membanggakan.<sup>14</sup> Oleh karena itu, proses pendidikan dan pengajaran memerlukan guru yang berkualitas. Artinya, selain menguasai materi pelajaran dan teknik mengajar, guru juga harus memahami dasar-dasar pendidikan.

### **C. Pengembangan Tugas Guru**

Pengembangan tugas guru adalah proses peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru untuk dapat melaksanakan tugasnya secara lebih efektif dan

---

<sup>13</sup> Presiden RI, “Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional” (2003), LN.2003/NO.78, TLN NO.4301, LL SETNEG: 37 HLM.

<sup>14</sup> Elly Manizar, “Peran Guru Sebagai Motivator dalam Belajar,” *Tadrib* Vol. 1 (2015), 178.

efisien, serta untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman. Pengembangan tugas guru mencakup berbagai aspek, seperti peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap guru.

Guru yang hebat adalah guru yang kompeten dalam hal metodologi pembelajaran dan pengetahuan ilmiah. Hubungan antara keduanya tercermin dalam kinerja mereka selama transformasi pembelajaran. Dalam konteks transformasi pembelajaran ini, guru harus memiliki kompetensi untuk mengelola kelas, siswa, dan interaksi sinergis mereka.<sup>15</sup>

Seorang guru harus peka dan tanggap terhadap transformasi, inovasi, ilmu pengetahuan dan teknologi yang senantiasa berkembang seiring dengan tuntutan masyarakat dan perubahan zaman.<sup>16</sup> Di sinilah peran guru, mereka harus senantiasa mengembangkan cakrawala ilmu pengetahuan dan meningkatkan mutu pendidikannya. Tujuannya agar materi yang disampaikan kepada anak didiknya tidak terlalu jauh tertinggal dengan perkembangan kebutuhan zaman.

Namun, kenyataan saat ini banyak guru yang tidak profesional dalam menjalankan tugasnya. Tidak sedikit guru yang mengajarkan materi pelajaran yang tidak

---

<sup>15</sup> Sudarwan Danim, *Profesi Kependidikan*, Cet. 5 (Bandung: Alfabeta, 2015), 5.

<sup>16</sup> Candra Wijaya, Suhardi, dan Amiruddin, *Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru*, Edisi 1 (Medan: Umsu Press, 2023), 8.

sesuai dengan spesialisasi keilmuannya. Alasannya, untuk mengisi jam belajar yang kosong, atau berbagai alasan lainnya. Seringkali, metode mengajar yang digunakan guru saat mengajar hanya itu-itu saja, tidak disesuaikan dengan substansi pembelajaran dan kondisi psikologis siswa.

Terhitung sejak 1 Januari 2025, guru sudah bisa mulai mengisi Pengelolaan Kinerja 2025, termasuk komponen Pengembangan Kompetensi. Guru dapat menyusun Pengembangan Kompetensi dengan syarat Kepala Sekolah telah memulai Pengelolaan Kinerja periode tahun 2025. Jika Kepala Sekolah belum memulai, maka guru belum bisa mengisi komponen Pengembangan Kompetensi di Pengelolaan Kinerja 2025 miliknya.

Pengembangan Kompetensi Guru terdiri dari empat, yaitu pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Berikut aspek-aspek pengembangan tugas guru: *Pertama*, Peningkatan Kompetensi Pedagogik. Kompetensi pedagogik secara umum mencakup kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang berpusat pada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Undang-undang yang terkait dengan kompetensi pedagogik guru adalah Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Undang-undang ini menetapkan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran siswa. Kompetensi ini mencakup pemahaman tentang

dasar-dasar pendidikan, pemahaman siswa, pengembangan kurikulum, desain pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Kemampuan ini berpusat pada pembelajaran eksekutif, meliputi pengorganisasian program belajar mengajar, pengawasan proses belajar mengajar, dan penilaian.<sup>17</sup>

Kompetensi pedagogik guru adalah kemampuan guru untuk mengawasi pembelajaran siswa. Hal ini meliputi (1) pengetahuan akademik atau pembelajaran dasar; (2) pembelajaran siswa; (3) penyempurnaan program/jadwal pembelajaran; (4) perencanaan pembelajaran; (5) penerapan pembelajaran yang informatif dan intuitif; (6) pemanfaatan kemajuan pembelajaran; (7) penilaian hasil pembelajaran; dan (8) membantu siswa mengembangkan kemampuan mereka yang sebenarnya.<sup>18</sup> Kualitas guru harus di atas rata-rata karena kemampuan pedagogik mereka yang kompleks. Oleh karena itu, kompetensi pedagogik, yaitu keahlian guru dalam mengelola proses belajar mengajar, merupakan kompetensi yang sangat spesifik yang membedakan profesi guru dengan profesi lainnya.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Rina Febriana, *Kompetensi Guru*, ed. Bunga Sari Fatmawati, Edisi 1 (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 9-10.

<sup>18</sup> Ni Nyoman Perni, "Kompetensi Pedagogik sebagai Indikator Guru Profesional," *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 2 (2019): 182.

<sup>19</sup> Diana Widhi Rachmawati et al., *Teori dan Konsep Pedagogik*, ed. Andri Kurniawan dan Irma Irayanti (Cirebon: Insania, 2021), 28.

Trianto memaparkan beberapa komponen kompetensi pedagogik seorang guru, antara lain: (1) menguasai karakteristik siswa dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional dan intelektual; (2) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; (3) mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu; (4) menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik; (5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran; (6) memfasilitasi pengembangan potensi siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki; (7) berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan siswa; (8) menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar; (9) memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran; (10) melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.<sup>20</sup>

Oleh karena itu, ada beberapa aspek krusial yang perlu dianalisa dari kompetensi pedagogik guru, yaitu memanfaatkan prinsip-prinsip pengembangan kognitif dalam hal ini berarti guru harus mampu memahami karakteristik siswa, kemudian melaksanakan pembelajaran, yaitu guru harus mampu memberikan

---

<sup>20</sup> Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan*, Edisi 1 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 54.

kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, berdebat, dan sebagainya dalam proses pembelajaran.

*Kedua*, Peningkatan Kompetensi Kepribadian. Kompetensi kepribadian guru tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membina dan membimbing anak didik. Sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil idola, seluruh kehidupannya adalah figur yang paripurna.

Dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru, Bab II tentang Kompetensi dan Sertifikasi, Pasal 3 ayat (5)16, kompetensi kepribadian sebagaimana yang dimaksud pada ayat (2) sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, arif dan bijaksana, demokratis, mantap berwibawa, stabil, dewasa, jujur, sportif, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, serta mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.<sup>21</sup>

Sistem pendidikan yang tidak didukung oleh guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik, hanya akan menghasilkan manusia yang pintar tetapi bukan manusia yang baik.<sup>22</sup> Di Indonesia sendiri banyak sekali orang-orang yang pintar, bahkan sangat pintar, mereka

---

<sup>21</sup> Zainal Aqib, *Menjadi Guru Professional Berstandar Nasional*, Cet. 1 (Bandung: Yrama Widya, 2009), 60-61.

<sup>22</sup> Siti Suwadah Rimang, *Meraih Predikat Guru dan Dosen Paripurna*, Cet. 1 (Bandung: Alfabeta, 2011), 16.

bisa melakukan apa saja dengan kepintarannya, tanpa peduli apakah itu merugikan orang lain atau tidak, yang penting itu bermanfaat bagi dirinya. Orang-orang itu adalah *output* dari pendidikan.

Jadi seolah-olah pendidikan juga terlibat dalam memberdayakan orang-orang pintar tetapi menghancurkan negara. Hal ini tentu bertolak belakang dengan fungsi pendidikan, yaitu mencetak generasi yang berguna bagi lingkungan sekitar. Seharusnya pendidikan mencetak orang-orang yang pintar dan juga orang-orang yang baik.

Kepribadian seorang guru merupakan modal dasar bagi guru dalam melaksanakan tugas mengajarnya secara profesional, karena kegiatan pendidikan pada dasarnya merupakan komunikasi personal antara guru dengan peserta didik.

Hakikat kepribadian seorang guru semuanya bermuara pada diri batin pribadi guru tersebut. Beberapa kompetensi lainnya yaitu kompetensi pedagogik, sosial dan profesional pada akhirnya akan lebih ditentukan oleh kepribadian yang dimilikinya.<sup>23</sup>

Penampakan kepribadian seorang guru akan lebih berpengaruh terhadap minat dan semangat anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan prestasi.

---

<sup>23</sup> Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan Dan Pengajaran*, Cet. 3 (Jakarta: Hidakarya Agung, 2006), 72.

*Ketiga*, Peningkatan Kompetensi Sosial. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan. Kompetensi sosial seorang guru merupakan kemampuan yang menunjang pelaksanaan tugasnya sehari-hari. Hal ini dikarenakan secara fungsional, tugas mengajar merupakan tugas yang berhubungan dengan manusia, bukan barang atau materi yang statis.

Sebagaimana yang tercantum dalam Undang- Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 10 ayat 1, kompetensi sosial merupakan kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Guru yang memiliki keterampilan sosial dalam berkomunikasi secara efektif dengan siswa biasanya memiliki perbendaharaan kata yang luas. Dalam perannya sebagai pembimbing, guru perlu memberikan informasi secara jelas, mendorong keterlibatan aktif siswa, dan tidak mengabaikan tanggung jawabnya.

Suharsimi menyatakan bahwa kompetensi sosial berarti bahwa guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi sosial dengan siswa, sesama guru, kepala sekolah dan masyarakatnya.<sup>24</sup> Sehingga di dalam kelas,

---

<sup>24</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 239.

guru memiliki tugas untuk mendorong semangat belajar siswa dan menjadi sosok yang diharapkan. Keterampilan berkomunikasi merupakan dasar untuk menerapkan keterampilan sosial.

Berdasarkan pendapat Arikunto di atas, kompetensi sosial guru tercermin melalui indikator-indikator sebagai berikut: (1) interaksi guru dengan siswa; (2) interaksi guru dengan kepala sekolah; (3) interaksi guru dengan rekan sejawat; (4) interaksi guru dengan orang tua siswa; (5) interaksi guru dengan masyarakat.

Selain itu, indikator kompetensi sosial guru menurut Syarifah Normawati dkk adalah: (1) berkomunikasi secara lisan, tertulis, dan dengan isyarat; (2) memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; (3) bersosialisasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, bersosialisasi secara santun dengan masyarakat sekitar dengan menghargai norma dan sistem nilai yang berlaku; (4) menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.<sup>25</sup>

Dengan demikian, guru memiliki peran yang krusial, karena sebagai individu yang hidup di tengah lingkungan sosial, guru juga perlu memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan masyarakat melalui kemampuannya, misalnya melalui kegiatan olahraga, keberagaman, dan

---

<sup>25</sup> Syarifah Normawati, Sudirman Anwar, dan Selpi Indramaya, *Etika dan Profesi Guru* (Riau: Indragiri Dot Com, 2019), 103-104.

kepemudaan. Keterampilan sosial yang luwes harus dilandasi oleh keterampilan tersebut, jika tidak, interaksi akan terasa canggung dan akibatnya individu tersebut kurang dapat diterima oleh masyarakat.

*Keempat*, Peningkatan Kompetensi Profesional. Kompetensi profesional artinya guru harus memiliki pengetahuan yang luas dari subject matter (bidang studi) yang akan diajarkan setara penguasaan metologi dalam arti memiliki konsep teoritis maupun memilih metode dalam proses belajar mengajar.<sup>26</sup>

Menurut Suyanto dan Asep Jihad, kompetensi profesional berarti memiliki wawasan yang luas dalam bidang studi yang diajarkan, memilih dan menggunakan berbagai metode pengajaran dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakan.<sup>27</sup> Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan peserta didik dibimbing untuk memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar pendidikan.<sup>28</sup>

Kompetensi profesional adalah kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan keahlian yang

---

<sup>26</sup> Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, Cet. 11 (Jakarta: Bumi Aksara, 2024), 69.

<sup>27</sup> Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: Erlangga, 2013), 40.

<sup>28</sup> Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar: Landasan Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2010), 31.

dimilikinya. Kompetensi profesional diantaranya: (1) kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya secara mendalam; (2) Kemampuan dalam menguasai ilmu-ilmu secara generalis yang berhubungan dengan keahliannya; (3) Kemampuan dalam mengembangkan kurikulum mata pelajaran.<sup>29</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru menyangkut kemampuan guru dalam menguasai dasar-dasar pendidikan, menguasai bahan ajar, struktur dan metode ilmiah bidang studi yang diajarkan serta materi yang melingkupinya untuk melaksanakan tugas profesionalnya serta dapat menyusun program pengajaran dan menyusun alat penilaian hasil belajar dalam proses pembelajaran.

Menurut Jamil Suprihatiningrum, indikator kompetensi profesional guru antara lain:<sup>30</sup> (1) memahami dan mampu menerapkan landasan-landasan pendidikan, antara lain filsafat, psikologi, sosiologi, dan sebagainya; (2) memahami dan mampu menerapkan teori-teori belajar sesuai dengan tingkat perkembangan siswa; (3) mampu menangani dan mengembangkan bidang studi

---

<sup>29</sup> Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, Cet. 3 (Jakarta: Kalam Mulia, 2016), 131.

<sup>30</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi Dan Kompetensi Guru*, Cet. 1 (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), 115.

yang menjadi tanggung jawabnya; (4) memahami dan mampu menerapkan berbagai metode pembelajaran; (5) mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai perangkat, media, dan sumber belajar yang relevan; (6) mampu menyelenggarakan pembelajaran; (7) mampu melaksanakan evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik; dan (8) mampu mengembangkan kepribadian siswa.

## **1. Pembina Ekstrakurikuler**

Pengembangan tugas guru melalui pembinaan ekstrakurikuler dapat dilihat dari peran guru sebagai pembimbing, motivator, dan panutan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Guru pembina ekstrakurikuler memegang peranan penting dalam mengembangkan bakat, minat, dan potensi siswa di luar jam pelajaran, serta membantu siswa dalam mengembangkan karakter dan kepribadiannya.

Kegiatan ekstrakurikuler terbentuk dari dua kata, yaitu “ekstra” dan “kurikuler”. Kata “ekstra” berarti waktu tambahan, yang dilakukan di luar waktu yang dijadwalkan. Sementara itu, “kurikuler” mengacu pada program yang telah disusun oleh sekolah untuk mencapai sasaran pendidikan. Kesimpulannya, ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh siswa di luar jam sekolah reguler, yang berfungsi sebagai perluasan dari proses pembelajaran. Kegiatan ini dibina oleh sekolah, yang bertujuan untuk

mengembangkan karakter, bakat, minat, dan kemampuan siswa secara lebih komprehensif, atau di luar minat yang dicakup oleh kurikulum.

Suryosubroto menjelaskan kegiatan ekstrakurikuler sebagai kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran di luar jam pelajaran tatap muka, yang dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah dengan tujuan untuk lebih memperkaya dan memperluas ilmu pengetahuan serta keterampilan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum. Kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati siswa, misalnya olah raga, kesenian, berbagai keterampilan dan kepramukaan yang diselenggarakan di sekolah di luar jam pelajaran.<sup>31</sup>

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, berdasarkan pilihannya ada dua jenis kegiatan ekstrakurikuler, yakni: (1) Ekstrakurikuler wajib, yaitu program ekstrakurikuler yang harus diikuti oleh seluruh siswa, terkecuali bagi siswa dengan kondisi tertentu yang tidak memungkinkannya untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut; (2) Ekstrakurikuler pilihan, yaitu program pilihan ekstrakurikuler yang dapat diikuti oleh

---

<sup>31</sup> Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah: Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, Dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*, Ed. Revisi (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 287.

siswa sesuai dengan minat bakat dan minatnya masing-masing.<sup>32</sup>

Sedangkan menurut Amir Daien (1988) kegiatan ekstrakurikuler dibagi menjadi dua macam yaitu:<sup>33</sup> *Pertama*, Kegiatan ekstrakurikuler rutin merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan secara terus-menerus, seperti latihan bola voli, latihan sepak bola, dan sebagainya. Kegiatan ekstrakurikuler rutin memungkinkan siswa untuk mencapai prestasi yang maksimal.

*Kedua*, Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat berkala merupakan bentuk kegiatan yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu saja, seperti lintas alam, berkemah, pertandingan olahraga, dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut berfungsi sebagai selingan dari kegiatan lain seperti kegiatan kurikuler karena dapat mengurangi rasa lelah dan menyegarkan pikiran yang tegang.

Terkait dengan guru atau pembina ekstrakurikuler, mereka adalah guru atau petugas khusus yang ditunjuk oleh kepala sekolah untuk mengawasi kegiatan ekstrakurikuler, yang fungsinya adalah memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa agar kegiatan

---

<sup>32</sup> Kemendikbur RI, “Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 81A Tahun 2013” (2013).

<sup>33</sup> Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah: Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, Dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*, Ed. Revisi (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 288.

ekstrakurikuler berjalan dengan baik dan tidak mengganggu atau merugikan kegiatan akademik. Instruktur ekstrakurikuler juga memiliki tugas, peran, dan tanggung jawab sebagai orang yang bertanggung jawab untuk mengarahkan salah satu kegiatan siswa di sekolah.

Melihat pentingnya Pembina ekstrakurikuler, maka tanggung jawab Pembina ekstrakurikuler yang profesional senantiasa menuntut mereka untuk mengembangkan sikap profesionalnya sendiri dan berusaha membantu siswa merealisasikan potensinya. Guru Pembina sebagai pembimbing yang berperan sebagai pengarah juga harus mampu memberikan bimbingan dalam memilih kegiatan ekstrakurikuler siswa. Selain itu, peran guru pembimbing sebagai pendisiplin juga harus mengendalikan kegiatan ekstrakurikuler siswa agar tercipta rasa tanggung jawab dan kedisiplinan.

Menurut Suryosubroto tugas seorang Pembina ekstrakurikuler adalah sebagai berikut:<sup>34</sup>

1. Tugas mengajar: (a) merencanakan aktivitas; (b) membimbing aktivitas; (c) evaluasi.
2. Ketatausahaan: (a) mengadakan presensi; menerima dan mengatur keuangan; (b) mengumpulkan nilai; (c) memberikan tanda penghargaan.

---

<sup>34</sup> Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah: Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, Dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*, Ed. Revisi (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 304.

3. Tugas-tugas umum: mengadakan pertandingan, pertunjukan, perlombaan, dan lain sebagainya. Sebelum guru ekstrakurikuler mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler, terlebih dahulu harus merencanakan kegiatan yang akan dilaksanakan. Penyusunan rencana kegiatan ini dimaksudkan agar guru memiliki pedoman yang jelas dalam melatih kegiatan ekstrakurikuler. Rencana ini dibuat untuk ulangan semester, selain berguna bagi guru juga dibutuhkan oleh kepala sekolah untuk memudahkan dalam melakukan supervisi.

Setelah program selesai, Pembina ekstrakurikuler perlu melakukan evaluasi. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui manfaat program bagi siswa dan sekolah, apakah program tersebut hemat biaya atau tidak, dan sebagainya. Hasil evaluasi ini berguna bagi para pengambil keputusan untuk menentukan apakah program ekstrakurikuler perlu dilanjutkan atau tidak.

## **2. Menulis Rencana Pembelajaran**

Perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.<sup>35</sup> Perencanaan dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu

---

<sup>35</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Cet. 12 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 15.

sesuai dengan keinginan perencana. Namun, yang terpenting adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran.

Rencana pembelajaran merupakan sesuatu gambaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Menurut Abdul Majid, perencanaan adalah penentuan apa yang akan dilakukan. Perencanaan berisi serangkaian keputusan dan penjelasan yang luas tentang tujuan, penentuan kebijakan, penentuan program, penentuan metode dan prosedur tertentu, serta penentuan kegiatan berdasarkan jadwal harian,<sup>36</sup> dengan cara yang paling efektif dan efisien.<sup>37</sup>

Perencanaan merupakan proses menetapkan tujuan dan cara mencapainya, sedangkan perencanaan dalam pembelajaran berarti menentukan tujuan, kegiatan, dan hasil yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, perencanaan berkaitan dengan penentuan apa yang akan dilaksanakan. Fungsi perencanaan meliputi kegiatan untuk menentukan apa yang ingin dicapai dan bagaimana cara mencapainya, berapa lama waktu yang dibutuhkan, dan berapa banyak orang yang dibutuhkan.

---

<sup>36</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Cet. 12 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 16-17.

<sup>37</sup> Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, Cet. 8 (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 2.

Menurut Oemar Hamalik hal-hal yang harus diperhatikan dalam membuat perencanaan pembelajaran yaitu: (1) Perencanaan yang dibuat harus disesuaikan dengan ketersediaan sumber daya; (2) Pembelajaran harus selalu memperhatikan situasi dan kondisi warga sekolah; (3) Guru sebagai pengelola pembelajaran harus melaksanakan tugas dan fungsinya dengan penuh tanggung jawab.<sup>38</sup>

Dalam perencanaan pembelajaran tentu saja meliputi pelaksanaan, pembuatan strategi untuk mengatur proses pembelajaran dengan tujuan yang ingin dicapai. Perencanaan difokuskan pada proses penyusunan pembelajaran, pemanfaatan media dalam pengajaran, penerapan pendekatan dan metode pengajaran, serta penilaian dalam suatu lokasi waktu yang akan dilaksanakan pada waktu tertentu agar dapat mencapai target yang diinginkan.

Perencanaan pembelajaran menurut Degeng merupakan suatu upaya untuk mencerdaskan peserta didik. Dalam hal ini secara tidak langsung dalam mengajar terdapat kegiatan memilih, menentukan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan. Pemilihan, penentuan, dan pengembangan metode ini dilakukan berdasarkan

---

<sup>38</sup> Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Cet. 10 (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 50.

kondisi pengajaran yang ada.<sup>39</sup> Mengajar siswa berarti mengajar siswa dalam memilih, perencanaan seperti apa, metode seperti apa yang digunakan agar pembelajaran dapat mencapai hasil pengajaran yang diinginkan.

Mengingat pentingnya perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru, maka dalam merancang pembelajaran guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip perencanaan pembelajaran. Menurut Sagala terdapat 4 prinsip perencanaan pembelajaran, yaitu: (1) prinsip perkembangan; (2) prinsip perbedaan individu; (3) prinsip minat dan kebutuhan anak; dan (4) prinsip motivasi.<sup>40</sup>

Prinsip perkembangan berarti bahwa anak yang sedang belajar sedang dalam proses perkembangan dan akan terus berkembang. Pada setiap tahap perkembangan, anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda, oleh karena itu dalam memilih bahan ajar dan metode pengajaran, guru harus memperhatikan dan menyesuaikan dengan kemampuan anak.

Dalam merancang pembelajaran, perlu memperhatikan prinsip perbedaan individu. Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Guru perlu memperhatikan karakteristik masing-masing anak untuk memberikan bantuan belajar bagi anak, baik dalam

---

<sup>39</sup> Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2023), 2.

<sup>40</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, Cet. 13 (Bandung: Alfabeta, 2017), 150.

mempersiapkan dan menyampaikan pelajaran maupun dalam memberikan tugas dan bimbingan belajar kepada anak.

Dalam merencanakan pembelajaran, guru perlu mempertimbangkan prinsip minat dan kebutuhan anak. Setiap anak mempunyai minat dan kebutuhannya masing-masing. Oleh karena itu, dalam merencanakan pembelajaran, guru perlu mempertimbangkan bahan ajar dan penyampaiannya sebisa mungkin sesuai dengan minat dan kebutuhan anak. Pembelajaran perlu memperhatikan minat dan kebutuhan, karena keduanya akan menjadi penyebab perhatian. Sesuatu yang menarik dan dibutuhkan anak tentu akan menarik perhatiannya, sehingga mereka akan bersungguh-sungguh dalam belajar.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu kali pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD).

Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun rencana pembelajaran yang lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, dan memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, serta perkembangan fisik dan psikologis siswa. RPP disusun

berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan satu kali pertemuan atau lebih.

Dengan demikian, dalam merencanakan pembelajaran, seorang guru harus mampu: (1) menentukan apa yang hendak dilakukan guru, kapan dan bagaimana melakukannya dalam melaksanakan pembelajaran; (2) membatasi sasaran berdasarkan tujuan instruksional tertentu dan menentukan pelaksanaan kerja untuk mencapai hasil yang maksimal melalui proses penentuan sasaran pembelajaran; (3) mengembangkan alternatif yang sesuai dengan strategi pembelajaran; (4) mengumpulkan dan menganalisis informasi penting untuk mendukung kegiatan pembelajaran; (5) menyusun dan mengkomunikasikan rencana serta keputusan yang terkait dengan pembelajaran kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

### **3. Menulis Rapor Pendidikan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, rapor adalah laporan resmi (kepada yang wajib menerimanya) atau lapor.<sup>41</sup> Buku yang berisi nilai-nilai yang diperoleh anak sekolah dalam setiap mata pelajaran.

Rapor merupakan buku keluaran yang berisi nilai kecerdasan dan prestasi belajar siswa di sekolah, berfungsi sebagai laporan resmi dari guru kepada orang

---

<sup>41</sup> <https://www.kbbi.web.id/rapor>. Diakses 19 April 2025, pukul 06:27.

tua yang wajib menerimanya. Rapor sendiri merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban sekolah kepada masyarakat terkait kemampuan yang dimiliki siswa dalam bentuk kumpulan hasil penilaian.<sup>42</sup>

Untuk melihat perkembangan prestasi siswa, biasanya digunakan rapor. Rapor adalah buku yang berisi nilai kecerdasan dan prestasi belajar siswa di sekolah, berfungsi sebagai laporan resmi dari guru kepada orang tua/wali siswa yang wajib menerimanya.

Menurut Kunandar, rapor merupakan laporan tentang kemajuan belajar siswa dalam satu semester. Rapor berisi informasi tentang pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum.<sup>43</sup> Rapor dibuat sebagai bentuk pertanggungjawaban lembaga sekolah kepada orang tua/wali siswa, komite sekolah, masyarakat, dan instansi terkait lainnya. Rapor merupakan sarana komunikasi dan kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat yang bermanfaat bagi kemajuan siswa dan pengembangan sekolah.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa rapor adalah buku yang berisi nilai kecerdasan dan prestasi belajar siswa di sekolah, yang diperoleh

---

<sup>42</sup> Ayu Desy Pangastuti dan Denies Priantinah, "Penerapan Sistem Informasi Raport Online," *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi* 7, no. 1 (2019), 2.

<sup>43</sup> Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013): Suatu Pendekatan Praktis*, Cet. 4 (Depok: Raja Grafindo Persada, 2015), 342-344.

pada setiap mata pelajaran. Sebagai suatu keluaran, rumusan akhir yang diberikan guru berdasarkan hasil penilaian akhir semester, penilaian harian, tugas harian, ujian tengah semester, ujian akhir semester, kepribadian, kegiatan ekstrakurikuler beserta data-data yang diperlukan sehingga menjadi suatu kesatuan untuk mengetahui prestasi akademik dan nonakademik peserta didik.

Rapor Pendidikan untuk membantu satuan pendidikan dan dinas pendidikan mempelajari kondisi masing-masing dan melakukan perbaikan. Rapor Pendidikan menyajikan informasi tentang mutu dan ketimpangan secara sederhana dan mudah dipahami. Rapor Pendidikan sebagai platform yang menyajikan hasil asesmen nasional dan data lain tentang capaian pembelajaran satuan pendidikan ke dalam satu tampilan yang terintegrasi.

Platform ini ditujukan bagi satuan pendidikan dan pemerintah daerah agar dapat mengidentifikasi tantangan pendidikan di satuan pendidikan dan menjadi bahan refleksi sehingga dapat menyusun rencana peningkatan pendidikan secara lebih tepat dan berbasis data sesuai dengan landasan hukum Profil dan Rapor Pendidikan.

Landasan hukum Profil dan Rapor Pendidikan sebagaimana diatur dalam PP No. 57 Tahun 2021 dan

Permendikbudristek No. 09 Tahun 2022 sebagai berikut:<sup>44</sup>

1. Pasal 28 ayat 1, perencanaan kegiatan Pendidikan bertujuan untuk peningkatan kualitas proses dan hasil belajar secara berkelanjutan berdasarkan evaluasi diri Satuan Pendidikan; Ayat 2, perencanaan kegiatan Pendidikan dituangkan dalam rencana kerja jangka pendek dan rencana kerja jangka menengah.
2. Pasal 48 ayat 1, evaluasi sistem Pendidikan oleh Pemerintah Daerah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan terhadap: a. pendidikan anak usia dini; dan b. pendidikan dasar dan menengah. Ayat 2, Evaluasi sistem Pendidikan oleh Pemerintah Daerah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bertujuan untuk perluasan akses dan peningkatan mutu layanan Pendidikan daerah sesuai kebutuhan Satuan Pendidikan dan program Pendidikan.

Rapor Pendidikan terdiri dari indikator-indikator yang mencerminkan 8 Standar Nasional Pendidikan dan mencakup bidang-bidang yang terkait dengan input, proses, dan output pembelajaran. Rapor Pendidikan tersedia bagi satuan pendidikan dan dinas pendidikan untuk mengakses informasi tersebut. Satuan pendidikan dapat melihat elemen per dimensi secara detail, sehingga

---

<sup>44</sup> <https://pusatinformasi.raporpendidikan.dikdasmen.go.id>.  
Diakses 19 April 2025, pukul 06:27.

dapat mengeksplorasi kondisi capaian dan proses pembelajaran di tempatnya masing-masing.

Dinas Pendidikan dapat melihat isu-isu yang terjadi di wilayahnya masing-masing secara makro dan dapat pula melihat capaian per jenjang yang menjadi fokus. Yang terpenting, terdapat fitur untuk mengunduh data lengkap bagi satuan pendidikan dan dinas pendidikan yang berminat untuk mengolah lebih lanjut data yang tersedia dalam Rapor Pendidikan.

Rapor Pendidikan hadir untuk membantu satuan pendidikan mengatasi permasalahan dalam peningkatan mutu pendidikan, bahwa selama ini kondisi yang terjadi adalah: *Pertama*, Satuan pendidikan dibebani dengan tumpukan kertas berupa lembar evaluasi yang berbeda-beda dan beraneka ragam. Semua lembar evaluasi tersebut menghasilkan hasil yang juga beragam, berbeda, dan terkadang saling bertentangan. Akibatnya, satuan pendidikan juga tidak memahami apa yang perlu diperbaiki dari berbagai hasil evaluasi tersebut. Akibatnya, pemerintah pusat dan daerah juga tidak mampu memberikan bantuan yang tepat kepada satuan pendidikan.

*Kedua*, terlalu banyak instrumen yang terasa memberatkan, seringkali tidak akurat, dan kurang komprehensif dalam menilai mutu pendidikan. Akibatnya, sekolah tidak fokus pada aspek krusial, dan tindakan korektif terabaikan karena hanya terjerat pada urusan administratif. Karena penilaian hasil kurang tepat,

pemerintah kesulitan memberikan dukungan optimal bagi peningkatan mutu pendidikan. Pada akhirnya, baik pemerintah pusat maupun daerah juga kesulitan memberikan bantuan yang tepat kepada satuan pendidikan.

Kini saatnya guru memiliki langkah konkrit yang dapat dilakukan setelah melihat Rapor Pendidikan, yaitu memanfaatkannya untuk melakukan perencanaan berbasis data sebagai perubahan kebiasaan dalam mendorong satuan pendidikan dan dinas pendidikan untuk menyiapkan kegiatan peningkatan capaian pembelajaran berbasis bukti dengan mengidentifikasi permasalahan berdasarkan indikator yang ditampilkan dalam Rapor Pendidikan. Semoga segala upaya peningkatan mutu pendidikan yang harus terus dilakukan, dan diperlukan kerja sama dari semua pihak untuk dapat mewujudkan upaya tersebut secara lebih optimal.

# **Seluk Beluk Pengalaman Mengajar**

Pengalaman mengajar mencakup berbagai aspek perjalanan seorang guru atau pendidik, mulai dari proses belajar mengajar, interaksi dengan siswa, hingga pengembangan diri sebagai pendidik. Pengalaman ini tidak hanya tentang lamanya masa tugas, tetapi juga tentang bagaimana guru berinteraksi dengan siswa, lingkungan sekolah, dan masyarakat sekitar.

Dalam hal jam terbang, pengalaman mengajar sering kali sejalan dengan lamanya seorang guru mengabdikan, yang merupakan lamanya keterlibatan seseorang dalam dunia pendidikan. Semakin lama masa mengajar, maka semakin banyak pula ilmu dan keterampilan yang diasah.

Pengalaman mengajar tidak hanya tentang lamanya mengajar, tetapi juga mencakup hubungan antara guru dengan siswanya, termasuk bagaimana guru mampu menyelami kebutuhan belajar siswa, memberikan pendampingan, dan membangun lingkungan belajar yang nyaman. Pengalaman mengajar memicu guru untuk terus belajar dan meningkatkan kemampuan diri, baik melalui pelatihan, mengikuti seminar, maupun bertukar pengalaman dengan sesama guru.

## A. Sebelum Mengajar

Sebelum mengajar, seorang guru perlu melakukan berbagai persiapan baik secara mental, materi ajar, maupun perangkat pembelajaran agar proses belajar mengajar berjalan lancar dan efektif. Persiapan merupakan kesiapan untuk melakukan sesuatu, bersiap- siap, melakukan tindakan atau merencanakan sesuatu.<sup>45</sup> Jadi seorang guru harus benar-benar siap sebelum melaksanakan proses pembelajaran agar pembelajaran berjalan lancar dan optimal.

Hal ini meliputi penyusunan rencana pembelajaran, penyusunan media pembelajaran, pemahaman karakteristik siswa, dan peninjauan kembali materi yang akan diajarkan. Dengan persiapan yang matang, guru diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, efektif, dan menyenangkan bagi seluruh siswa.

Seorang guru yang baik harus membuat perencanaan sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas. Proses belajar mengajar yang baik sulit untuk menghasilkan pembelajaran yang baik. Oleh karena itu, guru harus membuat rencana atau perangkat pembelajaran sebelum mengajar. Menurut Kunandar, program atau rencana yang harus dibuat oleh guru sebelum melakukan pembelajaran meliputi: (1) program

---

<sup>45</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi dan Kompetensi*, Edisi Revi (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 32.

tahunan; (2) program semester; (3) silabus; (4) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).<sup>46</sup>

Menurut Larlen, yang harus dipersiapkan guru sebelum mengajar antara lain; (1) menyiapkan materi yang akan diajarkan (sesuai dengan RPP); (2) menyiapkan alat peraga yang akan digunakan apabila diperlukan; (3) menyiapkan pertanyaan dan arahan untuk merangsang siswa agar aktif belajar; (4) mempelajari kondisi siswa, memahami kelemahan dan kelebihan siswa, (5) mempelajari pengetahuan awal siswa.<sup>47</sup> Dengan demikian, guru memegang peranan sentral dalam mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan proses belajar mengajar, baik persiapan guru secara internal maupun eksternal.

Menurut Mukhtar (2003:14) pembelajaran juga diartikan seperangkat kejadian yang mempengaruhi siswa dalam situasi belajar, Ada tiga ciri khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran, yaitu: 1) Rencana, yaitu penataan ketenagaan, material dan prosedur yang merupakan unsur-unsur system pembelajaran dalam suatu rencana khusus, 2) Kesaling ketergantungan, antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan tiap unsur bersifat

---

<sup>46</sup> Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas: Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, Cet. 9 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013).

<sup>47</sup> Larlen, "Persiapan Guru Bagi Proses Belajar Mengajar," *Pena* 3, no. 1 (2013), 87.

esensial, dan masing-masing memberikan sumbangan atau kontribusi kepada sistem pembelajaran, 3) Tujuan sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai, tujuan utamanya agar siswa belajar. Kesiapan belajar juga harus dimiliki siswa sebagai subjek pembelajaran yang akan menerima situasi belajar dari guru. Kesiapan siswa akan mempengaruhi situasi belajar mengajar dalam kelas.

Menurut Agoes Soejanto (1991:5) kesiapan diri siswa sangat penting untuk meraih keberhasilan dalam kegiatan belajar. Sedangkan Prayitno (1997:13) menjelaskan mempersiapkan diri untuk mengikuti pelajaran adalah hal yang perlu diperhatikan siswa, sebab dengan persiapan yang matang siswa merasa mantap dalam belajar sehingga memudahkan siswa berkonsentrasi belajar.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa kesiapan proses belajar mengajar adalah sejauh mana guru telah siap mempersiapkan segala keperluan pengajaran, kesiapan sarana dan prasarana serta kesiapan siswa dalam menerima situasi pembelajaran.

## **B. Selama Mengajar**

Banyak kisah guru yang paling berkesan saat mengajar adalah ketika guru berusaha menenangkan siswa dengan tindakan yang terkesan sedikit kasar. Memang hasilnya sangat ampuh dan cepat terlihat, siswa menjadi tenang dan duduk dengan terdiam di kursi

masing-masing. Namun, yang terjadi ternyata sangat berbeda dengan ekspektasi. Siswa yang tenang di kelas bukan berarti mereka memperhatikan penjelasan guru. Mereka justru sibuk dengan kegiatannya masing-masing. Guru juga manusia. Kegiatan pembelajaran terkadang tidak mencapai tujuannya karena adanya permasalahan atau kesalahan yang terjadi selama proses belajar mengajar. Salah satunya adalah kurangnya persiapan guru saat mengajar. Meskipun guru sudah menguasai semua materi yang akan diajarkan, bukan berarti guru bisa begitu saja masuk ke kelas tanpa persiapan yang matang. Banyak hal yang harus dipersiapkan, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), media pembelajaran, alat evaluasi, dan lain-lain.

Satu-satunya solusi untuk hal ini adalah mempersiapkan pembelajaran secara menyeluruh. Perencanaan yang matang diperlukan untuk memastikan bahwa pembelajaran dilaksanakan secara efektif.<sup>48</sup> Jika guru merasa kesulitan untuk mempersiapkannya setiap sebelum setiap pelajaran dimulai, guru dapat melakukannya setiap minggu atau setiap bulan. Akan lebih baik lagi jika dapat dipersiapkan pada awal semester sebelum pembelajaran dimulai karena guru dapat memiliki cukup waktu untuk merancang pembelajaran yang terbaik.

---

<sup>48</sup> Moh. Sutomo, *Perencanaan Pembelajaran Ilmu Pendidikan Sosial IPS*, Cet. 1 (Yogyakarta: Bildung Nusantara, 2022), 2.

Masalah dan tantangan lainnya, dalam proses belajar mengajar, guru sering kali harus merancang perangkat pembelajaran yang berfungsi sebagai panduan saat mengajar.

Merencanakan, merancang dan menyusun rencana pembelajaran merupakan keterampilan yang harus dimiliki dan terus dipraktikkan oleh seorang guru.<sup>49</sup> Dalam menyusun rencana pembelajaran, guru melalui beberapa proses. Majid mengatakan bahwa dalam menyusun rencana pembelajaran, guru harus memahami kurikulum, menguasai bahan ajar, menyusun dan melaksanakan pembelajaran, dan terakhir guru menilai dan mengevaluasi hasil dan proses pembelajaran.<sup>50</sup>

Guru sering kali menggunakan alat peraga seperti RPP, media, alat evaluasi, dan lain-lain hanya sekali saja. Pada tahun-tahun berikutnya, alat peraga tersebut hanya disalin dan diganti tanggal serta tahunnya. Padahal, setiap tahun, setiap kelas memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Sebenarnya, tidak masalah menggunakan alat peraga yang sama, asalkan ada penyesuaian yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter siswa.

Hal ini sering disebut, siswa milenial diajar oleh guru kolonial. Guru tidak mau berubah, ingin mengajar dengan

---

<sup>49</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Cet. 6 (Jakarta: Indeks, 2013), 10.

<sup>50</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Cet. 12 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 16.

cara yang sama, media yang sama, dan perangkat pembelajaran dianggap hanya menjadi dokumen administratif. Mestinya guru tekun mengevaluasi perangkat yang telah dibuat. Selanjutnya, berbekal pengetahuan tentang karakter siswa, kebutuhan siswa, dan target apa saja yang harus dicapai, guru dapat memperbarui semua perangkat dari waktu ke waktu.

Selama mengajar di kelas, guru memiliki beberapa tugas dan kegiatan, seperti menyampaikan materi pelajaran, mengelola kelas, dan memberikan penilaian. Guru juga berperan sebagai fasilitator dan motivator untuk menciptakan suasana belajar yang efektif. Selain itu, selama guru mengajar di kelas, peran guru meliputi fasilitator,<sup>51</sup> motivator,<sup>52</sup> pemacu, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.<sup>53</sup> Guru juga harus menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, variatif, dan inovatif untuk meningkatkan minat dan pemahaman siswa.

Oleh karena itu, selama proses pembelajaran, guru perlu memiliki dorongan agar siswa tertarik pada pelajaran. Guru harus mampu membina siswa dan memiliki semangat yang tinggi dalam mewujudkan keberhasilan belajar. Dengan begitu, guru dapat

---

<sup>51</sup> Karwati et al., *Manajemen Kelas (Classroom Management): Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan dan Berprestasi*, 65.

<sup>52</sup> Saefullah dan Boedi Abdullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, Cet. 1 (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 301.

<sup>53</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 53.

menyampaikan ilmu pengetahuan dan mendorong siswa untuk belajar, sehingga siswa termotivasi dan selalu aktif mengikuti kegiatan pembelajaran.

Guru harus mampu memberikan rangsangan dan dorongan agar siswa termotivasi. Motivasi merupakan segala energi yang dapat membangkitkan atau mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dimana hal tersebut memiliki peranan penting sebagai penggerak perilaku dan pikiran serta emosi yang berpengaruh secara dinamis. Untuk mengejar suatu tujuan, motivasi sangat dibutuhkan bagi siswa. Karena dengan motivasi yang tinggi akan memengaruhi minat belajar.

### **C. Setelah Mengajar**

Setelah mengajar, guru melakukan evaluasi, refleksi, dan tindak lanjut terhadap pembelajaran. Mereka dapat melakukan evaluasi dengan menilai siswa, memberikan umpan balik, atau mendiagnosis kesulitan belajar.

Evaluasi merupakan suatu proses untuk mengetahui tercapai atau tidaknya suatu tujuan. Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa evaluasi pendidikan merupakan kegiatan pengendalian dan penilaian mutu pendidikan terhadap semua komponen pendidikan pada setiap tingkatan dan

jenis pendidikan, sebagai bentuk pertanggungjawaban dalam pendidikan.<sup>54</sup>

Evaluasi ini dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional dan pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan kepada berbagai pihak yang berkepentingan, meliputi peserta didik, lembaga pendidikan, dan program pendidikan pada jalur formal dan nonformal pada semua jenjang dan jenis pendidikan.

Menurut Arikunto, evaluasi merupakan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mengukur keberhasilan suatu program pendidikan. Bloom menyatakan bahwa evaluasi merupakan suatu pengumpulan fakta secara sistematis untuk mengetahui ada atau tidaknya perubahan pada diri siswa dan untuk mengetahui sejauh mana perubahan tersebut terjadi pada kepribadian siswa. Sedangkan menurut Zainul dan Nasution, evaluasi merupakan suatu proses pengambilan keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar, baik menggunakan instrumen tes maupun instrumen nontes.<sup>55</sup>

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis untuk

---

<sup>54</sup> RI, Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>55</sup> Hani Subakti Hasanah et al., *Evaluasi pada Pembelajaran Era Society 5.0*, ed. I Made Nuhari Anta (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), 189.

mengetahui atau mengambil keputusan sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai oleh peserta didik.

Evaluasi pembelajaran dapat dikatakan berjalan dengan baik apabila dalam proses pelaksanaannya selalu berpegang pada prinsip-prinsip yang ada dalam pembelajaran, prinsip-prinsip tersebut antara lain:<sup>56</sup> *Pertama*, Asas Komprehensif. Konsep komprehensif ini ialah dalam pelaksanaan evaluasi tidak dapat dilakukan secara terpisah-pisah, melainkan meliputi berbagai aspek yang menggambarkan suatu perubahan atau perkembangan tingkah laku yang terjadi pada diri peserta didik.

*Kedua*, Prinsip Kontinuitas. Dengan prinsip kontinuitas yaitu penilaian yang dilakukan secara terus menerus dari waktu ke waktu yang dapat memungkinkan guru memperoleh informasi yang dapat memberikan gambaran tentang perubahan pada siswa.

*Ketiga*, Prinsip Objektivitas. Dimana prinsip objektivitas adalah seorang pendidik memberikan penilaian sebagaimana adanya sesuai dengan kemampuan peserta didik itu sendiri. Sikap suka atau tidak suka, perasaan, keinginan, dan prasangka negatif harus dihilangkan.

*Keempat*, Asas Kooperatif. Dimana asas kooperatif adalah pendidik harus mampu bekerja sama dengan semua pihak, seperti sesama guru, kepala sekolah, orang

---

<sup>56</sup> Rina Febriana, *Evaluasi Pembelajaran*, Cet. 1 (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 16.

tua siswa dan siswa itu sendiri. Hal ini bertujuan agar semua pihak yang terlibat dapat merasa puas dengan hasil evaluasi dan pihak tersebut dapat merasa dihargai.

*Kelima*, Prinsip Kepraktisan. Kepraktisan di sini adalah kemudahan dalam melakukan evaluasi pembelajaran. Baik dalam mempersiapkan, menggunakan, maupun memperoleh hasilnya.

Sementara itu, refleksi dapat dilakukan untuk melihat keberhasilan dan tantangan dalam proses pembelajaran, serta merencanakan pembelajaran yang lebih baik di masa mendatang. Refleksi harus memahami prosedur, masalah, dan kendala aktual dari kegiatan strategis. Refleksi meneliti masalah dan konteks terjadinya masalah tersebut, dengan mempertimbangkan berbagai perspektif yang dapat muncul dalam situasi sosial.

Refleksi mengarah pada rekonstruksi makna situasi dan menjadi dasar bagi strategi perbaikan. Refleksi mencakup komponen evaluatif karena meminta peneliti untuk memeriksa kembali pengalaman mereka, menentukan apakah hasil yang diinginkan telah tercapai, dan membuat rekomendasi tentang cara melanjutkan.<sup>57</sup> Dimana refleksi harus mengungkap kendala dan

---

<sup>57</sup> Andri Kurniawan et al., *Penelitian Tindakan Kelas*, ed. Ariyanto (Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2023), 52-53.

kekurangan pada tahap pertama sehingga penelitian tindakan dapat ditingkatkan pada tahap berikutnya.<sup>58</sup>

Refleksi terdiri dari kegiatan analisis, sintesis, interpretasi, penjelasan dan kesimpulan. Hasil refleksi digunakan sebagai bahan perencanaan lebih lanjut dan dapat digunakan pada pertemuan berikutnya untuk meningkatkan kinerja guru. Karena secara metodologis, refleksi merupakan upaya melakukan gagasan, penalaran dan induksi secara bergantian dan cepat, serta dapat menyajikan konsep-konsep yang penting dan signifikan.

Apabila kurikulum dilaksanakan dengan refleksi yang optimal, maka interaksi antara guru dan siswa akan berubah. Siswa akan lebih banyak mendapat kesempatan untuk berinisiatif, bebas mengemukakan pendapat, dan memberikan umpan balik selama proses pembelajaran. Pada tahap ini, guru diharapkan mampu melaksanakan Kurikulum Merdeka secara tepat dan efektif. Langkah awal yang harus dilakukan adalah menganalisis struktur kurikulum, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan alur pencapaian tujuan tersebut. Setelah itu, guru perlu merancang rencana pembelajaran, termasuk modul pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, dan melaksanakan kurikulum dengan benar. Selain itu, pemahaman terhadap prinsip penilaian yang diterapkan selama proses pembelajaran juga penting. Dengan

---

<sup>58</sup> Mu'alimin dan Rahmat Arofah Hari Cahyadi, *Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktik* (Pasuruan: Ganding Pustaka, 2014), 21.

melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran, maka pelaksanaan Kurikulum Merdeka ke depannya dapat berlangsung secara optimal.<sup>59</sup>

Oleh karena itu, penerapan refleksi dalam pembelajaran pada Kurikulum Mandiri memberikan kontribusi bagi terciptanya lingkungan belajar yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik, sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh. Dengan menerapkan prinsip-prinsip refleksi secara sistematis dan berkesinambungan, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, evaluatif, dan mandiri, yang sangat penting untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran. Untuk menggambarkan bagaimana refleksi diterapkan dalam pembelajaran sehari-hari menurut Kurikulum Mandiri, berikut ini beberapa contoh konkretnya:

*Pertama*, Refleksi Harian. Di akhir setiap pelajaran, guru meminta siswa untuk menuliskan satu hal yang telah mereka pelajari dan satu hal yang masih membingungkan mereka. Guru kemudian menggunakan informasi ini untuk merancang pelajaran berikutnya agar lebih efektif.

*Kedua*, Diskusi Kelompok. Setelah menyelesaikan proyek atau tugas besar, siswa diundang untuk berdiskusi dalam kelompok kecil tentang apa yang telah

---

<sup>59</sup> Lilis Marina Angraini, Fitriana Yolanda, and Leny Julia Lingga, "Refleksi Pembelajaran Paradigma Baru Pada Kurikulum Merdeka," *Communnity Development Journal* 4, no. 5 (2023), 9814.

mereka pelajari, apa yang berjalan dengan baik, dan apa yang dapat ditingkatkan. Guru memfasilitasi diskusi ini dan membantu siswa mengembangkan rencana tindakan untuk perbaikan.

*Ketiga*, Penilaian Mandiri. Siswa diajarkan untuk mengevaluasi pekerjaan mereka sendiri dan pekerjaan teman sekelas mereka. Hal ini membantu mereka mengembangkan kemampuan untuk memberi dan menerima umpan balik secara konstruktif.

Dengan demikian, dalam Kurikulum Belajar Mandiri, para pendidik diminta untuk melakukan refleksi diri yang dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja. Refleksi diri merupakan salah satu kunci profesionalitas bagi seorang pendidik. Refleksi terhadap praktik profesional guru, khususnya pengajaran dan pembelajaran (pembelajaran) merupakan faktor penting dalam membentuk inovasi dan revolusi dalam pembelajaran di kelas. Refleksi diri ini perlu dilakukan apabila dalam proses pembelajaran, pendidik menemukan kurangnya motivasi dan semangat peserta didik dalam mengikuti atau melaksanakan kegiatan pembelajarannya, misalnya terlihat bosan dan jenuh dengan metode serta model pembelajaran yang diterapkan.

Mengenai tindak lanjut setelah proses pembelajaran, hal ini dapat berupa pemberian bantuan tambahan kepada siswa yang mengalami kesulitan, atau merancang kegiatan pembelajaran yang lebih menantang.

Tindak lanjut pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan setelah kegiatan pembelajaran selesai, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan penguasaan materi oleh siswa. Tindak lanjut ini dapat berupa evaluasi, pemberian umpan balik, program perbaikan bagi yang belum tuntas, atau pengayaan bagi yang telah tuntas.

Memasukkan evaluasi tindak lanjut ke dalam kegiatan pembelajaran salah satu hal utama yang berupaya membantu pendidik dalam mempersiapkan pembelajaran untuk mendukung kelancaran perencanaan program layanan pendidikan adalah hasil asesmen tindak lanjut. Selain melihat perkembangan anak dan bahan pelaporan kepada orang tua peserta didik. Proses ini merupakan tahapan dari beberapa proses perkembangan anak yang berlangsung di lingkungan pendidikan dan harus diselesaikan selama kegiatan akademik.

Prosedur yang dikenal dengan hasil asesmen tindak lanjut menurut Primanisa & Jf (2020) digunakan oleh pendidik untuk memperbaiki kurikulum, strategi pembelajaran, jenis kegiatan, perangkat pembelajaran berbasis bermain, sumber daya kebersihan dan kesehatan, serta infrastruktur dan fasilitas, termasuk untuk anak berkebutuhan khusus.<sup>60</sup>

Dengan demikian, tindak lanjut berkaitan dengan pelaksanaan dan instrumen evaluasi mengenai seluruh

---

<sup>60</sup> Hibana et al., *Asesmen Pembelajaran PAUD*, Cet. 1 (Banyumas: Rumah Kreatif Wadas Kelir, 2022), 94.

komponen, baik tujuan, proses, maupun instrumen evaluasi yang digunakan dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil evaluasi siswa, salah satunya dengan melakukan tindak lanjut hasil evaluasi pembelajaran. Tindak lanjut hasil evaluasi pembelajaran tersebut harus dipelajari sedemikian rupa sehingga diperoleh langkah yang tepat dalam menentukan remedial yang akan dilaksanakan.

Diharapkan melalui tindak lanjut tersebut, siswa dapat meningkatkan pemahamannya terhadap konsep materi yang telah diberikan dan menghasilkan peningkatan yang signifikan terhadap evaluasi hasil belajarnya.

# Seluk Beluk Pengalaman Mendidik

Pengalaman mengajar, atau *teaching experience*, sangat penting dalam pengembangan profesional seorang pendidik. Pengalaman ini tidak hanya tentang waktu yang dihabiskan di kelas, tetapi juga tentang bagaimana pendidik berinteraksi dengan siswa, menerapkan berbagai metode pengajaran, dan menanggapi tantangan yang muncul. Pengalaman mengajar yang baik dapat meningkatkan kinerja guru, sedangkan pengalaman yang buruk dapat menurunkan kinerja.

Dengan demikian, setiap pengalaman pendidikan akan disusun secara sistematis dan dijadikan dasar untuk merumuskan pengalaman-pengalaman yang akan dilalui dan dipelajari oleh individu. Dalam proses pendidikan ini, pengalaman dijadikan sebagai dasar pendidikan dalam proses pendidikan berbasis pengalaman.

Pendidikan berbasis pengalaman berasal dari tiga suku kata, yaitu pendidikan, berbasis dan pengalaman. Pendidikan berarti proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan

pelatihan.<sup>61</sup> Sedangkan menurut Ngalim Purwanto, pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak untuk membimbing perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.<sup>62</sup> Redja Mudyahardjo juga mengemukakan pengertian pendidikan, meliputi pengertian yang luas dan pengertian yang sempit. Secara umum, pendidikan adalah kehidupan. Pendidikan adalah semua pengalaman belajar yang berlangsung di semua lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah semua situasi kehidupan yang mempengaruhi pertumbuhan individu.<sup>63</sup>

Sedangkan basis disini adalah dasar. Basis atau bisa juga disebut dengan pondasi yang dijadikan sebagai pijakan untuk melakukan sesuatu. Dalam artian basis yang dijadikan acuan utama untuk melakukan suatu kegiatan. Sebelum manusia melakukan suatu kegiatan, diperlukan pijakan utama untuk mendukung segala aspek kegiatan tersebut. Pendidikan harus memiliki basis atau dasar yang jelas dan kuat serta dapat dipertanggungjawabkan. Dengan adanya basis tersebut

---

<sup>61</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 2*, Cet. 4 (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 23.

<sup>62</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), 11.

<sup>63</sup> Redjo Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, Ed. 1 (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 3.

diharapkan pendidikan dapat mencapai tujuan yang menjadi cita-cita pendidikan yaitu memanusiakan manusia, sehingga menjadi manusia dewasa dan bijaksana, serta menjadikan bangsa yang cerdas.

Selanjutnya, mengenai kata pengalaman, Sudarminta mengemukakan pendapatnya tentang pengalaman. Pengalaman adalah totalitas perjumpaan dan apa pun yang terjadi pada manusia dalam interaksinya dengan alam, dirinya sendiri, lingkungan sosial di sekitarnya, dan seluruh realitas.<sup>64</sup> Dalam catatan lain Sudarminta juga mengemukakan bahwa pengalaman merupakan totalitas kegiatan dan hasil interaksi manusia secara aktif, sebagai makhluk hidup yang berkesadaran dan berkembang, dengan lingkungannya yang terus berubah dalam perjalanan sejarah.

Pengalaman manusia terus tumbuh dan berkembang seiring dengan bertambahnya usia, kesempatan, dan tingkat kedewasaan, serta menjadi semakin kompleks dari waktu ke waktu. Pengalaman merupakan keseluruhan proses kehidupan manusia. Manusia senantiasa dituntun oleh waktu untuk mengalami hal-hal yang baru. Setiap pengalaman pendidikan akan disusun secara sistematis dan dijadikan dasar untuk merumuskan pengalaman-pengalaman yang akan dilalui dan dipelajari oleh individu. Dalam proses

---

<sup>64</sup> J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta: Kanisius, 2012), 32-33.

pendidikan ini, pengalaman dijadikan sebagai dasar pendidikan.

Dengan demikian, pendidikan berbasis pengalaman merupakan suatu proses pembentukan keterampilan pada diri siswa yang menjadikan pengalaman sebagai sarana, media dan juga tujuan. Dalam proses ini, siswa tidak hanya menerima materi yang telah disampaikan oleh guru. Akan tetapi lebih dari itu, siswa akan mengalami sendiri apa yang dipelajarinya dengan melakukannya, siswa menjadi subjek dalam proses pembelajaran.

Pengalaman menunjukkan bakat dan bakat diperoleh melalui pembelajaran, apakah itu berhubungan dengan materi pelajaran, permainan, berpikir tentang memecahkan teka-teki, bekerja di kebun petani, atau mungkin bekerja di pabrik.<sup>65</sup> Di sini ditekankan bahwa pengalaman merupakan media pembelajaran dan pada akhirnya pengalaman merupakan tujuan pembelajaran dan pendidikan. Setiap pengalaman akan memengaruhi cara pandang dan peningkatan keterampilan siswa dalam bidang tertentu. Namun bukan berarti pandangan ini tidak memiliki kekurangan dalam pendidikan. Arah pengalaman yang dijalani siswa saat ini mungkin berbeda dengan pengalaman yang akan dijalani di masa mendatang.

---

<sup>65</sup> Frederic G Kuder and Blanche B Paulson, *Mencari Bakat Anak-Anak: Exploring Children's Interests* (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), 13.

Berdasarkan uraian di atas, maka diperlukan sebuah teori dimana teori ini akan membantu pendidikan dalam merekonstruksi pengalaman peserta didik untuk mengalami suatu peristiwa pendidikan atau edukatif dan selalu berlangsung. Sehingga suatu pengalaman yang dialami peserta didik akan benar-benar memberikan pelajaran dan menciptakan suatu kebiasaan positif yang sesuai dengan tujuan pendidikan pada peserta didik.

## **A. Sebelum Mendidik**

Pengalaman sebelum mendidik sangatlah beragam dan penting untuk membentuk seorang pendidik yang efektif. Pengalaman tersebut bisa berasal dari pengalaman pribadi, belajar dari orang lain, atau bahkan pengalaman yang tidak berhubungan langsung dengan dunia pendidikan.

Sebelum memulai mendidik, penting untuk memahami diri sendiri terlebih dahulu, seperti pengalaman, sifat, panutan, kegiatan yang disukai, dan menerima masukan dari orang lain. Setelah itu, belajarlah dari diri sendiri, termasuk kesalahan dan pengalaman baik, serta tanamkan nilai-nilai etika dan moral.

Mendidik diri sendiri sebelum mendidik orang lain merupakan prinsip penting dalam pendidikan. Menurut Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, dkk., sebelum melaksanakan proses pendidikan, seorang pendidik harus benar-benar memahami kondisi mental, spiritual,

dan moral, atau bakat, minat, maka proses pendidikan akan dapat berjalan dengan baik.<sup>66</sup>

Menjadi seorang guru bukanlah hal yang mudah. Dalam istilah Jawa, seorang guru harus “wani digugu lan ditiru”. Artinya, seorang guru harus memiliki perilaku yang baik dan berani ditiru. Sebab, murid adalah peniru yang baik. Oleh karena itu, menjadi seorang guru bukanlah hal yang mudah karena murid akan meniru guru yang menurutnya cocok untuk dijadikan panutan.

Akan tetapi, tidak semua guru dapat berperan sebagai pendidik. Setidaknya ada satu aspek yang menjadi perbedaan krusial antara keduanya. Jika kita menilik definisinya, guru adalah “orang yang pekerjaannya mengajar” sedangkan pendidik diartikan sebagai “seseorang yang mendidik”.<sup>67</sup> Kedua definisi ini berbeda, dan perbedaan tersebut terwujud dalam orientasi.<sup>68</sup>

Menjadi seorang guru, fokusnya cenderung pada “bagaimana memberikan apa yang saya ketahui kepada

---

<sup>66</sup> Hamdan Bakran Adz-Dzakiey, Burhanudin Dzikry, dan Sibawaihi, *Prophetic Intelligence Kecerdasan Kenabian Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani*, Cet. 5 (Yogyakarta: Al-Manar, 2015), 577.

<sup>67</sup> Kata “pendidik” adalah orang yang mendidik atau yang memelihara serta memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Edisi Ketu (Jakarta: Balai Pustaka, 2014), 250.

<sup>68</sup> Kemendikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017), 377.

siswa” karena guru sering kali menyampaikan materi yang dikuasainya. Sebaliknya, seorang pendidik berpijak pada prinsip “bagaimana memberikan yang terbaik bagi siswa agar mereka sukses di masa depan”, karena melihat keberhasilan siswa di masa depan merupakan kepuasan batin yang utama bagi seorang pendidik.

Menjadi seorang pendidik bukanlah perkara mudah. Sebelum memulai kegiatan mengajar dan mendidik siswa, seseorang yang ingin menjadi guru harus terlebih dahulu menjalani pendidikan. Dalam pendidikan tersebut, seorang calon guru akan belajar tentang nilai-nilai kemanusiaan, menyampaikan ilmu pengetahuan, serta bagaimana bersikap dan membangun karakter sebagai seorang guru.

Setelah itu, calon guru harus terjun ke dunia pendidikan yang sesungguhnya dan merasakan berbagai pengalaman di dalamnya. Sebab, seorang guru yang berkualitas harus mampu mengajar dan menginspirasi orang-orang di sekitarnya, sehingga mereka paham bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk meraih cita-citanya.

## **B. Selama Mendidik**

Selama mendidik, guru memiliki peran yang sangat penting, tidak hanya sebagai pengajar yang menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik yang membentuk karakter dan kepribadian siswa. Guru juga berperan sebagai motivator,

pembimbing, dan panutan bagi siswa, serta membantu mereka mengembangkan potensi dan meraih kesuksesan.

Sebagai seorang pengajar, selain menyampaikan materi pelajaran dengan jelas, sistematis dan menarik sehingga siswa mudah mengerti dan tertarik untuk belajar, guru juga menggunakan berbagai metode mengajar yang inovatif dan kreatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Sebagai pendidik, guru tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan saja, tetapi juga membentuk watak, nilai-nilai, dan akhlak mulia peserta didik, tetapi juga memberikan contoh perilaku yang baik, menjadi teladan bagi peserta didik, dan mendorong mereka menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan berintegritas.

Sebagai motivator, guru tidak hanya memberikan motivasi kepada siswa agar bersemangat dalam belajar dan berprestasi, tetapi juga memberikan pengakuan dan penghargaan atas prestasi siswa, memotivasi mereka untuk terus memperbaiki diri, serta membantu siswa mengatasi kesulitan belajar dan memberikan dukungan psikologis.

Sebagai pembimbing, guru membimbing siswa dalam mengembangkan potensinya, sesuai dengan bakat dan minat masing-masing. Membantu siswa memilih jalur pendidikan yang tepat dan memberikan nasihat untuk meraih kesuksesan di masa depan serta

memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa yang mengalami masalah pribadi maupun sosial.

Sementara itu, sebagai panutan, selain menjadi contoh dan suri tauladan yang baik bagi peserta didik dalam hal perilaku, akhlak, dan sikap positif, guru juga harus menunjukkan perilaku keteladanan dalam menjalankan tugas dan kewajibannya, serta menjadi inspirasi bagi peserta didik.

Hal ini sebagaimana dalam falsafah Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Indonesia, yang menekankan pentingnya peran guru sebagai pemimpin yang memberikan contoh, dorongan, dan bimbingan bagi peserta didik. Konsep “Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani” menjadi inti dari falsafah tersebut. Artinya, di depan, seorang guru harus mampu menjadi teladan; di tengah, ia membangun semangat, dan di belakang, ia memberikan dorongan.

Filosofi ini menekankan bahwa sebelum mendidik anak, seorang guru harus terlebih dahulu mendidik dirinya sendiri. Mendidik diri sendiri berarti guru harus terus belajar dan berkembang, baik secara intelektual maupun moral. Guru yang berpendidikan baik tidak hanya menguasai materi, tetapi juga memiliki integritas, disiplin, dan sikap yang dapat ditiru oleh siswa.

Selama mendidik, guru harus mampu mengendalikan diri dan bersikap positif agar lebih efektif dalam membimbing dan menginspirasi anak. Saat ini tantangan pendidikan semakin kompleks. Di antara

tantangan tersebut, pendidik sangat diharapkan untuk terus belajar, sehingga guru dapat beradaptasi dengan kebutuhan siswa yang semakin beragam dan situasi yang tidak selalu ideal untuk belajar. Dengan terus belajar, guru dapat menemukan strategi yang lebih efektif dan inovatif untuk mengatasi berbagai tantangan.

Dengan terus belajar, guru dapat menemukan strategi yang lebih efektif dan inovatif untuk mengatasi berbagai tantangan. Semangat belajar ini tidak hanya meningkatkan profesionalisme guru, tetapi juga menjadi contoh bagi siswa bahwa belajar adalah proses yang tidak pernah berakhir, terlepas dari seberapa sulit situasinya.

Dengan memainkan peran ini dengan baik, guru dapat membantu siswa mencapai potensi penuh mereka dan menjadi individu yang sukses, berbudi luhur, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

### **C. Setelah Mendidik**

Setelah seorang guru mendidik, tugas berikutnya meliputi mengevaluasi hasil pembelajaran, memberikan umpan balik kepada siswa, dan merencanakan pembelajaran yang lebih baik di masa depan. Guru juga perlu membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar dan memberikan motivasi untuk terus belajar.

Dalam melakukan penilaian dan evaluasi hasil belajar, guru perlu melakukan penilaian akhir semester atau evaluasi lainnya untuk mengetahui sejauh mana

pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Penilaian ini dapat berupa ujian, tugas, atau proyek. Dalam pemberian umpan balik, guru setelah melakukan penilaian perlu memberikan umpan balik kepada siswa terkait hasil belajarnya.

Pelaksanaan penilaian biasanya dilakukan dalam konteks internal, yaitu orang-orang yang menjadi bagian atau terlibat dalam sistem pembelajaran yang bersangkutan.<sup>69</sup> Misalnya, guru menilai prestasi belajar siswa, pengawas menilai kinerja guru, dan sebagainya. Cakupan penilaian lebih luas, meliputi seluruh komponen dalam suatu sistem (sistem pendidikan, sistem kurikulum, sistem pembelajaran) dan dapat dilakukan tidak hanya oleh pihak internal (evaluasi internal) tetapi juga pihak eksternal (evaluasi eksternal), seperti konsultan yang mengevaluasi suatu program.

Evaluasi dan asesmen bersifat lebih komprehensif, meliputi pengukuran, sedangkan tes merupakan salah satu alat ukur (instrumen). Pengukuran lebih terbatas pada deskripsi kuantitatif (angka) tentang kemajuan belajar siswa, sedangkan evaluasi dan asesmen lebih bersifat kualitatif. Selain itu, evaluasi dan asesmen pada hakikatnya merupakan proses pengambilan keputusan tentang nilai suatu objek. Keputusan penilaian (value judgement) tidak hanya didasarkan pada hasil

---

<sup>69</sup> Muhammad Ropii dan Muh. Fahrurrozi, *Evaluasi Hasil Belajar*, ed. Syukrul Hamdi (Lombok Timur: Universitas Hamzanwadi Press, 2017), 6.

pengukuran (deskripsi kuantitatif), tetapi dapat juga didasarkan pada hasil observasi dan wawancara (deskripsi kualitatif).

Evaluasi hasil belajar dikatakan terlaksana dengan baik apabila dalam pelaksanaannya senantiasa berpegang pada tiga asas pokok berikut ini:<sup>70</sup> *Pertama*, Prinsip Keseluruhan. Apabila penilaian didasarkan pada prinsip keseluruhan atau menyeluruh, maka penilaian dilakukan secara bulat, utuh, menyeluruh. Penilaian diharapkan tidak hanya menggambarkan aspek kognitif saja, tetapi juga aspek psikomotorik dan afektif yang dapat dirangkum dalam penilaian.

*Kedua*, Prinsip Kesenambungan. Asas kesinambungan memiliki istilah yang sama dengan kontinuitas. Asesmen berkesinambungan merupakan asesmen yang dilakukan secara terus-menerus dari waktu ke waktu. Asesmen berkesinambungan ini akan memungkinkan asesor memperoleh informasi yang dapat memberikan gambaran tentang kemajuan atau perkembangan peserta didik sejak awal program pendidikan hingga saat mereka mengakhiri program pendidikan.

*Ketiga*, Prinsip Objektivitas. Prinsip objektivitas mengandung makna bahwa penilaian hasil belajar bebas dari unsur subjektif. Sehingga bahan penilaian berasal

---

<sup>70</sup> Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi, *Modul PKT. 08-Penilaian Hasil Belajar* (Jakarta: Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah VII, 2018), 4-5.

dari bahan atau materi ajar yang akan diberikan sesuai atau sejalan dengan tujuan pembelajaran tertentu. Dilihat dari pemberian skor dalam penilaian, maka istilah subjektif mengandung makna bahwa pekerjaan pembetulan, pemberian skor, dan penentuan nilai bebas dari unsur subjektivitas.

Padahal, bukan hanya tiga prinsip di atas saja yang menjadi ukuran dalam melakukan evaluasi. Dimiyati dan Mujiono menyatakan bahwa evaluasi yang akan dilakukan juga harus mengikuti prinsip kesahihan (*valid*), keterandalan (*reliabilitas*), dan praktis.<sup>71</sup> *Pertama*, kesahihan, suatu evaluasi dikatakan valid apabila evaluasi tersebut secara akurat, benar, dan sah mengungkapkan atau mengukur apa yang seharusnya diukur. Empat macam kesahihan yang terdiri dari kesahihan isi (*content validation*), kesahihan konstruksi (*contruction validity*), kesahihan ada sekarang (*concurrent validity*), dan kesahihan prediksi (*prediction validity*).<sup>72</sup>

*Kedua*, keterandalan, evaluasi berhubungan dengan masalah kepercayaan yaitu tingkat kepercayaan bahwa suatu evaluasi mampu memberikan hasil yang tepat. jika suatu evaluasi dilakukan pada subjek yang sama menunjukkan hasil evaluasi yang sama atau stabil.

---

<sup>71</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Cet. 4 (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 194-199.

<sup>72</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Edisi 3 (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), 64.

*Ketiga*, kepraktisan, suatu evaluasi bermakna bahwa kemudahan-kemudahan yang ada pada instrumen evaluasi baik dalam mempersiapkan, menggunakan, menginterpretasi, memperoleh hasil maupun kemudahan dalam menyimpan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepraktisan instrumen evaluasi meliputi: (1) Kemudahan mengadministrasi, (2) Waktu yang disediakan untuk kelancaran kegiatan evaluasi, (3) Kemudahan menskor, (4) Kemudahan interpretasi dan aplikasi, (5) Tersedianya bentuk instrumen evaluasi yang ekuivalen atau sebanding.

Dengan demikian, evaluasi pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan, dan menyeluruh dalam rangka mengendalikan, menjamin, dan menentukan mutu (nilai dan makna) pembelajaran terhadap berbagai komponen pembelajaran, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu, sebagai bentuk pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan pembelajaran. Sedangkan penilaian hasil belajar adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan, dan menyeluruh dalam rangka menghimpun dan mengolah informasi untuk menilai ketercapaian proses dan hasil belajar peserta didik.

Sementara itu, terkait dengan umpan balik, umpan balik dapat berupa pujian, saran, atau kritik yang membangun. Sementara itu, dalam merencanakan pembelajaran yang lebih baik, yang didasarkan pada refleksi, guru dapat merencanakan pembelajaran yang

lebih baik di masa mendatang. Perencanaan ini dapat berupa penggunaan metode pembelajaran yang lebih inovatif, pemilihan materi yang lebih relevan, atau pemberian tugas yang lebih menantang.

# **Seluk Beluk**

## **Pengalaman Membina Kegiatan Ekstrakurikuler**

Membina kegiatan ekstrakurikuler memberikan pengalaman yang kaya dan beragam. Pengalaman ini meliputi pengembangan kepemimpinan, keterampilan sosial, dan pengembangan potensi diri siswa. Kegiatan ekstrakurikuler juga membantu siswa menemukan minat dan bakat terpendam, serta memperkuat hubungan antar siswa.

### **A. Ekstrakurikuler Bidang Pengembangan Ilmu Pengetahuan**

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, karena pendidikan dapat mendorong peningkatan kualitas manusia berupa peningkatan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Peserta didik merupakan salah satu unsur penting dalam proses pendidikan, karena peserta didik merupakan subjek utama pendidikan. Peserta didik memiliki karakteristik yang unik, terdapat perbedaan individu seperti aspek kecerdasan, emosi, sikap, bakat, kebiasaan, dan kemampuan beradaptasi.

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya tentang perolehan pengetahuan akademis di

lingkungan kelas. Selain harus memahami konsep berbagai mata pelajaran, siswa juga perlu mengembangkan keterampilan, karakter, dan minat yang dapat menunjang keberhasilannya dalam kehidupan. Pendidikan holistik juga mencakup kegiatan di luar kurikulum baku yang kita kenal sebagai kegiatan ekstrakurikuler.

Setiap siswa memiliki potensi, bakat, dan minat yang perlu diberdayakan, pengembangan diri dapat diperoleh melalui latihan dan pengabdian yang terus menerus, sehingga penyaluran bakat dan minat menjadi sangat penting. Oleh karena itu, setiap sekolah diharapkan menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler perlu disusun dan dituangkan dalam rencana kerja tahunan atau kalender pendidikan satuan pendidikan. Namun demikian, dalam penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, tujuan utama pembelajaran tidak boleh dilupakan, baik kegiatan pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.<sup>73</sup>

Menurut Mulyono, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar kelas dan di luar pelajaran (kurikulum) untuk mengembangkan potensi sumber daya

---

<sup>73</sup> Jasman Jalil, *Pendidikan Karakter: Implementasi oleh Guru, Kurikulum, dan Sumber Daya Pendidikan* (Sukabumi: Jejak, 2018), 130.

manusia yang dimiliki oleh peserta didik, baik melalui penerapan ilmu yang telah diperoleh maupun dalam arti khusus untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi dan bakatnya melalui kegiatan wajib dan kegiatan pilihan.<sup>74</sup>

Sementara itu, berdasarkan Lampiran Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Menengah disebutkan; Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam sekolah untuk kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan.<sup>75</sup>

Percy E. Burrup, menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah “*Variously referred to as “extracurricular,” “co-curricular,” or “out school activities” the are perhaps best described as “extra class” or simply “student activities”*”.<sup>76</sup> Ini berarti bahwa berbagai kegiatan seperti ekstrakurikuler, ko-kurikuler, atau kegiatan di luar sekolah. Kegiatan-kegiatan ini lebih tepat

---

<sup>74</sup> Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, Cet. 6 (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 187.

<sup>75</sup> Kemendikbud RI, “Permendikbud RI Nomor 62 Tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah” (2014).

<sup>76</sup> Hendayat Sutopo dan Wasty Sumanto, *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 2007), 139.

digambarkan sebagai kegiatan di luar kelas hanya sebagai kegiatan siswa.

Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu layanan sekolah yang diatur dalam manajemen kesiswaan, yang dilaksanakan di luar jam pelajaran kurikulum standar yang berorientasi pada pengembangan pribadi siswa sesuai bakat dan minatnya.

Berbagai jenis kegiatan ekstrakurikuler dapat dikembangkan oleh sekolah untuk menyalurkan minat dan bakat siswa. Salah satu yang dapat dikembangkan oleh sekolah adalah kegiatan ekstrakurikuler bidang pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), yaitu kelompok pembinaan olimpiade siswa nasional (OSN), kelompok debat bahasa Inggris, kelompok cerdas cermat, dan kelompok KIR.<sup>77</sup>

Ekstrakurikuler pengembangan bidang ilmu pengetahuan juga dapat meliputi berbagai kegiatan seperti klub sains, olimpiade matematika, dan penelitian ilmiah. Tujuannya adalah untuk mengembangkan minat, bakat, dan pengetahuan siswa dalam bidang ilmu pengetahuan, serta mempersiapkan mereka untuk kompetisi ilmiah.

Klub sains memungkinkan siswa untuk melakukan eksperimen, menciptakan penemuan baru, dan memperdalam pemahaman mereka tentang konsep-

---

<sup>77</sup> Kemendikbud RI, *Juknis Penyusunan Program Pengembangan Diri melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SMA* (Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA, 2010), 89.

konsep ilmiah. Olimpiade Matematika dapat menantang siswa untuk memecahkan masalah matematika yang rumit dan meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dan logika mereka. Sementara penelitian ilmiah atau Karya Ilmiah Remaja (KIR) dapat mendorong siswa untuk melakukan penelitian ilmiah, mengembangkan makalah ilmiah, dan menyajikan hasil penelitian mereka.

Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler yang berhubungan dengan sains merupakan bidang yang menarik dan penting untuk dipelajari. Untuk mendukung minat siswa terhadap dunia sains, terdapat berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang dapat diikuti. Dengan mengikuti kegiatan tersebut, siswa berkesempatan untuk mengembangkan kemampuannya dalam menyelidiki, menganalisis, dan mengeksplorasi lebih jauh tentang dunia sains. Hal ini akan membantu mereka mengasah keterampilan berpikir kritis, terstruktur, dan bernalar yang juga penting dalam pembelajaran akademis.

Berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler sains juga dapat membantu siswa mengembangkan minat yang lebih dalam terhadap karier di bidang ilmu pengetahuan. Dengan memperluas pengetahuan mereka melalui kegiatan ekstrakurikuler ini, siswa dapat menjadi lebih percaya diri dan termotivasi untuk menekuni studi sains di tingkat yang lebih tinggi.

## **B. Ekstrakurikuler Bidang Keolahragaan**

Ekstrakurikuler bidang keolahragaan adalah kegiatan di luar jam pelajaran sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan minat, bakat, dan potensi siswa dalam bidang olahraga. Kegiatan ini memberikan wadah bagi siswa untuk mengasah keterampilan olahraga, meningkatkan kebugaran fisik, dan belajar nilai-nilai positif seperti kerja sama tim dan sportivitas.

Kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga dapat mendukung siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial mereka serta membangun kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain. Dengan kata lain, kegiatan ekstrakurikuler ini dapat membantu siswa meningkatkan keterampilan sosial mereka secara signifikan.<sup>78</sup> Setiap lembaga pendidikan menginginkan siswanya meraih prestasi yang memuaskan, dan prestasi tersebut menjadi salah satu indikator keberhasilan pendidik. Untuk meningkatkan prestasi olahraga siswa, kegiatan ekstrakurikuler olahraga sangatlah penting.

Olahraga merupakan serangkaian aktivitas fisik yang terstruktur dan terencana, yang bertujuan untuk menjaga gerak tubuh (mempertahankan kelangsungan hidup), dan juga mengasah kemampuan motorik (meningkatkan kualitas hidup). Sama halnya dengan

---

<sup>78</sup> Rohmanasari, et al., “Dampak Kegiatan Ekstrakurikuler terhadap Perkembangan Life Skills Siswa Sekolah Menengah Atas,” *Jurnal Penelitian Pendidikan* 18, no. 3 (2019), 379.

makan, olahraga ini merupakan kebutuhan hidup yang dilakukan secara rutin, dimana olahraga merupakan salah satu cara untuk menjaga dan merawat kesehatan, dan tidak dapat diabaikan begitu saja.

Menurut Irianto, olahraga merupakan cara yang efektif dan aman untuk mendapatkan kebugaran jasmani. Tentu saja olahraga yang dilakukan mempunyai pola dan dilakukan secara teratur.<sup>79</sup> Olahraga merupakan salah satu aktifitas fisik yang dapat meningkatkan kualitas Kesehatan individu dan mencegah berbagai penyakit, membuat tubuh terasa lebih sehat dan bugar.<sup>80</sup>

Olahraga merupakan alat untuk merangsang suatu pertumbuhan dan perkembangan jasmani, rohani, dan sosial.<sup>81</sup> Pendidikan jasmani adalah sejumlah aktivitas jasmani manusiawi yang terpilih sehingga dilaksanakan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.<sup>82</sup>

Kebugaran jasmani yang berkaitan dengan diri seseorang merupakan aspek penting yang harus dijaga dan diperhatikan. Untuk menjaga kebugaran jasmani,

---

<sup>79</sup> Djoko Pekik Irianto, *Dasar-Dasar Latihan Olahraga untuk Menjadi Atlet Juara*, Cet. 1 (Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2018), 233.

<sup>80</sup> Ihtiarini, "Pengaruh Latihan Ladder Drills Two Feet Each Square dan Icky Shuffle terhadap Kecepatan Gerak," *Jurnal Kesehatan Olahraga* 4, no. 4 (2016), 117.

<sup>81</sup> I Made Yoga Parwata, "Pembelajaran Gerak Dalam Pendidikan Jasmani Dari Perspektif Merdeka Belajar," *Indonesian Journal of Educational Development* 2, no. 2 (2021), 227.

<sup>82</sup> Bambang Abduljabar and Lukmanul Haqim Lubay, *Pendidikan Jasmani, Olahraga, Dan Kesehatan Kelas 12*, Cet. 1 (Jakarta: Kemendikbud RI, 2015).

seseorang dituntut untuk selalu memperhatikan asupan makanan dan berolahraga secara teratur. Dengan memperhatikan aspek-aspek tersebut, maka mungkin saja kebugaran jasmani seseorang dapat terjaga dan dapat berguna dalam menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari.

Ekstrakurikuler olahraga merupakan salah satu bentuk kegiatan pembinaan yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang bertujuan untuk mengembangkan wawasan dan kemampuan anak di sela-sela pelajaran, serta menyalurkan bakat dan minat mereka di luar jam sekolah. Sekolah perlu merencanakan terlebih dahulu sebelum melakukan pembinaan, yang perlu dilakukan adalah tes awal. Tes awal perlu dilakukan oleh pelatih untuk mengetahui kemampuan awal siswa guna mengetahui porsi latihan yang akan diberikan kepada atlet untuk meningkatkan keterampilan dan prestasi,<sup>83</sup> Untuk membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan, keterampilan, dan prestasi yang akan diraih semaksimal mungkin.

Ekstrakurikuler mampu membentuk karakter siswa untuk kegiatan aspek- aspek tertentu apa yang ditemukan dengan bagaimana pemaparan yang dipelajari yang dilaksanakan untuk mengembangkan potensinya

---

<sup>83</sup> Pawan Sharma and Ramneek Jain, "Effect of Physical Activity Program on Health Related Physical Fitness of Intellectually Disabled Children," *International Journal of Physical Education, Sports and Health* 7, no. 5 (2020), 367.

sesuai prestasi di bidang olahraga. Ekstrakurikuler olahraga merupakan suatu wadah untuk siswa dalam mengembangkan minat serta kemampuan yang dimiliki sehingga siswa dapat menentukan kemampuan yang dimiliki untuk mengembangkan bakatnya.<sup>84</sup>

Kegiatan ekstrakurikuler olahraga memiliki banyak manfaat bagi siswa, baik secara fisik, mental, maupun sosial. Olahraga yang teratur dapat meningkatkan kesehatan fisik, seperti kebugaran kardiorespirasi, kekuatan otot, dan kelenturan. Selain itu, olahraga juga dapat meningkatkan suasana hati, mengurangi stres dan kecemasan, serta meningkatkan fungsi kognitif dan daya ingat.

Secara sosial, olahraga dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan kerja sama, disiplin, dan rasa percaya diri. Aktivitas fisik yang teratur membantu menjaga kebugaran fisik, meningkatkan kesehatan jantung, dan mengurangi risiko penyakit kronis. Selain itu, olahraga juga dapat membantu mengurangi stres dan meningkatkan kesehatan mental.

### **C. Ekstrakurikuler Bidang Pengembangan Seni dan Budaya**

---

<sup>84</sup> Desi Adityo Hermawan dan Hari Amirullah Rachman, "Pengaruh Pendekatan Latihan dan Koordinasi Mata Tangan terhadap Ketepatan Shooting Peserta Ekstrakurikuler Basket," *Jurnal Keolahraagaan* 6, no. 2 (2018), 101.

Kegiatan ekstrakurikuler seni dan budaya di sekolah merupakan kegiatan yang sangat penting dalam mengembangkan potensi siswa, melestarikan budaya, dan menumbuhkan kreativitas. Sekolah perlu memberikan dukungan penuh terhadap kegiatan tersebut agar dapat berjalan dengan optimal.

Ekstrakurikuler Pengembangan Seni dan Budaya merupakan kegiatan di luar jam sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan bakat, minat, dan kreativitas siswa di bidang seni dan budaya. Kegiatan ini mendukung mata pelajaran Seni, Budaya, dan Prakarya serta membantu siswa mengenali dan mengembangkan potensi dirinya.

Peran seni dalam ranah pendidikan dapat diwujudkan melalui penerapan suatu metode dalam pembelajaran seni. Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan bakat dan kreativitas yang terpendam dalam diri siswa. Seni sendiri akan memicu terbentuknya karakter siswa yang berpegang teguh pada nilai-nilai luhur budaya. Dengan demikian, pembelajaran seni di sekolah harus mendapat perhatian yang intensif dari semua pihak. Mulai dari pemerintah, masyarakat sekitar, hingga pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam menyelenggarakan pendidikan di sekolah.

AJ Soehardjo menyatakan bahwa pendidikan seni merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau pelatihan agar menguasai keterampilan seni sesuai

dengan peran yang harus diembannya.<sup>85</sup> Menurutnya, ada dua kemungkinan kemampuan yang dihasilkan oleh peserta didik. Pertama, kemampuan mencipta, yakni menghasilkan karya seni dan kedua, kemampuan mengapresiasi, yakni kemampuan menghargai pikiran dan menghargai hasil karya orang lain.

Pendidikan seni mempunyai kontribusi terhadap pengembangan individu antara membantu pengembangan mental, emosional, kreativitas, estetika, sosial, dan fisik.<sup>86</sup> Menurut Jazuli, pembelajaran seni adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan sikap dan tingkah laku sebagai hasil pengalaman berkesenian. Pendidikan seni meliputi tiga aspek, yaitu:<sup>87</sup> (1) pengalaman estetik;

(2) apresiasi, dan (3) kreasi. Pengalaman estetik merupakan pengalaman akan keindahan, dan inilah hakikat pendidikan seni yakni memberikan pengalaman akan keindahan kepada peserta didik. Pengalaman estetik dapat diperoleh melalui kegiatan apresiasi dan kreasi/ekspresi.

Apresiasi merupakan kegiatan mengalami, memahami, dan menghargai karya seni, sedangkan kreasi merupakan kegiatan menciptakan/membuat karya

---

<sup>85</sup> A.J. Soehardjo, *Pendidikan Seni dari Konsep Sampai Program* (Malang: Bayumedia Publising, 2012), 2.

<sup>86</sup> Dharsono Sony Kartika dan Nanang Ganda Perwira, *Pengantar Estetika* (Bandung: Rekayasa Sains, 2004), 49.

<sup>87</sup> M. Jazuli, *Pendidikan Seni Budaya: Suplemen Pembelajaran Seni Tari* (Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2021), 70.

seni. Sedangkan ekspresi artistik merupakan ungkapan jiwa atau perasaan melalui karya seni. Hubungan antara kreasi dan ekspresi artistik sangatlah erat. Bahwa ketika seseorang berkarya seni (menciptakan karya seni) ia tidak lain adalah mengekspresikan, mengungkapkan isi jiwa/perasaannya.

Kegiatan ekstrakurikuler dianggap penting dalam upaya meningkatkan keberanian siswa dalam menuangkan ide atau konsep seni dan sebagai kegiatan yang dapat menumbuhkan kreativitas siswa. Dalam hal ini, kegiatan ekstrakurikuler sangat berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah, khususnya pada mata pelajaran seni budaya.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang menunjang mata pelajaran seni budaya dan membantu mengembangkan siswa sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minatnya. Minat dan keterampilan siswa dalam belajar sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Dengan demikian, tujuan pembelajaran yang direncanakan dapat tercapai semaksimal mungkin, khususnya pada mata pelajaran seni budaya.

# **Seluk Beluk**

## **Pengalaman Membuat Rencana Pembelajaran**

Perencanaan Pembelajaran merupakan langkah awal yang perlu dirancang oleh pendidik sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Salah satu persiapan yang harus dilakukan oleh guru sebelum mengajar adalah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan rancangan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara langsung, yang dapat dilaksanakan dalam satu sesi pertemuan atau lebih.

RPP disusun berdasarkan silabus, berfungsi sebagai pedoman dalam proses pembelajaran agar peserta didik mampu mencapai kompetensi dasar (KD) yang telah ditetapkan. Guru yang kompeten dituntut untuk menyusun rencana pembelajaran ini secara terperinci dan terstruktur.

Menyusun rencana pelajaran (baik rencana pelajaran, modul, atau semacamnya) merupakan pekerjaan yang memerlukan persiapan matang, penguasaan materi secara menyeluruh, dan penyesuaian dengan karakteristik siswa. Pengalaman menyusun rencana pelajaran sering kali menguji kesabaran, tetapi juga memuaskan karena memungkinkan guru untuk

mengatur proses belajar mengajar secara efisien dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

### **A. Membuat Rencana Pembelajaran secara Manual dan Mandiri**

Dalam proses belajar mengajar, guru perlu menyusun rencana pembelajaran. Tujuannya adalah agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan maksimal, sehingga hasil belajar pun lebih baik sesuai dengan yang diharapkan.

Rencana pembelajaran ini merupakan hal yang harus dipersiapkan oleh guru sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Namun, tidak semua hal yang telah direncanakan akan terwujud dengan baik. Sehingga penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran tidak bisa dilakukan secara asal-asalan. Dalam membuat RPP harus berdasarkan pada 3 (tiga) prinsip, yaitu: efisien, efektif, dan berorientasi pada siswa.

Perencanaan pembelajaran sebagai suatu proses, disiplin ilmu, realitas, sistem dan teknologi pembelajaran yang bertujuan untuk memastikan bahwa pembelajaran dilaksanakan secara efektif dan efisien.<sup>88</sup> Dengan demikian, pembelajaran merupakan penerapan rasional dari analisis sistematis terhadap proses pengembangan

---

<sup>88</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Cet. 12 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 18.

pendidikan dengan tujuan menjadikan pendidikan lebih efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan dan tujuan peserta didik dan masyarakatnya.

Menurut Sanjaya, perencanaan pembelajaran merupakan suatu proses pengambilan keputusan yang merupakan hasil pemikiran rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yaitu perubahan tingkah laku dan serangkaian kegiatan yang harus dilakukan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan mendayagunakan segala potensi dan sumber belajar yang ada.<sup>89</sup>

Sehingga perencanaan pembelajaran berupa rumusan-rumusan tentang apa saja yang akan dilakukan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan. Dalam hal ini perencanaan merupakan suatu sistem yang menjelaskan analisis dari semua komponen yang memang harus saling berkaitan secara fungsional untuk mencapai tujuan.

Rencana pembelajaran manual dan mandiri berarti menyusun rencana pembelajaran secara manual, tanpa menggunakan perangkat lunak digital, dan dilakukan sendiri, tanpa bantuan orang lain. Rencana ini dapat digunakan untuk berbagai keperluan, mulai dari pembelajaran di rumah hingga penyusunan kurikulum di sekolah.

---

<sup>89</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Cet. 7 (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 28.

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru harus memiliki sejumlah perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran adalah sejumlah bahan, alat, media, petunjuk, dan pedoman yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.<sup>90</sup>

Adanya perangkat pembelajaran menjadikan guru lebih profesional dan proses pembelajaran akan terprogram dengan baik. Perangkat pembelajaran harus disusun secara lengkap sehingga dapat dijadikan acuan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran.

Beberapa perangkat pembelajaran yang harus disiapkan guru antara lain program tahunan, program semester, silabus, lembar kerja siswa, instrumen penilaian sikap, buku bahan ajar, buku kehadiran, buku jurnal, portofolio, bank soal, media pembelajaran, daftar laporan penilaian kelas, dan rencana pelaksanaan pembelajaran.<sup>91</sup>

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan salah satu perangkat pembelajaran utama yang harus dibuat oleh guru. RPP merupakan perangkat yang memuat prosedur dan organisasi pembelajaran untuk mencapai satu atau beberapa kompetensi dasar

---

<sup>90</sup> Sa'dun Akbar, *Instrumen Perangkat Pembelajaran*, Edisi 1 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 1.

<sup>91</sup> Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Konteksual*, Cet. 2 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017), 201.

(KD). Karena pentingnya RPP, maka RPP merupakan perangkat pembelajaran yang harus dibuat oleh guru.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) nomor 103 tahun 2014 tentang Pembelajaran, dinyatakan bahwa RPP merupakan rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci mengacu pada silabus, buku teks pelajaran, dan buku panduan guru.<sup>92</sup>

Adapun komponen RPP sesuai dengan Permendikbud tersebut paling sedikit memuat: (1) identitas sekolah, mata pelajaran, dan kelas/semester; (2) alokasi waktu; (3) KI, KD, indikator pencapaian kompetensi; (4) materi pembelajaran; (5) kegiatan pembelajaran; (6) penilaian; serta (7) media/alat, bahan, dan sumber belajar.

Selanjutnya, dalam Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, bahwa komponen RPP terdiri atas identitas sekolah, identitas mata pelajaran, kelas/semester, materi pokok, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, KD dan IPK, materi pembelajaran, metode, media, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran.<sup>93</sup>

---

<sup>92</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, “Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 Tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah” (2014).

<sup>93</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, “Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah” (2016).

Kedua Permendikbud tersebut membahas tentang komponen-komponen RPP. Berdasarkan Permendikbud tersebut, terdapat tiga alternatif penyusunan RPP, yaitu: (1) berdasarkan komponen Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014, (2) berdasarkan komponen Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, dan (3) menggabungkan komponen dari kedua Permendikbud tersebut (saling melengkapi).

Guru diharuskan membuat rencana pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang diajarkannya. Setidaknya setahun sekali, guru membuat dua rencana pelajaran untuk semester ganjil dan genap, dan menghabiskan rata-rata dua rim kertas untuk menyusunnya.

Pembuatan Rencana Pembelajaran (RPP) secara manual dan mandiri melibatkan tahapan yang sistematis, dimulai dari analisis kebutuhan, penetapan tujuan, pemilihan metode, hingga evaluasi. RPP yang baik harus berlandaskan teori pembelajaran yang relevan, antara lain behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan humanisme.<sup>94</sup> Dimana masing-masing teori menawarkan perspektif unik tentang hakikat belajar, peran pendidik, dan cara menciptakan lingkungan belajar yang efektif.

Teori konstruktivisme berfokus pada peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Kognitif atau

---

<sup>94</sup> Miftahul Afkarina dan Muhtar Hazawawi, “Eksplorasi Teori Pembelajaran dan Implementasinya dalam Pendidikan Kontemporer,” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 10, no. 1 (2025), 439.

behavioristik berarti mempertimbangkan proses berpikir dan bagaimana siswa memproses informasi dalam pembelajaran dan berfokus pada perubahan perilaku yang terjadi sebagai akibat dari stimulus dan respons.

Teori konstruktivisme memahami proses belajar sebagai pembentukan (konstruksi) pengetahuan oleh pembelajar itu sendiri. Sedangkan teori humanistik, proses belajar dilakukan dengan memberikan kebebasan yang sebesar-besarnya kepada individu. Pembelajar diharapkan mampu mengambil keputusan sendiri dan bertanggung jawab atas keputusan yang dipilihnya.<sup>95</sup>

Dengan mengikuti langkah-langkah tersebut dan mempertimbangkan teori-teori pembelajaran yang relevan, guru dapat membuat rencana pembelajaran yang efektif dan membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran dengan baik.

Berikut ini adalah langkah-langkah dan teori-teori yang relevan dalam membuat rencana pembelajaran secara manual dan mandiri:

1. Analisis kebutuhan dan penetapan tujuan

Dimana analisis kebutuhan berupa identifikasi kebutuhan belajar siswa, materi yang akan diajarkan, dan standar kompetensi yang ingin dicapai.<sup>96</sup>

---

<sup>95</sup> Yuberti, *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan* (Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja (AURA), 2014), 52-53.

<sup>96</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran*, Edisi 8 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017), 23.

Sedangkan penetapan tujuan pembelajaran berupa perumusan sasaran pembelajaran yang bersifat SMART (*specific, measurable, achievable, relevance, and time-bound*). Sasaran tersebut harus sejalan dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai.

## 2. Pemilihan metode pembelajaran

Teori Pembelajaran dapat memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan teori pembelajaran yang diterapkan,<sup>97</sup> misalnya teori konstruktivisme (pembelajaran berbasis masalah), teori kognitif (diskusi, tanya jawab), atau teori behavioris (latihan, drill). Sedangkan jenis metodenya adalah dengan mempertimbangkan berbagai metode pembelajaran seperti ceramah, diskusi, demonstrasi, simulasi, atau pembelajaran berbasis proyek.

## 3. Pemilihan media dan sumber belajar

Media pembelajaran dapat berupa pemilihan media yang relevan dengan materi dan metode pembelajaran, seperti buku, gambar, video, atau perangkat lunak.<sup>98</sup> Sedangkan sumber belajar berupa identifikasi sumber belajar yang dapat digunakan, seperti buku teks, internet, atau sumber belajar lokal.

---

<sup>97</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, Cet. 3 (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 229.

<sup>98</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran*, Edisi 8 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017), 23.

#### 4. Perencanaan kegiatan pembelajaran

Tahapan pembelajaran dapat merencanakan tahapan pembelajaran, mulai dari kegiatan awal (pendahuluan), inti, dan penutup. Sedangkan alokasi waktu dapat mengalokasikan waktu yang tepat untuk setiap kegiatan pembelajaran, sehingga proses belajar mengajar berjalan efektif.

#### 5. Perencanaan asesmen

Jenis penilaian dapat memilih jenis penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, misalnya penilaian formatif (saat pembelajaran) dan sumatif (akhir pembelajaran).<sup>99</sup> Sedangkan instrumen penilaian dapat membuat atau memilih instrumen penilaian yang valid dan reliabel untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran.<sup>100</sup>

#### 6. Pembuatan RPP

Format RPP dapat disusun sesuai dengan format yang telah ditetapkan, misalnya menggunakan format yang dianjurkan oleh kurikulum saat ini. Sedangkan isi RPP dapat mencakup seluruh komponen penting RPP yang disederhanakan,<sup>101</sup> seperti tujuan pembelajaran,

---

<sup>99</sup> Mukti Sintawati dan Rusmining, *Asesmen Pembelajaran*, Cet. 1 (Yogyakarta: K-Media, 2024), 3.

<sup>100</sup> Ovan dan Andika Saputra, *CAMI: Aplikasi Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Berbasis Web*, Cet. 1 (Sulawesi Selatan: Yayasan ahmar cendekia Indonesia, 2020), 4.

<sup>101</sup> Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, “Surat Edaran Mendikbud Nomor 14 Tahun 2019 Tentang Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran” (2019).

materi, metode, media, sumber belajar, kegiatan pembelajaran, dan penilaian.

#### 7. Implementasi dan evaluasi

Implementasi berupa pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat.<sup>102</sup> Sedangkan evaluasi berupa proses dan hasil pembelajaran untuk mengetahui keefektifan RPP yang telah dibuat dan melakukan revisi jika diperlukan.

### **B. Membuat rencana pembelajaran Berdasarkan Contoh yang Sudah Ada**

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan program perencanaan yang disusun sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk setiap kegiatan proses pembelajaran. RPP disusun dan dikembangkan berdasarkan silabus. Fungsi Perencanaan, RPP seharusnya mampu mendorong guru agar lebih siap melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan perencanaan yang matang.

Pada kurikulum 2013, rencana pembelajaran ini disebut dengan RPP atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Sedangkan pada Kurikulum Merdeka, istilah RPP diganti menjadi Modul Ajar. RPP Kurikulum Merdeka, sebelum proses pembelajaran dimulai, guru

---

<sup>102</sup> Andina Halimsyah Rambe, "Media dan Sumber Belajar di SD/MI," in *Diktat Edukatif* (Studi, Program Guru, Pendidikan Ibtidaiyah, Madrasah Ilmu, Fakultas dan, Tarbiyah Islam, Universitas Sumatera, Negeri, 2021), 76.

perlu membuat rencana pembelajaran. Pada kurikulum 2013, rencana pembelajaran ini disebut dengan RPP atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Sedangkan pada Kurikulum Merdeka, istilah RPP diganti menjadi Modul Ajar.

Penyusunan rencana pembelajaran berdasarkan contoh-contoh yang ada dapat dimulai dengan mengidentifikasi tujuan pembelajaran yang jelas, menyusun materi secara sistematis, memilih berbagai metode pembelajaran, merancang kegiatan yang menarik, merencanakan waktu secara efektif, serta melakukan evaluasi dan penilaian.

Modul ajar bersifat fleksibel dan dapat digunakan sebagai acuan. Modul harus disesuaikan dengan karakteristik siswa dan pokok bahasan yang akan disampaikan. Sementara itu, modul ajar merupakan perangkat yang terstruktur dan sistematis, yang bertujuan untuk membantu siswa memahami materi dan mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam Kurikulum Merdeka, modul ajar dikembangkan berdasarkan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang berorientasi pada Capaian Pembelajaran (CP) dan Profil Pelajar Pancasila. Modul ajar juga disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik, memastikan pembelajaran yang relevan dan bermakna. Selain memberikan panduan kepada siswa, modul ajar membantu guru memperlancar proses belajar mengajar di kelas, sehingga lebih efektif dan efisien.

Setelah memahami komponen-komponen dalam modul ajar seperti informasi umum, komponen inti, dan lampiran, selanjutnya guru dapat menyusunnya dengan mengikuti beberapa komponen yang telah ditetapkan. Komponen-komponen modul ajar dapat ditambahkan sesuai dengan mata pelajaran dan kebutuhannya.

Guru diberikan kebebasan untuk mengembangkan komponen-komponen dalam modul ajar sesuai dengan konteks lingkungan dan kebutuhan belajar siswa. Namun demikian modul ajar sekurang-kurangnya memuat tujuan pembelajaran, langkah pembelajaran (termasuk media pembelajaran yang akan digunakan), asesmen, informasi, dan referensi belajar lainnya yang dapat membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran.<sup>103</sup>

Sebagai panduan, berikut langkah-langkah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran bagi guru:

1. Mencantumkan Identitas

Langkah awal untuk membuat RPP adalah mencantumkan identitas yang terdiri dari identitas sekolah, identitas mata pelajaran, kelas, semester, materi pokok, dan alokasi waktu. Alokasi waktu dapat ditulis dengan mencantumkan jumlah pertemuan dan jumlah jam mengajar. Selain identitas, dapat juga mencantumkan: Kompetensi Inti (KI), Kompetensi

---

<sup>103</sup> Irmaliya Izzah Salsabilla, Erisya Jannah, dan Juanda, “Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka,” *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia* 3, no. 1 (2023): 33–41.

Dasar (KD), dan indikator pencapaian kompetensi. Guru dapat mencantumkan KI, KD, dan indikator dari silabus sesuai kurikulum yang berlaku.

2. Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Selanjutnya, tuliskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sesuai dengan KD yang telah ditentukan sebelumnya. Penulisan tujuan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur dan diamati.

3. Menentukan Materi Pembelajaran

Langkah selanjutnya adalah menentukan materi apa yang akan diajarkan. Penentuan materi dapat didasarkan pada indikator dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Salah satunya adalah metode pembelajaran yang dapat merujuk pada cara atau pendekatan pembelajaran. Oleh karena itu, guru dapat menyebutkan pendekatan dan metode pembelajaran yang akan digunakan dalam RPP.

Sedangkan beberapa contoh pendekatan pembelajaran adalah pendekatan saintifik, pendekatan kontekstual, pendekatan komunikatif, pendekatan proses, dan lain-lain. Contoh metode pembelajaran antara lain metode ceramah, metode diskusi, metode kerja kelompok, dan lain-lain.

4. Menetapkan kegiatan pembelajaran

Setelah menentukan metode pembelajaran, pastikan RPP memuat struktur organisasi

pembelajaran. Struktur tersebut berupa langkah- langkah pembelajaran yang kronologis, terdiri dari pendahuluan, inti, dan penutup. Selain itu, tentukan pula pembagian alokasi waktu untuk setiap tahapan pembelajaran. Yang tak kalah penting, kegiatan pembelajaran hendaknya melibatkan partisipasi aktif siswa.

5. Memilih sumber belajar

Langkah selanjutnya, tuliskan sumber belajar yang akan digunakan seperti buku, Lembar Kerja Siswa, narasumber, video, atau sumber lainnya. Misalnya jika berupa buku, guru dapat menuliskan judul buku, nama pengarang, dan halaman yang dijadikan rujukan.

6. Menentukan penilaian

Terakhir, RPP berisi rancangan program penilaian untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran. Penilaian tersebut dapat diperinci dengan menyebutkan teknik penilaian, bentuk instrumen, dan pedoman penilaian. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat oleh guru tentunya memuat poin-poin penilaian bagi siswa. Jika poin-poin penilaian tersebut telah diterapkan kepada siswa, maka guru dapat memberikan penilaian kepada siswa tersebut. Dari nilai tersebut dapat diketahui apakah siswa telah mencapai target yang telah ditetapkan oleh guru dengan baik atau belum.

Guru juga dapat melihat apakah pembelajaran selama ini telah berjalan sesuai dengan rencana atau belum.

Perlu diketahui bahwa panduan penyusunan RPP di atas mengacu pada Kurikulum 2013. Sementara itu, dalam Kurikulum Merdeka, RPP disebut sebagai modul ajar dan terdapat sedikit perbedaan dalam pembuatannya.

Modul ajar setidaknya memuat tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran (termasuk media pembelajaran), penilaian, dan informasi serta referensi lain yang dapat membantu guru. Namun, komponen tambahan dapat dilakukan sesuai dengan pokok bahasan dan kebutuhan. Selain itu, guru juga diberi keleluasaan untuk mengembangkan komponen modul pembelajaran sesuai dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan belajar siswa.

Berikut adalah langkah-langkah penyusunan modul ajar kurikulum merdeka:

1. Komponen Informasi Umum
  - a. Identitas modul yang berisi identitas penulis modul, intitusi asal, tahun dibentuknya modul ajar, jenjang sekolah, kelas, dan alokasi waktu.
  - b. Kompetensi awal, yaitu kalimat pernyataan mengenai pengetahuan dan keterampilan yang harus dicapai peserta didik sebelum mempelajari materi.

- c. Profil Pelajar Pancasila, merupakan tujuan akhir dari sebuah proses pembelajaran yang berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik. Guru dapat mendesain profil pelajar pancasila dalam konten atau metode pembelajaran.
- d. Sarana dan prasarana, yaitu fasilitas serta media yang dibutuhkan guru dan peserta didik untuk menunjang proses pembelajaran di kelas, misalnya pemanfaatan media teknologi.
- e. Target peserta didik, dapat dilihat dari psikologis peserta didik sebelum mulai pembelajaran. Guru dapat membuat modul ajar sesuai kategori peserta didik dan dapat memfasilitasinya agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. Setidaknya terdapat tiga kategori peserta didik, seperti:
  - (1) Peserta didik reguler: karakter dari peserta didik tersebut tidak mengalami kesulitan dalam memahami materi ajar.
  - (2) Peserta didik kesulitan belajar: peserta didik tersebut mengalami kendala baik secara fisik maupun mental yang mana kurang dapat berkonsentrasi jangka panjang, memahami materi ajar, kurang percaya diri, dan sebagainya.
  - (3) Peserta didik pencapaian tinggi: peserta didik tersebut tergolong cepat memahami materi

pembelajaran, terampil berpikir kritis dan mampu memimpin.

- f. Model Pembelajaran. Model pembelajaran dalam kurikulum merdeka beragam dan dapat menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi dan kelas.

## 2. Komponen Inti

- a. Tujuan Pembelajaran harus mencerminkan poin- poin penting pada pembelajaran dan dapat diuji oleh berbagai jenis asesmen sebagai bentuk dari pemahaman peserta didik setelah menerima materi pembelajaran. Tujuan pembelajaran terdiri atas alur konten capaian pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk menentukan kegiatan belajar, sumber daya yang akan digunakan, kesesuaian dari beragam peserta didik, dan teknik asesmen yang akan digunakan.
- b. Pemahaman bermakna, yaitu mendeskripsikan proses pembelajaran yang tidak hanya menghafal konsep atau fenomena saja, namun perlu juga diterapkan kegiatan yang menghubungkan konsep-konsep tersebut untuk membentuk pemahaman yang baik dari para peserta didik sehingga konsep yang telah dirancang oleh guru dapat membentuk perilaku peserta didik.

- c. Pertanyaan pemantik, yaitu guru dapat membuat pertanyaan awal kepada peserta didik yang dituangkan dalam rancangan pembelajaran modul ajar untuk membangkitkan kecerdasan berbicara, rasa ingin tahu, memulai diskusi antarteman atau guru, dan memulai pengamatan.
- d. Kegiatan pembelajaran, yaitu berisikan skenario pembelajaran dalam atau luar kelas. Kegiatan ini memiliki urutan yang sistematis yang dapat disertakan dengan opsi pembelajaran lain yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik, namun tetap pada durasi waktu yang telah direncanakan. Adapun isi tahap kegiatan pembelajaran adalah pendahuluan, inti, dan penutup yang berbasis metode pembelajaran aktif.
- e. Asesmen. Seperti yang telah diketahui bahwa kurikulum merdeka belajar telah mendesain asesmen menjadi tiga kategori, yaitu asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif. Asesmen diagnostik dilakukan sebelum pembelajaran dimulai dengan mengategorikan kondisi peserta didik dari segi psikologis dan kognitif. Asesmen formatif dilakukan pada saat proses pembelajaran. Sementara asesmen sumatif ini dilakukan di akhir proses pembelajaran. Beberapa bentuk asesmennya beragam di antaranya adalah:

- (a) sikap, asesmen ini dapat berupa pengamatan, penilaian diri, penilaian teman sebaya dan anecdotal;
  - (b) perfoma, penilaian ini berupa hasil keterampilan/ psikomotorik peserta didik berupa presentasi, drama, dan lain sebagainya; dan
  - (c) tertulis, penilaian ini berupa tes tertulis secara objektif, *essay*, *multiple choice*, isian, dan lain-lain. Guru dapat berkreasi dalam melakukan asesmen kepada peserta didik.
- f. Remedial dan pengayaan. Dua kegiatan pembelajaran ini dapat diberikan kepada peserta didik dengan kriteria pencapaian tinggi dan peserta didik yang membutuhkan bimbingan untuk memahami materi.

### 3. Komponen Lampiran

Komponen lampiran, meliputi lembar kerja peserta didik, pengayaan dan remedial, bahan bacaan guru dan peserta didik, glosarium, dan daftar pustaka. Beberapa komponen diatas tidak harus dicantumkan semua pada modul ajar dan dikembalikan lagi pada satuan guruan yang memiliki kebebasan dalam merancang dan mengembangkan modul sesuai dengan kondisi lingkungan belajar serta kebutuhan peserta didik.

Dalam profesi guru, menyusun *lesson plan* merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki guru. Di Indonesia, rencana pembelajaran dikenal dengan sebutan RPP atau Modul Ajar. RPP merupakan pedoman dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar. Namun, konsep rencana pembelajaran ini dapat berubah sesuai dengan aturan dan kurikulum terkini.

### **C. Membuat Rencana Pembelajaran Berdasarkan Rekayasa dari Contoh yang Sudah Ada**

Perencanaan pembelajaran merupakan suatu kegiatan untuk menentukan langkah-langkah yang harus ditempuh guna mencapai tujuan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran merupakan proses memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam suatu pembelajaran, khususnya dengan mengorganisasikan dan mengarahkan komponen-komponen pembelajaran sehingga tujuan kegiatan (materi), aspek (metode dan teknik), serta pengukuran (evaluasi) menjadi jelas dan sistematis.

Menurut Sahjat dan Buaja, melalui proses perencanaan pembelajaran guru akan memutuskan metode mana yang sebaiknya digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>104</sup> Perencanaan pembelajaran

---

<sup>104</sup> Sumarni Sahjat and Taslim Buaja, "The Role of Principals in Excellent School Learning Management: A Case Study at SD Negeri 2

membuat keputusan tentang berbagai tindakan yang akan diambil untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>105</sup>

Dengan adanya perencanaan, pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Perencanaan pembelajaran merupakan kegiatan merumuskan capaian pembelajaran, metode untuk mencapai tujuan pembelajaran, dan penilaian capaian pembelajaran.<sup>106</sup>

Untuk merancang rencana pembelajaran Kurikulum Independen berdasarkan contoh-contoh yang ada, langkah pertama adalah memahami contoh tersebut secara mendalam, kemudian mengidentifikasi elemen- elemen utama yang dapat diterapkan.

Setelah itu, sesuaikan elemen-elemen tersebut dengan konteks sekolah dan karakteristik siswa, dan kembangkan modul pengajaran atau rencana pelajaran yang sesuai. Terakhir, lakukan refleksi dan evaluasi untuk perbaikan berkelanjutan.

Langkah-langkah perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka, adalah sebagai berikut:

---

Kota Ternate,” *International Journal of Elementary Education* 11, no. 4 (2022), 109.

<sup>105</sup> I Putu Widyanto and Endah Tri Wahyuni, “Implementasi Perencanaan Pembelajaran,” *Satya Sastraharing* 04, no. 02 (2020), 19.

<sup>106</sup> Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi RI, “Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah” (2022).

1. Memahami contoh perencanaan
  - a. Pelajari contoh RPP atau modul ajar yang sudah ada, baik dari sumber online maupun dari guru lain;
  - b. Perhatikan komponen-komponen yang ada dalam contoh tersebut, seperti tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, asesmen, dan media pembelajaran;
  - c. Pahami alur tujuan pembelajaran (ATP) yang digunakan.
2. Identifikasi elemen kunci yang bisa diterapkan
  - a. Tentukan elemen-elemen dalam contoh yang relevan dengan kondisi sekolah dan siswa;
  - b. Pilih kegiatan pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa;
  - c. Sesuaikan asesmen yang digunakan dengan tujuan pembelajaran.
3. Sesuaikan dengan konteks sekolah dan siswa:
  - a. Lakukan analisis kebutuhan dan karakteristik peserta didik;
  - b. Sesuaikan materi pembelajaran dengan konteks lokal;
  - c. Pertimbangkan ketersediaan sumber daya dan fasilitas.
4. Pengembangan modul ajar/RPP
  - a. Kembangkan modul ajar atau RPP berdasarkan elemen yang telah diidentifikasi;

- b. Pastikan modul ajar/RPP memuat tujuan pembelajaran yang jelas, kegiatan pembelajaran yang bervariasi, dan asesmen yang terukur;
  - c. Gunakan berbagai media pembelajaran yang menarik dan interaktif.
5. Refleksi dan evaluasi
- a. Setelah pembelajaran, lakukan refleksi terhadap efektivitas modul ajar/RPP;
  - b. Evaluasi hasil belajar siswa;
  - c. Lakukan perbaikan dan penyesuaian modul ajar/RPP berdasarkan hasil refleksi dan evaluasi.

Misalnya, dalam penggunaan perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka, jika dalam contoh modul ajar terdapat kegiatan diskusi kelompok, guru dapat memodifikasinya dengan menambahkan kegiatan penyajian hasil diskusi atau bermain peran (*role play*) yang relevan dengan materi. Jika contoh penilaian menggunakan tes tertulis, guru dapat menambahkan penilaian berbasis proyek atau berbasis kinerja.

# **Seluk Beluk**

## **Pengalaman Mengisi E-Rapor**

Mengisi e-Rapor, sebuah aplikasi sistem penilaian berbasis web, bisa menjadi pengalaman yang menantang bagi sebagian guru, terutama mereka yang belum familier dengan teknologi. Namun, dengan pemahaman yang baik tentang cara mengisinya dan dukungan dari sesama guru atau pengelola sekolah, proses ini dapat berjalan lancar.

Raport Elektronik atau yang lebih dikenal dengan e- Rapor dirancang untuk memudahkan pekerjaan guru dan wali kelas dalam membuat nilai rapor. e-Rapor merupakan aplikasi yang dirancang untuk memudahkan sekolah khususnya guru dan wali kelas dalam menginput nilai siswa. Sehingga dapat menghasilkan buku hasil rapor penilaian yang dapat dicetak secara otomatis dan dibagikan kepada setiap siswa.

Buku rapor merupakan hasil akhir yang wajib diketahui oleh setiap siswa dan orang tua siswa sebagai bukti hasil prestasi siswa selama menjalani proses belajar mengajar di sekolah.

Rapor Mutu dan Rapor Pendidikan sering dianggap sama oleh sebagian pengguna. Namun, dalam konteksnya, Rapor Mutu dan Rapor Pendidikan adalah dua hal yang berbeda.

Rapor Mutu adalah instrumen penjaminan mutu internal berupa evaluasi diri satuan pendidikan, di mana indikatornya mengukur delapan capaian standar nasional. Data yang ada pada Rapor Mutu bersumber dari Data Pokok Pendidikan (Dapodik) dan juga hasil pengisian (*input*) langsung oleh satuan pendidikan melalui aplikasi Rapor Mutu.

Sedangkan Rapor Pendidikan adalah pengganti atau penyempurnaan dari Rapor Mutu, di mana indikatornya disusun berdasarkan *input*, proses, dan output pendidikan. Dalam Rapor Pendidikan satuan pendidikan tidak melakukan pengisian data langsung ke dalam instrumen, melainkan data diambil dari sistem yang sudah ada, termasuk dari Asesmen Nasional, Data Pokok Pendidikan (Dapodik), Sistem Informasi Manajemen Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (SIMPKB), Badan Pusat Statistik (BPS), dan sumber lain yang relevan. Satuan pendidikan hanya dipersyaratkan memasukkan data di Dapodik dan kemudian mengikuti Asesmen Nasional.<sup>107</sup>

Dengan persiapan yang baik dan pemahaman yang cukup, mengisi e-Rapor dapat menjadi pengalaman yang lancar dan efektif.

---

<sup>107</sup> Tentang rapor pendidikan dan rapor mutu  
<https://pusatinformasi.raporpendidikan.kemendikdasmen.go.id>.

## **A. Pengisian Rapor secara Manual**

Pengisian rapor secara manual berarti mengisi data nilai siswa dan informasi terkait dalam format rapor fisik atau dokumen tertulis, bukan melalui sistem elektronik (e-Rapor). Ini melibatkan pengisian formulir rapor dengan tangan, yang kemudian dapat difinalisasi dan dicetak.

Pengisian rapor manual melibatkan beberapa langkah penting. Pertama, sekolah perlu menyiapkan data siswa, kurikulum, dan mata pelajaran. Kemudian, guru akan mengisi nilai setiap siswa untuk setiap mata pelajaran, serta memberikan deskripsi pencapaian kompetensi dan sikap. Terakhir, rapor akan dicetak setelah semua data diverifikasi dan difinalisasi.

Dahulu, rapor diisi secara manual, yaitu ditulis tangan oleh guru menggunakan pulpen. Guru harus menuliskan nilai, catatan, dan informasi lainnya pada lembar rapor secara manual. Selain itu, pembelajaran menggunakan sistem triwulan, sehingga rapor dibagikan tiga kali dalam setahun. Proses ini memakan waktu dan tenaga, serta rawan terjadi kesalahan penulisan.

Berikut ini adalah langkah-langkah umum pengisian rapor secara manual yang pernah dilakukan oleh guru-guru di masa lalu:

1. Persiapan
  - a. Pastikan memiliki formulir rapor yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku;
  - b. Siapkan data siswa, termasuk NISN, nama lengkap, dan informasi lainnya;

- c. Pastikan data sekolah dan jurusan sudah terdaftar dengan benar.
2. Pengisian Data Siswa
  - a. Isi data siswa pada formulir rapor, termasuk nama, NISN, dan informasi lainnya;
  - b. Tambahkan informasi jenis studi siswa (misalnya, 3 tahun reguler, akselerasi).
3. Pengisian Nilai
  - a. Isi nilai setiap mata pelajaran untuk setiap semester;
  - b. Pastikan nilai diisi sesuai dengan skala nilai yang berlaku (misalnya, 0-100 atau skala lain);
  - c. Jika ada komponen nilai seperti tugas, ulangan, dan ujian, pastikan bobotnya sudah ditetapkan dan diisi dengan benar.
4. Pengisian Deskripsi
  - a. Tulis deskripsi singkat mengenai pencapaian siswa dalam setiap mata pelajaran;
  - b. Tulis deskripsi mengenai sikap siswa berdasarkan penilaian guru.
5. Finalisasi
  - a. Setelah semua data terisi, lakukan pengecekan ulang untuk memastikan tidak ada kesalahan;
  - b. Jika semua data sudah benar, lakukan finalisasi pengisian rapor.
6. Pencetakan. Setelah finalisasi, rapor dapat dicetak untuk diserahkan kepada siswa dan orang tua.

Bagi guru atau wali kelas, hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengisian rapor adalah:

1. Pastikan data yang diinput sudah sesuai dengan data yang ada di Dapodik atau sistem lain yang relevan;
2. Jika menggunakan e-Rapor, pastikan sudah melakukan sinkronisasi data antara e-Rapor dan sistem lain yang digunakan;
3. Jika ada perbedaan data, segera perbaiki pada sistem yang bersangkutan;
4. Sekolah harus memastikan bahwa data yang diinput sudah benar dan final, karena data ini akan digunakan untuk berbagai keperluan, termasuk pendaftaran siswa ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

## **B. Pengisian e-Rapor secara *Online***

Pengisian rapor secara *online*, atau *e-Rapor*, adalah proses memasukkan nilai dan informasi siswa ke dalam sistem digital untuk menghasilkan rapor. Hal ini memudahkan guru untuk mengelola nilai dan menyiapkan laporan hasil belajar, serta menyediakan akses mudah bagi siswa dan orang tua untuk melihat hasil secara *online*.

E-rapor merupakan suatu bentuk pengembangan perangkat lunak atau perangkat lunak sistem berbasis web yang dirancang untuk mendukung pengelolaan data akademik digital di sekolah dan membantu satuan

pendidikan dalam membuat laporan hasil pencapaian kompetensi siswa.<sup>108</sup>

Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), e-Rapor adalah aplikasi berbasis web yang digunakan untuk mengelola penilaian dan menyusun laporan capaian kompetensi peserta didik (rapor) pada satuan pendidikan.<sup>109</sup>

Aplikasi ini mengotomatiskan pengolahan jumlah nilai pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang diinput oleh pendidik menjadi nilai akhir beserta deskripsinya karena aplikasi ini langsung terintegrasi pada sistem Dapodik sehingga langsung otomatis terhubung dengan data data yang ada di sistem dapodik.

Selain itu, wali kelas juga menginput nilai kegiatan ekstrakurikuler, absensi harian siswa, semua prestasi siswa, deskripsi sikap, dan catatan lainnya selama satu semester yang kemudian disusun oleh e-rapor menjadi bentuk laporan capaian kompetensi peserta didik.

E-rapor bertujuan untuk mengubah cara penilaian manual menjadi digital, mempermudah guru dalam melakukan penilaian, pencetakan rapor, dan evaluasi hasil belajar siswa.

---

<sup>108</sup> Muhammad Ridho Sani dan Joy Nashar Utamajaya, “Sistem E-Rapor dalam Layanan Pendidikan: Systematic Literature Review,” *Jurnal Ilmiah Sains Teknologi dan Informasi (JITI)* 3, no. 1 (2025), 46.

<sup>109</sup> Kemendikbud RI, *Panduan E-Rapor SMP* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017), 3.

Beberapa platform dan metode yang umum digunakan untuk mengisi rapor *online*:

1. Platform rapor pendidikan

Dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dasar dan Menengah Republik Indonesia, platform ini memungkinkan pengguna mengakses dan mengelola data rapor pendidikan, melakukan eksplorasi capaian, dan membuat perencanaan berbasis data menurut Kemendikbud.

Platform rapor pendidikan dapat dijadikan sebagai:<sup>110</sup>

(a) referensi utama sebagai dasar analisis, perencanaan, dan tindak lanjut peningkatan kualitas pendidikan; (b) satu-satunya platform untuk melihat hasil Asesmen Nasional; (c) sumber data yang objektif dan andal di mana laporan disajikan secara otomatis dan terintegrasi; (d) instrumen pengukuran untuk evaluasi sistem pendidikan secara keseluruhan baik untuk evaluasi internal maupun eksternal; (e) alat ukur yang berorientasi pada mutu dan pemerataan hasil belajar (*output*); (f) platform penyajian data yang terpusat. Satuan pendidikan tidak perlu menggunakan beragam aplikasi sehingga diharapkan dapat meringankan beban administrasi.

Dengan melihat manfaat platform Rapor Pendidikan di atas, maka penggunaan platform Rapor Pendidikan sangat direkomendasikan bagi satuan

---

<sup>110</sup> <https://pusatinformasi.raporpendidikan.kemendikdasmen.go.id>. Diakses tanggal 11 Juli 2025.

atau instansi pendidikan karena dapat digunakan sebagai bahan referensi dasar pelaksanaan Perencanaan Berbasis Data (PBD).

## 2. Aplikasi rapor SP

Aplikasi berbasis web yang dikembangkan untuk manajemen penilaian dan penyusunan laporan capaian kompetensi peserta didik, tersedia untuk berbagai jenjang pendidikan.

Aplikasi Rapor SP (Sekolah Penggerak) adalah aplikasi berbasis web untuk manajemen penilaian dan penyusunan laporan hasil belajar peserta didik (rapor) pada satuan pendidikan yang melaksanakan Kurikulum Merdeka atau Kurikulum 2013. Aplikasi ini dikembangkan untuk jenjang SD, SMP, SMA, SMK, dan SLB, dan bertujuan untuk membantu sekolah dalam mengelola penilaian dan pelaporan hasil belajar siswa secara lebih efisien.

Aplikasi Rapor SP (Sekolah Penggerak) sangat diperlukan bagi sekolah yang mengikuti program sekolah penggerak. Aplikasi ini secara teknis sama dengan aplikasi e-Rapor berbasis web yang terintegrasi dengan aplikasi Dapodik.

## 3. *Google sheet*

Memanfaatkan *google sheet* untuk membuat template rapor dan menginput nilai secara *online*, memungkinkan akses dan distribusi hasil yang lebih cepat.

#### 4. Aplikasi rapor *online* pihak ketiga

Banyak pengembang pihak ketiga menawarkan aplikasi rapor online yang dirancang untuk memudahkan guru dalam mengolah nilai dan menghasilkan laporan.

Berikut ini adalah langkah-langkah umum dalam mengisi rapor *online*:

1. Akses Platform. Masuk ke platform atau aplikasi yang dipilih menggunakan akun yang sudah terdaftar (misalnya, akun belajar.id atau akun yang diberikan oleh sekolah);
2. Input Data. Masukkan data nilai, presensi, dan informasi lain yang diperlukan untuk rapor siswa.
3. Verifikasi Data. Periksa kembali data yang telah diinput untuk memastikan keakuratan dan kelengkapan informasi;
4. Cetak atau Unduh Laporan. Setelah data lengkap, rapor dapat dicetak atau diunduh dalam format yang diinginkan;
5. Sinkronisasi Data (Opsional). Beberapa platform memungkinkan sinkronisasi data dengan sistem lain seperti Dapodik untuk menghindari input data ganda.

### **C. Pengisian e-Rapor secara Rekayasa**

Rapor merupakan alat untuk mengukur kinerja siswa. Rapor berfungsi sebagai penghubung antara sekolah, orang tua, wali, dan pihak lain yang

mebutuhkan informasi tentang hasil belajar siswa. Rapor harus komunikatif dan informatif dalam memberikan gambaran tentang hasil belajar siswa.

Rapor di sekolah masih ditulis tangan oleh masing-masing guru dan wali kelas. Guru mencatat nilai tugas, nilai tengah semester (PTS), dan nilai ujian akhir (UAS) di buku catatan, yang kemudian dikumpulkan oleh wali kelas. Wali kelas kemudian membuat rapor siswa secara individual menggunakan Microsoft Excel, yang memakan waktu sekitar lima hari.

Implementasi sistem konvensional menunjukkan keterbatasan dalam hal kecepatan dan kemudahan, sehingga diperlukan pendekatan baru untuk mengatasi masalah tersebut. Solusinya adalah dengan merancang dan mengembangkan e-rapor menggunakan salah satu pendekatan model Rapid Application Development (RAD). Tahapan yang dilakukan dalam rekayasa e-rapor dimulai dari pengumpulan data, pemodelan bisnis, pemodelan data, pemodelan proses, pembuatan aplikasi, dan pengujian.

Tahap perancangan melibatkan elemen-elemen terkait seperti guru, wali kelas, operator, dan kepala sekolah untuk menyusun rencana yang disesuaikan dengan kebutuhan pengguna. Rekayasa e-rapor bertujuan untuk menciptakan sistem e-rapor berbasis web menggunakan kerangka kerja CodeIgniter, yang dapat memudahkan guru dan wali kelas dalam menyusun dan mencetak rapor dalam waktu kurang lebih satu hari.

Akses ke sistem e-rapor diberikan kepada guru, wali kelas, dan operator yang bertindak sebagai administrator. Rekayasa e-rapor merupakan proses pengembangan dan implementasi sistem pelaporan hasil belajar siswa secara digital (e-rapor) yang bertujuan untuk menggantikan sistem pelaporan manual (rapor konvensional). Aplikasi e-rapor berbasis web ini dirancang untuk mempermudah guru dalam melakukan penilaian, mengelola data siswa, dan menghasilkan laporan capaian kompetensi siswa, serta memudahkan orang tua dalam memantau perkembangan belajar anak.

Penerapan e-Rapor di sekolah melibatkan proses rekayasa perangkat lunak. Rekayasa e-Rapor ini mencakup beberapa tahapan mulai dari pengumpulan data, pemodelan bisnis, pemodelan data, pemodelan proses, pembuatan aplikasi, hingga pengujian. Tujuannya adalah untuk menciptakan sistem penilaian berbasis web yang efisien dan transparan, menggantikan sistem penilaian manual.

1. Rekayasa perangkat lunak

Rekayasa e-rapor melibatkan serangkaian langkah untuk mengembangkan aplikasi perangkat lunak, termasuk analisis kebutuhan, desain, implementasi, pengujian, dan pemeliharaan.

2. Pengumpulan data

Data yang dikumpulkan meliputi informasi tentang siswa, guru, mata pelajaran, kelas, dan aturan penilaian yang berlaku.

### 3. Pemodelan bisnis

Tahap ini melibatkan pemetaan proses bisnis terkait penilaian dan pelaporan hasil belajar siswa, termasuk alur kerja input nilai, perhitungan nilai, dan pembuatan rapor.

### 4. Pemodelan data

Pemodelan data berfokus pada struktur data yang akan digunakan dalam aplikasi e-Rapor, seperti tabel data siswa, mata pelajaran, nilai, dan lain-lain.

### 5. Pemodelan proses

Tahap ini menggambarkan urutan langkah- langkah yang akan dilakukan dalam aplikasi e-Rapor, seperti input nilai, perhitungan rata-rata, dan pembuatan rapor.

### 6. Pembuatan aplikasi

Berdasarkan hasil pemodelan, aplikasi e-Rapor kemudian dikembangkan menggunakan bahasa pemrograman dan teknologi yang sesuai.

### 7. Pengujian

Setelah aplikasi selesai dikembangkan, dilakukan pengujian untuk memastikan fungsionalitas dan keandalannya.

Dengan melakukan rekayasa ini, e-Rapor dapat diimplementasikan dengan baik di sekolah, memberikan kemudahan bagi guru dalam pengelolaan nilai dan pelaporan, serta memberikan informasi yang lebih transparan kepada siswa dan orang tua.

# **Seluk Beluk**

## **Upaya Mempertahankan Tradisi Menulis**

Menulis memang tidak mudah, tetapi bukan berarti sulit. Banyak orang mengaku kesulitan menuangkan ide mereka saat berada di depan komputer atau alat tulis. Mereka juga sering kesulitan memilih ide mana yang harus diprioritaskan. Alasan-alasan ini tampaknya memperkuat “keengganan” kebanyakan orang untuk menulis.

Perasaan tidak mampu ini semakin memperkuat ketidakpastian seputar masa depan dunia tulis-menulis di era elektronik yang kita jalani. Budaya alfabet terancam oleh kebangkitan budaya audiovisual, yang secara bertahap menggantikannya. Pengidolaan perangkat audiovisual semakin meminggirkan peran tulis-menulis.

Saat ini, kita melihat banyak orang memilih untuk melestarikan pengetahuan, pengalaman hidup, dan dokumentasi peristiwa sosial melalui sinyal teknologi modern. Mereka tidak lagi memilih untuk melestarikan peristiwa penting dalam prasasti sejarah, yang disusun secara alfabetis dalam tulisan dan buku. Modernisasi tampaknya telah mengubah pola pikir banyak orang, meninggalkan tradisi menulis sebagai sesuatu yang “ketinggalan zaman”.

Untuk mempertahankan tradisi menulis, beberapa upaya bisa dilakukan, termasuk menumbuhkan minat baca dan menulis sejak usia dini, mengembangkan budaya literasi, memanfaatkan teknologi untuk menulis dan berbagi karya, serta memberikan apresiasi terhadap penulis.

### **A. Menulis hal-hal yang Sudah Dikerjakan**

Menulis hal-hal yang sudah dikerjakan “to-dos” mengacu pada proses mencatat atau mendokumentasikan tugas yang telah diselesaikan. Ini bisa berupa daftar tugas, entri buku harian, atau entri jurnal yang mendokumentasikan pencapaian. Tujuan utamanya adalah untuk melacak kemajuan, memberikan rasa pencapaian, dan membantu perencanaan masa depan.

Berikut adalah beberapa poin penting terkait menulis hal-hal yang sudah dikerjakan “to-dos”:

1. Tujuan dan Manfaat
  - a. Melacak kemajuan. Dengan mencatat apa yang sudah dikerjakan, Anda dapat melihat seberapa jauh Anda telah mencapai tujuan Anda dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan;
  - b. Memberikan rasa pencapaian. Melihat daftar tugas yang sudah dicentang dapat memberikan motivasi dan kepuasan, serta meningkatkan rasa percaya diri;

- c. Membantu perencanaan. Dengan mengetahui apa yang sudah selesai, Anda dapat lebih efektif merencanakan tugas-tugas berikutnya dan mengalokasikan waktu dan sumber daya dengan lebih baik;
- d. Meningkatkan produktivitas. Dengan melacak kemajuan, Anda dapat mengidentifikasi pola kerja yang efektif dan menghindari pemborosan waktu;
- e. Mengurangi stres. Dengan mencatat tugas yang sudah selesai, Anda dapat mengurangi beban mental dan merasa lebih terkontrol.

Tarigan menyatakan bahwa “Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif”. Kegiatan menulis merupakan suatu kegiatan di mana seseorang dapat menuangkan ide atau gagasannya menggunakan bahasa tulis sebagai media penyampaian.<sup>111</sup> Namun, menulis tidak terjadi begitu saja tanpa proses atau tahapan. Artinya, kemampuan menulis tidak muncul secara alami.

Seorang penulis harus terampil dan kritis dalam memanfaatkan kosakata. Menulis melibatkan berbagai keterampilan untuk mengungkapkan ide, pemikiran, pengetahuan, dan pengalaman hidup dalam bahasa tulis yang jelas, koheren, ekspresif, dan mudah dipahami orang lain. Di era modern saat ini, jelas bahwa keterampilan menulis sangat dibutuhkan.

---

<sup>111</sup> Henry Guntur Tarigan, *Menulis: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Edisi Revisi (Bandung: Angkasa, 2021), 15.

Seseorang yang memiliki keterampilan menulis dapat menjadikannya ciri orang yang terdidik. Bahkan jika suatu bangsa memiliki banyak orang yang memiliki keterampilan menulis yang baik, hal itu akan menunjukkan bahwa bangsa tersebut adalah bangsa yang terdidik.<sup>112</sup>

Kegiatan menulis juga menurut Sumarno (2009) dapat diartikan sebagai kegiatan untuk mengekspresikan secara tertulis gagasan, ide, pendapat, atau pikiran dan perasaan.<sup>113</sup> Oleh sebab itu, diperlukan keterampilan menulis untuk dapat mengekspresikan sebuah ide atau gagasan untuk dapat menghasilkan sebuah tulisan.

Berdasarkan pengertian di atas, maka disimpulkan bahwa kegiatan menulis merupakan suatu kegiatan yang diperoleh atau dilakukan dengan melakukan proses atau tahapan menulis yang sistematis sehingga tulisan dapat dipahami atau dimengerti oleh orang lain atau pembaca.

Untuk menghasilkan tulisan yang baik, ada beberapa langkah yang perlu diikuti. Langkah-langkah ini meliputi persiapan, riset, pengorganisasian, penyusunan, dan revisi. Setiap langkah memainkan peran penting dalam menghasilkan tulisan yang jelas, terstruktur, dan efektif. Berikut cara menulis karya yang baik:

---

<sup>112</sup> Henry Guntur Tarigan, *Menulis: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Edisi Revisi (Bandung: Angkasa, 2021), 4.

<sup>113</sup> Putri Winda Sari and Dameria Magdalena Sidabalok, "The Use of 'Estafet' Method in Improving Students' Narrative Writing Skill at Grade X of Sma Persada in Academic Year 2017/2018," *Jurnal Linguistika* 8, no. 2 (2017), 47.

1. Persiapan
  - a. Tentukan tujuan dan topik. Pahami apa yang ingin dicapai dengan tulisan, dan pilih topik yang relevan dan menarik;
  - b. Kumpulkan bahan. Lakukan riset untuk mengumpulkan informasi, data, dan fakta yang mendukung tulisan;
  - c. Buat kerangka. Susun poin-poin utama dan subjudul untuk mengatur alur tulisan Anda secara sistematis;
2. Penulisan draf
  - a. Fokus pada ide. Tuangkan semua ide dan informasi yang telah dikumpulkan ke dalam draf tulisan. Jangan terlalu terpaku pada kesalahan tata bahasa atau ejaan pada tahap ini;
  - b. Gunakan bahasa yang sederhana. Pilih kata-kata yang mudah dipahami dan gunakan kalimat aktif untuk menyampaikan pesan dengan jelas;
  - c. Buat paragraf yang jelas. Setiap paragraf sebaiknya membahas satu ide utama. Hubungkan antar paragraf agar alur tulisan tetap mengalir.
3. Revisi
  - a. Cek tata bahasa dan ejaan. Periksa kembali tulisan Anda untuk memastikan tidak ada kesalahan tata bahasa, ejaan, atau tanda baca;
  - b. Perbaiki alur tulisan. Pastikan alur tulisan logis dan mudah diikuti. Gunakan transisi yang tepat antar kalimat dan paragraph;

- c. Perhatikan gaya penulisan. Sesuaikan gaya bahasa dengan target pembaca. Jika perlu, minta bantuan orang lain untuk membaca dan memberikan masukan.

Dengan menulis hal-hal yang sudah dikerjakan, Anda dapat meningkatkan produktivitas, mengurangi stres, dan mencapai tujuan dengan lebih efektif.

## **B. Mengerjakan hal-hal yang Sudah Ditulis**

Menulis tentu saja merupakan kegiatan yang familiar. Menulis sendiri merupakan keterampilan dasar yang dipraktikkan oleh anak-anak sekolah dasar maupun orang dewasa. Menulis secara harfiah berarti kemampuan menuangkan tinta ke atas kertas. Namun, kini, menulis juga mengikuti perkembangan teknologi. Menulis tidak terbatas pada kertas; menulis juga dapat dilakukan menggunakan *Microsoft Word*, *Blogspot*, atau *Wattpad*.

Kemampuan menulis bukanlah kemampuan yang diperoleh secara otomatis.<sup>114</sup> Kemampuan menulis bukanlah bawaan, melainkan diperoleh melalui pembelajaran. Mengenai metode perolehan keterampilan menulis, seseorang yang telah menerima pelatihan

---

<sup>114</sup> Solchan T.W et al., *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*, Edisi 2 (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2021), 94.

menulis belum tentu memiliki kompetensi menulis yang mumpuni tanpa latihan menulis yang ekstensif.

Dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis adalah kemampuan aktif dan produktif untuk menghasilkan karya tulis, yang diperoleh melalui proses pembelajaran dan latihan yang berkelanjutan sesuai dengan tujuannya.

Menurut M. Atar Semi tujuan menulis antara lain:<sup>115</sup>

(1) untuk menceritakan sesuatu; (2) untuk memberikan petunjuk atau pengarahan; (3) untuk menjelaskan sesuatu; (4) untuk meyakinkan; dan (5) untuk merangkum. Sedangkan menurut Elina, Zulkarnaini, dan Sumarno, tujuan menulis adalah: (1) menginformasikan; (2) membujuk; (3) mendidik; (4) menghibur.<sup>116</sup>

Dari pendapat tersebut, tujuan menulis dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk memberikan informasi Seorang penulis dapat menyebarluaskan informasi melalui tulisannya layaknya seorang wartawan di surat kabar, tabloid, majalah atau media cetak lainnya. Tulisan dalam media cetak tersebut sering kali berisi informasi tentang peristiwa atau kejadian;
2. Untuk memberikan keyakinan kepada pembaca Melalui tulisan, seorang penulis dapat memengaruhi

---

<sup>115</sup> M. Atar Semi, *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*, Ed. Revisi (Bandung: Angkasa, 2020), 14.

<sup>116</sup> Elina Syarif, Zulkarnaini, dan Sumarno, *Pembelajaran Menulis* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2009), 6.

keyakinan pembaca. Seseorang yang membaca informasi di surat kabar tentang anak terlantar dapat tergerak untuk memberikan bantuan. Hal ini karena penulis melalui tulisannya telah berhasil meyakinkan pembaca;

3. Untuk tujuan pendidikan Menulis dapat bertujuan sebagai alat pendidikan karena seorang guru dan siswa tidak akan pernah jauh dari kegiatan menulis seperti: mencatat di buku, meringkas, menulis pertanyaan, mengerjakan soal;
4. Untuk memberikan informasi Menulis untuk memberikan informasi tentang sesuatu, baik benda, barang, maupun orang. Tulisan berfungsi untuk menerangkan bentuk, ciri, warna, bahan, dan berbagai hal yang perlu disebutkan dari benda tersebut.

Mengerjakan hal-hal yang telah ditulis dalam sebuah tulisan dapat mengacu pada beberapa hal:

1. Mematuhi instruksi dan pedoman

Jika tulisan tersebut memiliki instruksi atau pedoman yang harus diikuti, maka mengerjakan sesuai dengan instruksi tersebut adalah hal yang penting. Misalnya, dalam penulisan skripsi, ada pedoman yang mengatur format, gaya bahasa, dan tata cara pengutipan.

Ini adalah penerapan paling dasar, di mana seseorang membaca instruksi dalam tulisan

(misalnya, manual, resep, panduan) dan kemudian melakukan langkah-langkah yang dijelaskan.

2. Mengembangkan ide yang ada

Jika tulisan tersebut merupakan kerangka atau ide dasar, maka mengerjakan tulisan tersebut berarti mengembangkan ide-ide tersebut menjadi tulisan yang lebih detail dan lengkap. Ini bisa melibatkan penelitian lebih lanjut, analisis data, atau elaborasi argumen.

Tulisan bisa berisi ide-ide yang perlu diwujudkan. Mengerjakan hal-hal yang sudah ditulis dalam konteks ini berarti mengambil ide dari tulisan dan menerapkannya dalam tindakan nyata.

3. Mengikuti alur tulisan

Jika tulisan tersebut memiliki alur atau struktur tertentu, mengerjakan tulisan berarti mengikuti alur tersebut. Misalnya, dalam esai, ada pendahuluan, isi, dan kesimpulan. Memastikan setiap bagian terhubung dengan baik dan mendukung ide utama adalah bagian dari mengerjakan tulisan.

4. Memperbaiki dan menyempurnakan

Setelah menulis draf awal, mengerjakan tulisan juga melibatkan proses penyuntingan dan perbaikan. Ini termasuk memeriksa tata bahasa, ejaan, gaya bahasa, dan memastikan tulisan koheren dan mudah dipahami.

## 5. Menghindari plagiarisme

Jika tulisan tersebut merupakan karya orang lain, mengerjakan tulisan berarti tidak menjiplak atau mengambil karya tersebut tanpa memberikan atribusi yang tepat.

Secara umum, mengerjakan hal yang sudah ditulis dalam sebuah tulisan melibatkan proses pengembangan, penyempurnaan, dan penerapan ide atau konsep yang sudah ada dalam artikel tersebut, dengan tetap memperhatikan pedoman dan etika penulisan yang berlaku.

Melaksanakan apa yang telah ditulis dalam konteks menulis mengacu pada tindakan melaksanakan atau mengimplementasikan apa yang telah diuraikan atau direncanakan dalam sebuah teks. Ini bisa berarti mengikuti instruksi, mewujudkan suatu ide, atau menyelesaikan tugas yang diuraikan dalam teks. Dalam praktiknya, ini bisa berupa mengikuti langkah-langkah dalam manual, mewujudkan ide dalam sebuah proyek, atau menyelesaikan tugas yang diberikan dalam sebuah rencana.

Dalam konteks yang lebih luas, mengikuti kata-kata tertulis juga dapat merujuk pada kepatuhan terhadap aturan atau prinsip yang diuraikan dalam sebuah tulisan. Misalnya, dalam konteks akademis, seorang mahasiswa mungkin mengikuti kata-kata tertulis dalam pedoman

tesis, yang berarti mengikuti semua aturan dan format yang diuraikan dalam pedoman tersebut.

Penting untuk dicatat bahwa mengolah apa yang sudah tertulis tidak selalu berarti menjiplak atau menyalin secara harfiah. Terkadang, seseorang perlu memahami konteks dan tujuan tulisan tersebut agar dapat menerapkannya dengan tepat. Misalnya, dalam konteks esai, seseorang dapat mengolah apa yang sudah tertulis dengan mengembangkan gagasan dalam esai menjadi karya yang lebih luas dan mendalam, tanpa harus menjiplak karya aslinya.

### **C. Merenungkan (Menyimak) Hal-hal yang Sudah Ditulis dan Sudah Dikerjakan**

Selain urutan atau langkah-langkah yang terlibat dalam menulis, menulis juga membutuhkan keterampilan menulis, yang terbagi menjadi beberapa jenis kemampuan. Kemampuan ini meliputi keterampilan berbahasa produktif, keterampilan pembentukan kata, dan kemampuan menyampaikan gagasan atau pikiran dalam urutan yang terstruktur dengan baik.

Sebagai sebuah aktivitas atau proses berpikir, menulis membutuhkan keterampilan penalaran yang kuat untuk menghasilkan karya tulis yang berkualitas. Keterampilan penalaran merupakan fondasi fundamental dari proses menulis. Oleh karena itu, seorang penulis biasanya memiliki keterampilan berpikir yang kuat dan terstruktur untuk menghasilkan karya tulis.

Menulis juga dapat dipandang sebagai rangkaian atau fase yang mengikuti proses berpikir. Dalam menulis, seorang penulis memadukan keterampilan mengungkapkan gagasan, menerapkan logika, dan menyusun kata melalui langkah-langkah menulis terstruktur untuk menghasilkan karya kreatif.

Menulis adalah keterampilan yang memungkinkan seseorang mengomunikasikan pesan secara tertulis. Keterampilan ini berkaitan dengan kegiatan memilih, memilah, dan mengatur pesan yang akan dikomunikasikan melalui bahasa tulis.

Menurut Cahyani dan Hodijah,<sup>117</sup> pesan yang ditransaksikan itu dapat berupa wujud ide (gagasan), kemampuan, keinginan, perasaan, atau informasi. Selanjutnya pesan tersebut dapat menjadi isi sebuah tulisan yang ditransaksikan kepada pembaca. Melalui sebuah tulisan, pembaca dapat memahami pesan yang ditransaksikan serta tujuan penulisan.

Keterampilan menulis membutuhkan kemauan diri yang kuat, Schunk menyatakan bahwa penulisan adalah tugas berat, yang membutuhkan kendali perhatian, pemantauan diri dan kendali kemauan.<sup>118</sup> Seorang penulis membutuhkan kendali perhatian agar mendapatkan strategi kognitif dan metakognitif selama

---

<sup>117</sup> Isah Cahyani dan Hodijah, *Kemampuan Berbahasa Indonesia di Sekolah Dasar*, Cet.1 (Bandung: UPI Press, 2007), 135.

<sup>118</sup> Dale H. Schunk, *Learning Theories: An Educational Perspective*, 6th ed. (Boston: Pearson Education, Inc., 2012), 595.

penulisan. Pemantauan diri diperlukan untuk membangun efikasi diri dalam menulis. Demikian juga tujuan yang hendak dicapai siswa menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi proses penulisan.

Keterampilan menulis ini tidak akan muncul secara otomatis, tetapi membutuhkan latihan yang ekstensif dan teratur. Tulisan yang dihasilkan harus mampu menyampaikan pesan yang diinginkan. Kuncinya adalah menetapkan tujuan, baik substantif maupun prosedural.

Tradisi menulis sangat penting untuk meningkatkan keterampilan dan membentuk generasi intelektual yang menguasai ilmu pengetahuan. Di seluruh dunia, tradisi menulis telah menjadi terobosan signifikan bagi lembaga-lembaga yang berfokus pada pengembangan sumber daya manusia.

Agar tetap produktif dalam menulis, mari kita tinjau tulisan dan pekerjaan kita. Kita perlu menetapkan tujuan yang masuk akal dan jadwal harian yang mudah dikelola. Secara berkala, periksa seberapa jauh kemajuan kita, identifikasi tantangan yang muncul, dan temukan cara untuk mengatasinya. Selalu ingat, menulis itu seperti olahraga, membutuhkan latihan dan peningkatan yang konstan.

Penelitian yang dipublikasikan, baik dalam jurnal maupun majalah, berfungsi sebagai landasan pengambilan keputusan. Dari sana, kebijakan dirumuskan dan diimplementasikan. Penulis sangat yakin bahwa menulis secara teratur dapat mempertajam keterampilan

berpikir kritis. Hal ini, pada gilirannya, akan mendorong upaya untuk mengatasi kekurangan yang teridentifikasi.

Ketersediaan fasilitas yang memadai juga krusial dalam menumbuhkan kebiasaan menulis. Infrastruktur seperti akses internet dan peralatan pendukung, seperti ruang kerja dan akses buku, berperan penting dalam menumbuhkan minat menulis ini.

Tingkat perkembangan suatu bangsa, termasuk peningkatan literasinya, berkaitan erat dengan dukungan pemerintah dalam mengalokasikan anggaran untuk mengembangkan keterampilan menulis. Oleh karena itu, mulailah dengan tradisi menulis yang dipraktikkan oleh generasi sebelumnya untuk memastikan warisan sejarah tersebut dilestarikan dan dilanjutkan oleh generasi mendatang.

Berikut adalah beberapa hal yang perlu direnungkan dan dikerjakan untuk mempertahankan kebiasaan menulis:

1. Evaluasi kemajuan dan identifikasi tantangan
  - a. Tinjau tulisan yang sudah ada. Lihat kembali tulisan-tulisan sebelumnya, baik itu jurnal, catatan, atau karya yang lebih formal. Evaluasi apa yang sudah berhasil, apa yang perlu diperbaiki, dan apa yang ingin dicapai di masa depan;
  - b. Identifikasi tantangan. Pikirkan apa yang membuat kesulitan dalam menulis. Apakah itu kurangnya waktu, kurangnya ide, atau masalah lain yang menghambat?;

- c. Tentukan tujuan menulis. Apa yang ingin dicapai dengan menulis? Apakah ingin meningkatkan keterampilan menulis, berbagi ide, atau sekadar menuangkan pikiran?;
  - d. Tetapkan target realistis. Jangan membebani diri dengan target yang terlalu tinggi. Mulailah dengan langkah kecil dan bertahap, misalnya menulis 15- 30 menit setiap hari atau beberapa kali seminggu.
2. Bangun rutinitas menulis
- a. Jadwalkan waktu menulis. Sisihkan waktu khusus untuk menulis, baik itu pagi, siang, atau malam. Buat jadwal yang realistis dan konsisten, bahkan jika hanya sebentar;
  - b. Ciptakan lingkungan yang kondusif. Cari tempat yang tenang dan nyaman untuk menulis, jauh dari gangguan;
  - c. Gunakan berbagai jenis tulisan. Jangan hanya terpaku pada satu jenis tulisan. Cobalah menulis jurnal, cerita pendek, esai, puisi, atau apapun yang disukai;
  - d. Berlatih secara teratur. Semakin sering Anda menulis, semakin terbiasa dengan proses menulis dan semakin baik keterampilan menulis.
3. Cari dukungan dan inspirasi
- a. Bergabung dengan komunitas menulis. Berinteraksi dengan penulis lain dapat memberikan motivasi, inspirasi, dan umpan balik yang bermanfaat;

- b. Ikuti workshop atau kursus menulis. Pelatihan menulis dapat membantu Anda meningkatkan keterampilan dan mendapatkan tips dari para ahli;
  - c. Cari inspirasi dari berbagai sumber. Baca buku, artikel, puisi, atau tonton film yang dapat memicu ide-ide baru;
  - d. Jangan takut untuk bereksperimen. Cobalah gaya menulis yang berbeda, bermain dengan kata-kata, dan jangan takut untuk membuat kesalahan.
4. Fokus pada proses, bukan hanya hasil
- a. Nikmati proses menulis. Jangan terlalu fokus pada hasil akhir. Nikmati setiap langkah dalam proses menulis, dari mencari ide hingga menyusun kata-kata;
  - b. Jangan terlalu keras pada diri sendiri. Beri diri Anda ruang untuk belajar dan berkembang. Jangan berkecil hati jika tulisan yang belum sempurna;
  - c. Rayakan setiap pencapaian. Beri penghargaan pada diri sendiri setiap kali berhasil menyelesaikan tulisan atau mencapai target kecil.

Dengan merenungkan apa yang sudah ditulis dan dikerjakan, serta dengan konsisten menerapkan rutinitas dan strategi yang tepat, dapat mempertahankan kebiasaan menulis dan terus mengembangkan keterampilan menulis.

# **Tradisi Menulis dan Masa Depan Guru**

Tradisi menulis memiliki peran penting dalam membentuk masa depan guru. Menulis tidak hanya meningkatkan profesionalisme guru, tetapi juga memungkinkan mereka untuk berbagi pengetahuan, merefleksikan pengalaman, dan terus belajar. Guru yang membudayakan menulis akan lebih siap menghadapi tantangan masa depan dan berkontribusi lebih besar terhadap pendidikan.

1. Pengembangan profesionalisme. Menulis membantu guru untuk terus belajar dan mengembangkan diri, serta meningkatkan kualitas pembelajaran;
2. Refleksi dan evaluasi. Dengan menulis, guru dapat merefleksikan praktik pengajaran mereka, mengevaluasi keberhasilan dan tantangan, serta merencanakan perbaikan;
3. Berbagi pengetahuan. Menulis memungkinkan guru untuk berbagi pengalaman, ide, dan praktik baik dengan guru lain, memperkaya khazanah pengetahuan pendidikan;
4. Peningkatan keterampilan komunikasi. Menulis melatih guru dalam menyampaikan gagasan secara efektif, baik secara tertulis maupun lisan;

5. Menulis sebagai pembelajaran. Guru yang terampil menulis akan lebih mampu membimbing siswa dalam mengembangkan keterampilan menulis mereka, yang merupakan bagian penting dari literasi;
6. Membangun reputasi. Publikasi karya tulis dapat meningkatkan reputasi guru dan membuka peluang karir yang lebih baik.

Tantangan dan peluang guru di masa depan, terutama di era digital dan kecerdasan buatan (AI), sangat kompleks. Guru harus beradaptasi dengan teknologi baru, mengatasi kesenjangan digital, dan mengembangkan keterampilan yang relevan dengan dunia kerja. Namun, AI juga membuka peluang untuk pembelajaran yang lebih personal dan efisien.

Berikut adalah beberapa tantangan dan peluang yang dihadapi guru di masa depan:

1. Perkembangan teknologi. Guru perlu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan memanfaatkan platform digital untuk menulis dan berbagi konten;
2. Literasi digital. Guru harus memiliki literasi digital yang baik agar dapat mengajar dan mendidik siswa di era digital;
3. Kreativitas dan inovasi. Guru perlu terus mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran, termasuk dalam hal menulis;

4. Kolaborasi. Guru perlu berkolaborasi dengan guru lain, orang tua, dan komunitas untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.

Tradisi menulis adalah aset penting bagi guru di masa depan. Dengan membudayakan menulis, guru dapat meningkatkan profesionalisme, berkontribusi pada pengembangan pendidikan, dan mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan masa depan. Guru masa depan adalah guru yang tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga mampu berpikir kritis, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan.

### **A. Menulis tentang Pengembangan Profesi Keguruan**

Pengembangan profesi keguruan merupakan upaya berkelanjutan yang dilakukan guru untuk meningkatkan kualifikasi, pengetahuan, keterampilan, dan kompetensinya dalam melaksanakan tugas mengajar. Hal ini mencakup berbagai kegiatan seperti pendidikan berkelanjutan, pelatihan, seminar, dan penulisan karya ilmiah, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan profesionalisme guru.

Kualitas profesionalisme guru ditunjukkan oleh lima sikap, yakni:<sup>119</sup> (1) keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati standar ideal; (2) meningkatkan dan memelihara citra profesi; (3) keinginan untuk

---

<sup>119</sup> Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 40.

senantiasa mengejar kesempatan pengembangan profesional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan ketrampilannya; (4) mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi; (5) memiliki kebanggaan terhadap profesinya (Sagala, 2009).

Guru profesional adalah guru yang melaksanakan tugas mengajar dengan kompetensi tinggi (profesionalisme) sebagai sumber penghidupannya. Dalam menjalankan kewenangan profesionalnya, guru dituntut memiliki berbagai kompetensi (*competencies*) psikologis, menurut Muhibbin Syah antara lain: (1) kompetensi kognitif (kecakapan ranah cipta); (2) kompetensi afektif (kecakapan ranah rasa); (3) kecakapan psikomotor (kecakapan ranah karsa). Disamping itu, ada satu kompetensi yang diperlukan guru, yakni kompetensi kepribadian.<sup>120</sup>

Seorang guru profesional dituntut untuk memenuhi sejumlah persyaratan minimal, antara lain: memiliki kualifikasi pendidikan profesional yang memadai, memiliki kompetensi keilmuan sesuai bidang yang ditekuninya, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan siswanya, memiliki jiwa kreatif dan produktif, memiliki etos kerja dan komitmen yang tinggi terhadap profesinya, serta senantiasa melakukan pengembangan diri secara berkelanjutan (*continuous improve*) melalui organisasi profesi, internet, buku, seminar, dan

---

<sup>120</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 144.

sebagainya. Guru wajib terus belajar dan menulis karya ilmiah maupun populer untuk seminar dan publikasi di media massa sebagai bentuk pengembangan profesionalismenya. (Daryanto, 2013).<sup>121</sup>

Berbicara tentang guru profesional tidak dapat dipisahkan dari kompetensi. Berdasarkan Undang- Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 ayat 10 menyatakan, “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesiannya.”

Sementara itu, kompetensi guru menurut Undang- Undang Nomor 14 Tahun 2005, Pasal 10 ayat 1, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Salah satu upaya peningkatan profesionalisme guru adalah melalui kegiatan pengembangan profesi guru. Salah satu pengembangan profesi guru adalah melalui penulisan Karya Ilmiah.

Karya ilmiah berperan strategis dalam pengembangan profesi guru karena berkaitan erat dengan kualitas pengajaran, yang dipengaruhi oleh hasil belajar yang kreatif dan inovatif. Pembelajaran ini juga telah teruji dan dipraktikkan di kelas, sehingga memungkinkan implementasi yang efektif. Jika guru

---

<sup>121</sup> Daryanto, *Standar Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*, Cet. 1 (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 106.

memperoleh lebih banyak wawasan dari kegiatan ilmiah—membaca, menganalisis, dan menulis karya ilmiah, lalu bereksperimen dengannya—hal ini akan memungkinkan mereka mengembangkan model dan metode pengajaran yang lebih beragam di kelas, sehingga menjadi guru yang lebih profesional. Kegiatan ilmiah dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran di lingkungan sekolah.

Karya tulis ilmiah adalah karya yang memuat dan mengkaji suatu masalah tertentu dengan menggunakan prinsip-prinsip ilmiah. Prinsip ilmiah berarti karya tulis ilmiah menggunakan metode ilmiah untuk membahas masalah tersebut, menyajikan penelitian dengan menggunakan bahasa dan gaya penulisan ilmiah yang baku, serta menggunakan prinsip-prinsip ilmiah, yaitu objektif, logis, empiris, sistematis, lugas, jelas, dan konsisten.<sup>122</sup>

Karya tulis ilmiah yang wajib ditulis oleh guru untuk mengembangkan diri dan wajib dipublikasikan kepada masyarakat sebagai bentuk kontribusi guru terhadap peningkatan mutu proses pembelajaran di sekolah dan pengembangan dunia pendidikan pada umumnya serta untuk memperoleh angka kredit sesuai dengan Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang

---

<sup>122</sup> Harun Joko Prayitno et al., *Pembudayaan Penulisan Karya Ilmiah Berbasis Keluaran*, Cet. 2 (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020), 12.

Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya merupakan publikasi ilmiah.

Oleh karena itu, menulis berperan penting dalam pengembangan profesional guru. Melalui tulisan, guru dapat merefleksikan pengalaman mengajar mereka, memperdalam pengetahuan, berbagi pengalaman, dan meningkatkan keterampilan komunikasi mereka. Lebih lanjut, menulis karya ilmiah seperti artikel atau makalah penelitian dapat berkontribusi pada pengembangan pendidikan yang lebih luas.

Berikut ini manfaat menulis bagi pengembangan profesionalisme guru:

1. Sebagai refleksi pengalaman. Guru dapat menulis jurnal harian atau catatan reflektif untuk mengevaluasi praktik pengajaran, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta merencanakan perbaikan;
2. Pembelajaran berkelanjutan. Menulis tentang topik pendidikan mendorong guru untuk terus belajar, membaca literatur terkini, dan memperbarui pengetahuan mereka.
3. Berbagi pengetahuan. Guru dapat berbagi pengalaman dan ide melalui blog, forum online, atau publikasi ilmiah, sehingga dapat membantu guru lain yang menghadapi tantangan serupa.
4. Peningkatan keterampilan komunikasi. Menulis melatih guru dalam menyampaikan ide secara jelas dan efektif, baik secara lisan maupun tulisan.

5. Kontribusi pada pendidikan. Guru dapat menulis artikel ilmiah, makalah penelitian, atau buku yang dapat dibagikan kepada komunitas pendidikan, memberikan wawasan baru, dan memajukan praktik pendidikan.
6. Pengembangan karir. Menulis, terutama publikasi ilmiah, dapat menjadi nilai tambah dalam pengembangan karir guru, seperti kenaikan pangkat atau sertifikasi.

Beberapa jenis tulisan yang relevan bagi guru meliputi tulisan akademis, praktik pembelajaran, dan refleksi diri. Tulisan akademis membantu guru dalam pengembangan dan promosi profesional. Praktik pembelajaran, seperti rencana pembelajaran dan modul pengajaran, merupakan dokumen penting dalam proses belajar mengajar. Refleksi diri membantu guru mengevaluasi dan meningkatkan praktik pembelajaran mereka.

Berikut adalah beberapa jenis tulisan yang relevan bagi guru:

1. Jurnal Reflektif: Catatan harian atau catatan reflektif tentang pengalaman mengajar;
2. Artikel Ilmiah: Tulisan yang membahas isu-isu pendidikan, hasil penelitian, atau inovasi pembelajaran;
3. Makalah Konferensi: Tulisan yang dipresentasikan dalam forum ilmiah;

4. Buku: Publikasi yang lebih luas yang membahas topik- topik pendidikan;
5. Blog: Platform berbagi pengalaman dan pengetahuan secara informal.

Untuk mulai menulis, penting untuk membiasakan diri membaca, menuangkan ide-ide spontan, dan menciptakan lingkungan yang kondusif. Berlatih menulis secara teratur, meskipun hanya berupa catatan singkat atau jurnal harian, akan memberikan kontribusi positif untuk meningkatkan keterampilan menulis. Jangan ragu untuk menerima masukan dari orang lain dan teruslah belajar serta bereksperimen dengan berbagai gaya menulis. Berikut beberapa saran untuk membantu memulai:

1. Tentukan tujuan. Pikirkan apa yang ingin dicapai dengan menulis, apakah untuk refleksi, berbagi pengetahuan, atau pengembangan karir;
2. Alokasikan waktu. Sisihkan waktu khusus untuk menulis dalam jadwal harian atau mingguan;
3. Mulai dari hal sederhana. Jangan takut untuk memulai dengan hal-hal kecil, seperti menulis jurnal reflektif atau catatan harian;
4. Minta umpan balik. Mintalah umpan balik dari rekan guru atau pembaca untuk membantu meningkatkan kualitas tulisan;

5. Jangan takut salah. Semua penulis pernah melakukan kesalahan. Teruslah berlatih dan belajar dari kesalahan.

Dengan menulis, guru dapat terus mengembangkan diri, berkontribusi pada dunia pendidikan, dan mencapai potensi penuh mereka sebagai seorang profesional.

## **B. Menulis tentang Masa Depan Keluarga Guru**

Pendidikan bukan sekadar menjejalkan fakta ke dalam kepala siswa. Pendidikan adalah tentang mengubah pola pikir mereka, mendorong mereka untuk meraih cita-cita yang lebih tinggi, dan membekali mereka dengan keberanian untuk menghadapi tantangan hidup. Di balik setiap siswa yang sukses terdapat guru hebat yang menjadi mentor, motivator, dan pendamping mereka.

Kita semua harus menyadari bahwa guru adalah pilar utama dalam membangun generasi penerus. Mereka lebih dari sekadar penyampai materi; mereka adalah perancang karakter dan pembimbing jalan hidup. Kemajuan seorang siswa tidak hanya bergantung pada kapasitas intelektualnya, tetapi juga pada siapa yang mendidiknya, bagaimana mereka diajar, dan fondasi nilai-nilai yang mereka bangun selama masa pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, guru memainkan peran penting dalam membimbing dan mengarahkan siswa dalam menulis. Mereka dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan menulis dengan

memberikan bimbingan, umpan balik, dan contoh tulisan, serta menciptakan lingkungan belajar yang suportif.

Selain itu, guru dapat menulis tentang masa depan keluarga mereka dengan berbagai cara, termasuk refleksi pribadi, kisah inspiratif, atau analisis dampak profesi guru terhadap keluarga. Mereka dapat membahas bagaimana profesi guru membentuk nilai-nilai keluarga, peran guru dalam mendidik anak, serta tantangan dan peluang yang dihadapi keluarga mereka.

Berikut adalah beberapa topik yang dapat dieksplorasi:

1. Refleksi pribadi. Guru dapat menulis tentang pengalaman pribadi mereka dalam menjalani profesi guru sambil membesarkan keluarga. Mereka bisa berbagi suka duka, tantangan, dan pelajaran yang didapatkan;
2. Kisah inspiratif. Guru dapat menulis cerita tentang keluarga guru lain yang berhasil menyeimbangkan karir dan keluarga, atau cerita tentang bagaimana profesi guru memberikan dampak positif pada keluarga;
3. Analisis dampak. Guru dapat menganalisis dampak profesi guru terhadap keluarga, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun emosional. Mereka juga bisa membahas bagaimana keluarga mendukung peran guru dalam mendidik generasi muda;
4. Pendidikan keluarga. Guru dapat menulis tentang pentingnya pendidikan keluarga dalam membentuk

karakter anak, serta bagaimana guru dapat mengaplikasikan ilmu yang didapat di sekolah untuk mendidik anak-anak mereka sendiri;

5. Masa depan keluarga guru. Guru dapat menulis tentang harapan dan visi mereka untuk masa depan keluarga, serta bagaimana mereka berencana untuk terus mengembangkan diri sebagai guru dan anggota keluarga.

Topik tentang guru sangat luas dan dapat dikaji dari berbagai perspektif. Beberapa contoh tulisan yang dapat dikaji antara lain: peran guru dalam membentuk karakter siswa, guru sebagai inspirasi, guru ideal, dampak guru terhadap siswa, guru di era digital, dan refleksi tentang pengalaman menjadi guru. Berikut beberapa contoh tulisan yang dapat menjadi inspirasi:

1. “Menjadi Guru, Menjadi Ibu: Perjalanan Seimbang”. Tulisan ini bisa berisi pengalaman seorang guru perempuan dalam membagi waktu antara mengajar di sekolah dan mengurus keluarga.
2. “Keluarga Guru: Fondasi untuk Masa Depan Cerah”. Tulisan ini bisa membahas bagaimana keluarga guru menjadi tempat yang aman dan suportif bagi anak-anak untuk belajar dan berkembang.
3. “Guru dan Anak: Belajar Bersama, Tumbuh Bersama”. Tulisan ini bisa menceritakan bagaimana guru dapat menerapkan ilmu yang didapat di sekolah untuk mendidik anak-anak mereka di rumah.

4. “Tantangan dan Peluang Keluarga Guru di Era Digital”. Tulisan ini bisa membahas tantangan yang dihadapi keluarga guru dalam menghadapi perkembangan teknologi, serta bagaimana mereka dapat memanfaatkan teknologi untuk pendidikan dan kehidupan sehari-hari.

Dengan menulis tentang masa depan keluarga guru, guru tidak hanya dapat berbagi pengalaman dan pemikiran mereka, tetapi juga dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi guru lain dan masyarakat luas.

### **C. Hikmah Sosial-Budaya-Ekonomi menjadi Guru Penulis**

Sebagai pendidik profesional, guru harus menguasai keterampilan menulis. Kemampuan ini diperlukan untuk menyusun buku teks, merancang materi pembelajaran, menyiapkan laporan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dan memberikan umpan balik atas hasil kerja siswa.

Menulis, pada hakikatnya, merupakan kegiatan yang termasuk dalam kategori komunikasi. Komunikasi itu sendiri adalah proses pertukaran ide, pikiran, dan konsep dari satu orang ke orang lain. Menulis adalah cara mengomunikasikan ide, pikiran, dan konsep melalui bahasa tulis. Seorang penulis berinteraksi, meskipun secara tidak langsung, dengan pembaca melalui karya

tulisnya. Dari perspektif ini, idealnya, setiap orang harus memiliki kemampuan menulis sebagai wujud komunikasi dengan orang lain.

Menurut Sembiring, empat faktor yang dapat diidentifikasi menjadi penyebab guru sulit menulis: (1) kurang membaca; (2) kurang berlatih menulis; (3) kerancuan dalam berpikir; (4) kerancuan dalam berbahasa.<sup>123</sup>

1. Kesulitan menulis bermula dari kurangnya membaca

Membaca dapat dianggap sebagai faktor kunci dalam menulis. Bahkan penulis hebat pun tidak dapat mencapai banyak hal tanpa membaca berbagai literatur terkait materi yang mereka tulis. Semakin banyak informasi yang dimiliki seseorang, semakin mudah pula menulis.

Jika kita sering menulis, kemungkinan besar kita pernah mengalami kesulitan menulis karena kurangnya pengetahuan yang memadai tentang topik tersebut. Menulis bisa terasa hambar, monoton, dan bahkan subjektif karena kurangnya data dan informasi pendukung.

Dalam hal ini, pengetahuan yang diperoleh dari membaca tidak hanya bermanfaat sebagai penunjang ide atau konsep, tetapi juga sebagai inspirasi untuk memecahkan masalah. Banyak penulis telah berhasil mengidentifikasi masalah dari literatur yang mereka

---

<sup>123</sup> Ratu Wardarita, *Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*, Cet. 2 (Yogyakarta: Elmatara, 2015), 12-13.

baca. Semakin banyak seseorang membaca, semakin luas kosakata permasalahannya. Dengan memiliki inventaris masalah yang luas, penulis akan lebih mudah memilih masalah yang sesuai dengan minat dan keadaannya.

Membaca tidak hanya bermanfaat untuk menguasai informasi dan mengidentifikasi masalah, tetapi juga dapat digunakan sebagai alat pembelajaran bagi berbagai model dan gaya bahasa penulis melalui materi yang dibaca.

Berbagai artikel di media massa, misalnya, sangat kaya akan model penulisan dengan beragam teknik pembahasan dan pemecahan masalah. Jika kita ingin menulis, dibutuhkan perhatian dan minat dalam mempelajari setiap tulisan untuk meningkatkan wawasan dan kedewasaan dalam menulis.

Pada tahap awal, tidak ada salahnya menjadikan tulisan yang kita baca sebagai model menulis sebelum menemukan jati diri. Dalam hal ini, calon penulis dituntut untuk mampu menghayati dunia kepenulisan, peka, dan memiliki kepekaan menulis yang kuat.

Jika demikian, tanpa bermaksud menggeneralisasi semua penulis, dalam hal ini guru, tampaknya faktor membaca dalam menulis perlu mendapat perhatian serius. Guru mungkin menguasai teknik menulis, tetapi tanpa membaca, kemampuan ini menjadi kurang bermakna.

2. Kedua, kesulitan muncul karena kurangnya latihan menulis  
Belajar menulis itu seperti belajar berenang; jika tidak berlatih, kita tidak akan pernah belajar. Semakin banyak latihan yang dilakukan seorang guru, semakin baik pula kemampuan mereka. Penulis yang baik akan terus belajar dari pengalaman yang diperoleh melalui latihan. Penting untuk dicatat bahwa menulis adalah proses pembelajaran yang tiada henti.

Mengingat kondisi sekolah saat ini yang belum berhasil membangun budaya menulis, hal ini niscaya akan berdampak pada frekuensi menulis guru dan dosen. Namun, frekuensi menulis yang rendah sama dengan praktik menulis yang rendah. Situasi ini jelas merugikan dan akan semakin menghambat guru dalam menguasai keterampilan menulis.

3. Kesulitan muncul dari kerancuan dalam berpikir

Hal ini sering terjadi, menyebabkan tulisan tampak kacau dan tidak jelas alur logisnya. Pesan ilmiah yang ingin disampaikan seringkali tidak jelas dan tidak sistematis, sehingga sulit dipahami. Alur yang mendasari dari masalah hingga kesimpulan seringkali terputus. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika sering kali terdapat perbedaan antara masalah yang disajikan dengan solusi dan kesimpulannya.

4. Kesulitan muncul akibat kerancuan dalam berbahasa  
Kebingungan ini umumnya terjadi karena penulis  
atau guru tidak menganggap aspek kebahasaan suatu karya  
tulis penting. Tanpa keterampilan berbahasa, berpikir  
sistematis dan terstruktur mustahil dilakukan.

Terlepas dari itu, fakta bahwa guru gagal menulis  
seharusnya memberikan pelajaran berharga: menulis ilmiah  
tidak boleh dianggap remeh. Dalam hal ini, kita mengharapkan  
guru untuk bersikap dan bertindak profesional. Jika guru mampu  
menulis dengan baik, mereka diharapkan menjadi mentor dan  
panutan yang efektif bagi siswanya.

Menjadi seorang guru penulis memiliki hikmah sosial,  
budaya, dan ekonomi yang signifikan. Secara sosial, guru  
penulis dapat menjadi agen perubahan dengan berbagi  
pengetahuan dan pengalaman melalui tulisan. Budaya terbentuk  
dan terwariskan melalui tulisan, dan guru penulis berperan  
penting dalam pelestarian dan pengembangan budaya. Secara  
ekonomi, guru penulis dapat menciptakan peluang usaha baru  
dan meningkatkan taraf hidup.

*Pertama*, hikmah sosial menjadi guru penulis, yaitu:

- (1) sebagai agen perubahan. Guru menulis dapat menyampaikan  
pesan positif dan inspiratif melalui tulisan, yang dapat  
memotivasi siswa dan masyarakat luas untuk berbuat lebih baik;
- (2) sebagai penyebar ilmu pengetahuan. Tulisan guru menulis  
menjadi sumber ilmu

pengetahuan yang dapat diakses oleh banyak orang, membantu meningkatkan literasi dan pemahaman masyarakat; (3) sebagai pembangun karakter. Guru menulis dapat memberikan contoh teladan tentang pentingnya pendidikan, kerja keras, dan kejujuran melalui tulisan mereka.

*Kedua*, dibalik hikmah sosial menjadi guru penulis, yaitu: (1) pelestarian budaya. Guru menulis dapat mendokumentasikan dan menyebarkan kearifan lokal, tradisi, dan nilai-nilai budaya melalui tulisan; (2) pengembangan budaya. Tulisan guru menulis dapat menginspirasi seniman dan tokoh budaya lain untuk menciptakan karya-karya baru berbasis budaya; (3) pemahaman budaya. Guru menulis dapat membantu masyarakat memahami dan menghargai keberagaman budaya melalui tulisan yang informatif dan edukatif.

*Ketiga*, hikmah ekonomi menjadi guru menulis, yaitu: (1) sebagai peluang bisnis. Guru menulis dapat menciptakan peluang bisnis baru dengan menulis buku, artikel, atau konten digital yang diminati pasar; (2) peningkatan pendapatan. Guru menulis dapat memperoleh penghasilan tambahan dari penjualan karya tulis atau honorarium dari berbagai media yang menerbitkan tulisannya; (3) pemberdayaan ekonomi. Guru menulis dapat membantu meningkatkan perekonomian masyarakat dengan menciptakan lapangan kerja baru melalui penerbitan dan penjualan karya tulis.

Dengan demikian, menjadi guru menulis tidak hanya memberikan hikmah dan manfaat bagi diri sendiri, tetapi juga berdampak positif bagi masyarakat, budaya, dan ekonomi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abduljabar, Bambang, dan Lukmanul Haqim Lubay. *Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan Kelas 12*. Cet. 1. Jakarta: Kemendikbud RI, 2015.
- Adz-Dzakiey, Hamdan Bakran, Burhanudin Dzikry, dan Sibawaihi. *Prophetic Intelligence Kecerdasan Kenabian Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani*. Cet. 5. Yogyakarta: Al-Manar, 2015.
- Afkarina, Miftahul, dan Muhtar Hazawawi. “Eksplorasi Teori Pembelajaran dan Implementasinya dalam Pendidikan Kontemporer.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 10, no. 1 (2025): 437–444.
- Akbar, Sa’dun. *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Edisi 1. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Konteksual*. Cet. 2. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017.
- Ampuni, Sutarimah, and Budi Andayani. “Memahami Anak dan Remaja dengan Kasus Mogok Sekolah: Gejala, Penyebab, Struktur Kepribadian, Profil Keluarga, dan Keberhasilan Penanganan.” *Jurnal Psikologi* 34, no. 1 (2007): 55–75.
- Angraini, Lilis Marina, Fitriana Yolanda, and Leny Julia Lingga. “Refleksi Pembelajaran Paradigma Baru pada Kurikulum Merdeka.” *Community Development Journal* 4, no. 5 (2023): 9813–19.

- Aqib, Zainal. *Menjadi Guru Professional Berstandar Nasional*. Cet. 1. Bandung: Yrama Widya, 2009.
- Arifin, H.M. *Kapita Selekta Pendidikan: Islam dan Umum*. Cet. 3. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Edisi 3. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- . *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Azra, Azyumardi. *Esei-Esei Intelektual Muslim Pendidikan Islam*. Cet. 1. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Bahasa, Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 2*. Cet. 4. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Cahyani, Isah, dan Hodijah. *Kemampuan Berbahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Cet.1. Bandung: UPI Press, 2007.
- Candra Wijaya, Suhardi, dan Amiruddin. *Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru*. Edisi 1. Medan: Umsu Press, 2023.
- Danim, Sudarwan. *Profesi Kependidikan*. Cet. 5. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Ed. 1; Cet. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Darmadi, Hamid. *Kemampuan Dasar Mengajar : Landasan Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Daryanto. *Standar Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*. Cet. 1. Yogyakarta: Gava Media, 2013.

- Dimiyati, and Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Cet. 4. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*. Cet. 3. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Fauzi, Imron. *Etika Profesi Keguruan*. Edited by Khairul Umam. Cet. II. Jember: IAIN Jember Press, 2018.
- Febriana, Rina. *Evaluasi Pembelajaran*. Cet. 1. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- . *Kompetensi Guru*. Edited by Bunga Sari Fatmawati. Edisi 1. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- Hamalik, Oemar. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Cet. 10. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Harjanto. *Perencanaan Pengajaran*. Cet. 8. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Hasanah, Hani Subakti, Niimmasubhani, I Putu Yoga Laksana, Alfian Eko Rochmawan, Luvy Sylviana Zanthi, Michael Johannes Hadiwijaya Louk, Wilibaldus Bhoke, et al. *Evaluasi pada Pembelajaran Era Society 5.0*. Edited by I Made Nuhari Anta. Bandung: Media Sains Indonesia, 2022.
- Hermawan, Desi Adityo, dan Hari Amirullah Rachman. “Pengaruh Pendekatan Latihan dan Koordinasi Mata Tangan terhadap Ketepatan Shooting Peserta Ekstrakurikuler Basket.” *Jurnal Keolahragaan* 6, no. 2 (2018): 100–109.  
<https://doi.org/10.21831/jk.v0i0.20349>.

- Hibana, Yuliatul Rohimah, Arsyia Fajarrini, Diana Martharita Sari, Aji Nasrul Umam, Tuti Awaliyah, Saiful Hukamak, et al. *Asesmen Pembelajaran PAUD*. Cet. 1. Banyumas: Rumah Kreatif Wadas Kelir, 2022.
- Ihtiarini. “Pengaruh Latihan Ladder Drills Two Feet Each Square dan Icky Shuffle terhadap Kecepatan Gerak.” *Jurnal Kesehatan Olahraga* 4, no. 4 (2016): 116–22.
- Irianto, Djoko Pekik. *Dasar-Dasar Latihan Olahraga untuk Menjadi Atlet Juara*. Cet. 1. Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2018.
- Jalil, Jasman. *Pendidikan Karakter: Implementasi oleh Guru, Kurikulum, dan Sumber Daya Pendidikan*. Sukabumi: Jejak, 2018.
- Jazuli, M. *Pendidikan Seni Budaya: Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2021.
- Kartika, Dharsono Sony, dan Nanang Ganda Perwira. *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains, 2004.
- Karwati, Euis, Donni Juni Priansa, Rismi Somad, dan Ai Kasmanah. *Manajemen Kelas (Classroom Management): Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan dan Berprestasi*. Cet. 1. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Kemendikbud RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017.
- . *Panduan E-Rapor SMP*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017.

- . Permendikbud RI Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah (2014).
- Kemendikbur RI. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 81A Tahun 2013 (2013).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah (2016).
- . Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 Tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah (2014).  
<https://peraturan.go.id/files/bn1506-2014.pdf>.
- Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi RI. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah (2022).
- Kuder, Frederic G, and Blanche B Paulson. *Mencari Bakat Anak-Anak: Exploring Children's Interests*. Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- Kunandar. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas: Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Cet. 9. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- . *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik berdasarkan Kurikulum 2013): Suatu Pendekatan Praktis*. Cet. 4. Depok: Raja Grafindo Persada, 2015.

- Kurniawan, Andri, Azis Yenni, Ayyesha Dara Fayola, Jimaristi Kolong, Nanang, Zulkarnaini, Hermayani, Rusydi, dan Sri Juniati. *Penelitian Tindakan Kelas*. Edited by Ariyanto. Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2023.
- Larlen. “Persiapan Guru bagi Proses Belajar Mengajar.” *Pena* 3, no. 1 (2013): 81–89.
- Maemunawati, Siti, dan Muhammad Alif. *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid 19*. Ed. 1. Serang: 3M Media Karya Serang, 2020.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Cet. 12. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Manizar, Elly. “Peran Guru sebagai Motivator dalam Belajar.” *Tadrib* Vol. 1 (2015): 171–87.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Surat Edaran Mendikbud Nomor 14 Tahun 2019 Tentang Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (2019).
- Mu’alimin, dan Rahmat Arofah Hari Cahyadi. *Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktik*. Pasuruan: Ganding Pustaka, 2014.
- Mudyhardjo, Redjo. *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Ed. 1. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

- Mulyono. *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*. Cet. 6. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Normawati, Syarifah, Sudirman Anwar, dan Selpi Indramaya. *Etika dan Profesi Guru*. Riau: Indragiri Dot Com, 2019.
- Ovan, dan Andika Saputra. *CAMI: Aplikasi Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Berbasis Web*. Cet. 1. Sulawesi Selatan: Yayasan ahmar cendekia indonesia, 2020.
- Pangastuti, Ayu Desy, dan Denies Priantinah. “Penerapan Sistem Informasi Raport Online.” *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi* 7, no. 1 (2019): 1–4. <https://doi.org/10.23887/ekuitas.v7i1.16488>.
- Parwata, I Made Yoga. “Pembelajaran Gerak dalam Pendidikan Jasmani dari Perspektif Merdeka Belajar.” *Indonesian Journal of Educational Development* 2, no. 2 (2021): 219–28. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5233331>.
- Perni, Ni Nyoman. “Kompetensi Pedagogik sebagai Indikator Guru Profesional.” *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 2 (2019): 175. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i2.1122>.
- Poerwadarminta, W. J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Edisi Keti. Jakarta: Balai Pustaka, 2014.
- Prayitno, Harun Joko, Utama, M. Thoyibi, dan Mauliy Halwat Hikmat. *Pembudayaan Penulisan Karya Ilmiah Berbasis Keluaran*. Cet. 2. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020.

- Priansa, Donni Juni. *Kinerja dan Profesionisme Guru*. Edisi 2. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.
- Rachmawati, Diana Widhi, Muhammad Iqbal Al-Ghozali, Baktiar Nasution, Hamdan Firmansyah, Siti Asiah, Akhsin Ridho, Indani Damayanti, et al. *Teori dan Konsep Pedagogik*. Edited by Andri Kurniawan and Irma Irayanti. Cirebon: Insania, 2021.
- Ramayulis. *Profesi dan Etika Keguruan*. Cet. 3. Jakarta: Kalam Mulia, 2016.
- Rambe, Andina Halimsyah. "Media dan Sumber Belajar di SD/MI." In *Diklat Edukatif*, 1–85. Studi, Program Guru, Pendidikan Ibtidaiyah, Madrasah Ilmu, Fakultas dan, Tarbiyah Islam, Universitas Sumatera, Negeri, 2021.
- RI, Kemendikbud. *Juknis Penyusunan Program Pengembangan Diri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SMA*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA, 2010.
- RI, Presiden. Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003). LN.2003/NO.78, TLN NO.4301, LL SETNEG : 37 HLM.
- Rimang, Siti Suwadah. *Meraih Predikat Guru dan Dosen Paripurna*. Cet. 1. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Rohmanasari, Rita, Amung Ma'mun, dan Tatang Muhtar. "Dampak Kegiatan Ekstrakurikuler terhadap Perkembangan Life Skills Siswa Sekolah Menengah Atas." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 18, no. 3 (2019): 371–82. <https://doi.org/10.17509/jpp.v18i3.15009>.

- Ropii, Muhammad, dan Muh. Fahrurrozi. *Evaluasi Hasil Belajar*. Edited by Syukrul Hamdi. Lombok Timur: Universitas Hamzanwadi Press, 2017.
- Saefullah, dan Boedi Abdullah. *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*. Cet. 1. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- . *Konsep dan Makna Pembelajaran: untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Cet. 13. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sahjat, Sumarni, and Taslim Buaja. “The Role of Principals in Excellent School Learning Management: A Case Study at SD Negeri 2 Kota Ternate.” *International Journal of Elementary Education* 11, no. 4 (2022): 108–116. <https://doi.org/10.11648/j.ijeedu.20221104.14>.
- Salsabilla, Irmaliya Izzah, Erisya Jannah, dan Juanda. “Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka.” *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia* 3, no. 1 (2023): 33–41.
- Sani, Muhammad Ridho, dan Joy Nashar Utamajaya. “Sistem E-Rapor dalam Layanan Pendidikan: Systematic Literature Review.” *Jurnal Ilmiah Sains Teknologi dan Informasi (JITI)* 3, no. 1 (2025): 45–52.
- Sanjaya, Wina. *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran*. Edisi 8. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017.

- . *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Cet. 7. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Sari, Putri Winda, and Dameria Magdalena Sidabalok. “The Use of ‘Estafet’ Method in Improving Students’ Narrative Writing Skill at Grade X of Sma Persada in Academic Year 2017/2018.” *Jurnal Linguistika* 8, no. 2 (2017): 46–52.
- Schunk, Dale H. *Learning Theories: An Educational Perspective*. 6th ed. Boston: Pearson Education, Inc., 2012.
- Semi, M. Atar. *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Ed. Revisi. Bandung: Angkasa, 2020.
- Sharma, Pawan, and Ramneek Jain. “Effect of Physical Activity Program on Health Related Physical Fitness of Intellectually Disabled Children.” *International Journal of Physical Education, Sports and Health* 7, no. 5 (2020): 366–71.
- Sintawati, Mukti, and Rusmining. *Asesmen Pembelajaran*. Cet. 1. Yogyakarta: K-Media, 2024.
- Soehardjo, A.J. *Pendidikan Seni dari Konsep Sampai Program*. Malang: Bayumedia Publhising, 2012.
- Soetjipto, and Rafelis Kosasi. *Profesi Keguruan*. Cet. 1. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Sudarminta, J. *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Sujiono, Yuliani Nurani. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Cet. 6. Jakarta: Indeks, 2013.

- Suprihatiningrum, Jamil. *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru*. Cet. 1. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020.
- Surya, Mohamad. *Percikan Perjuangan Guru*. Cet. 1. Semarang: Aneka Ilmu, 2009.
- Suryosubroto. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah: Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*. Ed. Revisi. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Sutomo, Moh. *Perencanaan Pembelajaran Ilmu Pendidikan Sosial IPS*. Cet. 1. Yogyakarta: Bildung Nusantara, 2022.
- Sutopo, Hendayat, dan Wasty Sumanto. *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 2007.
- Suyanto, and Asep Jihad. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Erlangga, 2013.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan: dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Syarif, Elina, Zulkarnaini, dan Sumarno. *Pembelajaran Menulis*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2009.
- T.W, Solchan, Yetty Mulyati, Mohamad Yunus, Endang Werdiningsih, dan B. Esti Pramukti. *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*. Edisi 2. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2021.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Cet. 10. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

- Tarigan, Henry Guntur. *Menulis: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Edisi Revisi. Bandung: Angkasa, 2021.
- Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi dan Kompetensi*. Edisi Revi. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Trianto. *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Edisi 1. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Uno, Hamzah B. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2023.
- . *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Cet. 11. Jakarta: Bumi Aksara, 2024.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Cet. 29. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Wardarita, Ratu. *Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*. Cet. 2. Yogyakarta: Elmatara, 2015.
- Widyanto, I Putu, dan Endah Tri Wahyuni. “Implementasi Perencanaan Pembelajaran.” *Satya Sastraharing* 04, no. 02 (2020): 16–35.
- Yuberti. *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan*. Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja (AURA), 2014.
- Yunus, Mahmud. *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*. Cet. 3. Jakarta: Hidakarya Agung, 2006.

## TENTANG PENULIS



**Prof. Dr. H. Anis Fauzi, M.Si**, lahir di wilayah Serang pada tanggal 28 Oktober 1967, dari pasangan H. Asep Zarkasyi, S. Pd.I dan Hj. Siti Rodiyah, anak kedua dari tujuh bersaudara. Pendidikan dasar diselesaikan di SDN Inpres Delingseng - Citangkil Cilegon (1980) dan SMP Negeri

1 Kota Serang (1983). Pendidikan menengah diselesaikan di SMA Negeri 1 Kota Serang (1986). Pendidikan Sarjana (S-1) diselesaikan di Jurusan Pendidikan Geografi UPI Bandung (1991). Pendidikan Magister (S-2) diselesaikan di Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta pada Program Magister Studi Islam (2002). Pendidikan Doktor (S-3) diselesaikan di Program Pascasarjana Universitas Islam Nusantara (UNINUS) Bandung dalam bidang Ilmu Pendidikan (2012).

Karya tulis ilmiah dalam bentuk Buku Daras: Pembelajaran Mikro, Penerbit Diadit Media, Jakarta (2009); Pengantar Metodologi Studi Islam, Penerbit FTK Press, Serang, (2015); Politik dan Kebijakan Pendidikan, Penerbit Mitra Ilmu, Makasar (2023). Karya tulis ilmiah dalam bentuk Buku Referensi: Menyimak Fenomena Pendidikan di Banten (Edisi Perdana), Penerbit Suhud- Mediautama, Serang (2004); Menyimak Fenomena Pendidikan di Banten (Edisi Revisi), Penerbit Diadit Media, Jakarta (2005); Menggagas Jurnalistik Pendidikan, Penerbit Diadit Media, Jakarta (2007); Kolaborasi Guru dan Dosen, Penerbit FTK Press, Serang, (2015); Kolaborasi Guru dan Dosen, LP2M Press IAIN Banten

(2016); Pengantar Metodologi Studi Islam, FTK Banten Press (2016); Ilmu dan Manajemen Pendidikan Dalam Perspektif Fenomena, Media Edukasi Indonesia (2020); Fenomena Pendidikan Dalam Perspektif Global, Media Edukasi Indonesia (2020); Literasi Lokal Manajemen Pendidikan, Eureka Media, Purbalingga (2024); Perspektif Ilmu dan Manajemen Pendidikan, Eureka Media, Purbalingga (2024); Membangun Banten Melalui Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing, Deepublish, Yogyakarta (2024); dan Kebijakan Pendidikan Islam, Penerbit Yayasan Putra Adi Dharma, Yogyakarta (2025).

Penulis telah memiliki: ID Sinta (6098705), ID Google Scholar (9k9uYV8AAAAJ&hl), ID Orcid (0000- 0002-5336-1446), ID Scopus (57221167571), dan ID Peneliti Litapdimas (202810670108000). Email: [anis.fauzi@uinbanten.ac.id](mailto:anis.fauzi@uinbanten.ac.id).

Sekarang penulis bekerja sebagai Dosen Tetap Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (S-1, S-2, dan S-3) Univeristas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, pada mata kuliah: Kebijakan Pendidikan, Politik dan Kebijakan Pendidikan, Kebijakan Pendidikan Islam, Filsafat dan Ilmu Manajemen Pendidikan Islam, Metodologi Penelitian Pendidikan, serta Seminar Pengembangan Proposal Tesis. Ditambah dengan tugas tambahan sebagai Sekretaris Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (S2 dan S3) Program Pascasarjana Univeristas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.



**Dr. Cecep Nikmatullah, M.Pd.I**, lahir di Serang, 25 Mei 1978. Pendidikan dasar diselesaikan di SDN Singarajan, Pontang (1990), Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairiyah Pontang (1990), dan MTs Al-Khairiyah Pontang, (1993). Pendidikan menengah diselesaikan di Pondok Pesantren Darul Rahman Jakarta (1997). Menyelesaikan Pendidikan Sarjana (S1) di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta (2004). Gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I) diperoleh dari Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten (2014). Pendidikan Doktor (S-3) diselesaikan di Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, dengan mengambil konsentrasi pada Pendidikan Agama Islam (2025).

Tulisannya pernah dimuat di berbagai media dan jurnal nasional, di antaranya: Pelaksanaan Pendidikan Madrasah Diniyah di Kota Serang; Manusia dan Alam; Telaah Reflektif terhadap Peran dan Fungsi sebagai Subjek dan Objek dalam Pendidikan Islam, *Organizational Changes and Development in Islamic Education Institutions Post Covid-19 Pandemi*, *Behavior of Educational Organizations and Institutions on Islamic Religious Education Curriculum in Public School*, dan artikel lainnya. Editor penerjemahan kitab-kitab karya Syaikh Nawawi Tanara Al-Bantani (2013-sekarang). Pernah beraktivitas di majalah P-One News (2011-2013) dan Jurnal Tsiqoh MGMP PAI SMP Provinsi Banten (2019-sekarang). Penyusun buku Bahasa Jawa Banten (2019-sekarang) untuk tingkat TK/PAUD, SD/MI, SMP/MTs. Bersama Tim Raksa Ajar Indonesia dan Dr. Ubaydillah Anwar sebagai editor penerjemahan buku-

buku karya Syekh Nawawi Tanara Al-Bantani. Editor terjemah buku terbaru (3 jilid) “*Fatimah az-Zahra, Biografi dan Pola Asuh Rasulullah SAW sebagai Orang Tua,*” dan Buku “*Kecerdasan Hati: Rahasia Merevolusi Diri untuk Peningkatan Kualitas dan Kinerja.*” Selebihnya fokus pada penulisan buku pemerintahan, ekonomi, politik, budaya, dan buku referensi kampus, di antaranya: *Kajian Isu Strategis Pendidikan; Sejarah Kota Serang: Era Baru Menuju Gerbang Peradaban; Wijil dari Kejaban; Napa Tilas Desaku Tanah Airku; Memuliakan Sampah: Penanganan dan Pengelolaan Sampah di Sekolah dan Masyarakat; Talenta Berahlak Oriented; Strategi Membangun Budaya Kerja ASN; Potret Reformasi Birokrasi; General dan Tematik; Explore Wisata Religi Kota Serang: Budaya, Pariwisata, dan Kuliner; Sejarah Kang & Nong Kota Serang (bahasa Indonesia & Inggris); Meritokrasi Sistem Merit Mengelola Pemerintahan Terpercaya; Kemiskinan Ekstrem: Solusi Tuntas Bukan Formalitas; Menuju Kota Serang Terang Benderang; Restorasi Pemikiran dan Gagasan dalam Merawat Potensi yang Terabaikan; Jangan Pernah Berhenti Berharap Semata kepada Allah; Merajut Budaya Bersama Kopi Teras; Pengembangan Sumber Daya Manusia di Organisasi; Pemimpin dan Kepemimpinan, Pelayanan Publik, serta buku lainnya.*

## SINOPSIS

Ada empat keterampilan berbahasa (Henry Guntur Tarigan, UPI Bandung) yakni berbicara, membaca, menulis dan menyimak. Keterampilan berbicara bisa dilakukan oleh semua guru, semua tenaga kependidikan dan sebagian besar siswa. Keterampilan membaca bisa dilakukan oleh semua guru, semua tenaga kependidikan dan sebagian besar siswa. Keterampilan menulis hanya bisa dilakukan oleh sebagian guru, sebagian tenaga kependidikan dan sebagian siswa. Keterampilan menyimak bisa dilakukan oleh sebagian guru, sebagian tenaga kependidikan dan sebagian kecil siswa. Fenomena guru aktif menulis bisa menjadi contoh yang baik bagi siswa dan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru yang aktif menulis dapat mengembangkan keterampilan mereka dalam mengungkapkan ide - nilai - konsep – dan generalisasi tertentu kepada siswa dan orang tua murid dalam rangka berbagi ilmu pengetahuan. Guru yang rajin menulis menunjukkan kepada siswa bahwa aktivitas menulis merupakan kegiatan yang penting dan bermanfaat. Menulis membantu guru mengembangkan keterampilan berkomunikasi, melakukan pemikiran kritis, dan meningkatkan kemampuan mengorganisasikan wawasan pengetahuan yang berkembang terus menerus. Proses menulis mendorong guru untuk menghayati materi pelajaran dan menyimak pengalaman hidup mereka, yang dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang topik pembelajaran. Guru dapat berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka dengan siswa, orang tua murid, kolega, dan masyarakat luas melalui tulisan yang dihasilkan. Keterampilan menulis dapat membantu guru dalam menyusun rencana pelajaran, membuat dan mengembangkan materi pengajaran yang efektif, serta memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa. Cara paling efektif yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan keterampilan menulis adalah membaca dan menulis secara rutin berbagai jenis tulisan serta mengikuti berbagai pelatihan menulis. Menulis dapat membantu

mengembangkan kebiasaan dan meningkatkan keterampilan berbahasa. Meminta umpan balik dari guru lain, dapat membantu mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Mengikuti berbagai pelatihan menulis dapat menambah wawasan, mengetahui tips dan trik dalam menulis yang efektif serta mendapatkan arahan positif dari instruktur. Menulis dapat menjadi alat yang ampuh untuk pengembangan profesionalisme guru secara mandiri dan membantu peningkatan karir mereka. Menulislah setiap hari, meskipun hanya sedikit.